

# DUNIA TzuChi

Menebar Cinta Kasih Universal



Pelangi di Kota Seribu Kuil  
Giat Berkreasi, Menuai Prestasi  
**Sebuah Panggilan Jiwa**

# Merawat Budaya Kemanusiaan

Bumi dan kehidupannya terus membara. Setiap saat benih-benih keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin terus membakar batin dan pikiran umat manusia. Manusia, makhluk penghuni bumi yang dibekali akal dan panca indera yang lebih unggul dibandingkan spesies kehidupan lainnya seringkali hanyut dalam pengaruh ketiga akar kejahatan tersebut. Akibatnya budaya kehancuran dan kematian terus merajalela.

Ketiga akar sumber derita ini menjelma dalam beraneka ragam peristiwa dalam keseharian hidup masyarakat. Dalam struktur sosial terkecil, banyak keluarga yang terjerat berbagai penyakit masyarakat: perjudian, perselingkuhan, penyalahgunaan obat terlarang, dan masalah yang tidak bisa dianggap remeh: sifat konsumtif yang berlebihan hingga melampaui batas pemasukan, seperti ungkapan lebih besar pasak daripada tiang. Dalam tataran sosial yang lebih luas, ketiga akar kejahatan itu menjelma dalam berbagai rupa dalam kehidupan bernegara. Bom yang dengan keji kembali mengoyak Jakarta, kerusuhan etnis di Urumqi, Provinsi Xinjiang, Tiongkok, dan konflik politik di Iran pada pertengahan tahun 2009 menegaskan betapa kebencian dan kekerasan terus bersemayam di berbagai negara. Tindak korupsi yang semakin subur di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia mempertegas wajah keserakahan manusia. Dan, gaya hidup hedonis yang mengagungkan kenikmatan materi dan nafsu duniawi secara tidak sadar menggiring manusia ke jurang kegelapan batin dan ketidaksadaran yang amat dalam. Dalam skala bumi universal: perampasan nyawa dan hak asasi manusia, perdagangan anak dan perempuan, konflik bersenjata, kejahatan lingkungan berupa perusakan hutan, rawa, dan pantai dalam ukuran mega dahsyat, dan pemanasan global menjadi beberapa penggal gambaran betapa keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin amat merajalela.

Siklus budaya kematian dan kehancuran ini harus dihentikan. Bumi dan kehidupannya harus disejukkan kembali. Akar-akar kebajikan harus terus ditumbuhkan agar batin dan pikiran manusia kembali menjadi sejernih, semurni mata air pegunungan tertinggi dan seteduh hutan alam yang belum terjamah manusia. Manusia harus berjuang teramat gigih membangkitkan budaya kemanusiaan untuk menggantikan budaya kematian dan kehancuran. Budaya yang saling bersyukur, menghargai, dan mencintai harus terus dipupuk dan dikembangkan dalam skala tak terbatas. Setiap manusia di muka bumi punya hak dan kewajiban untuk melakukannya, tanpa memandang perbedaan apapun yang melekat padanya.

Gerakan kerelawanan bisa menjadi salah satu oase menyejukkan di padang bumi yang sedang membara ini. Para relawan di berbagai organisasi yang bekerja tanpa pamrih demi kebaikan sesama bisa menjadi ujung tombak untuk membangkitkan budaya kemanusiaan dan kemudian akhirnya menjernihkan batin manusia bumi. Kerelaan mereka mengorbankan waktu, materi, dan energi demi kepentingan orang lain bisa menjadi inspirasi bagi arus besar manusia yang diliputi keegoisan yang maha besar. Dengan kerendahan hati, para relawan terus mengasah dan melatih diri seraya mengulurkan tangannya bagi mereka yang menderita. Tidak mudah pekerjaan para relawan itu, namun di tangan mereka lestari budaya kemanusiaan bergantung.

*Redaksi*



## Dunia Tzu Chi

**Pemimpin Umum**  
Agus Rijanto

**Pemimpin Redaksi**  
Agus Hartono

**Redaktur Pelaksana**  
Ivana  
Anand Yahya

**Staf Redaksi**  
Apriyanto, Hadi Pranoto,  
Himawan Susanto,  
Sutar Soemithra,  
Veronika Usha

**Fotografer**  
Anand Yahya

**Kontributor**  
Tim Dokumentasi Kantor  
Perwakilan & Penghubung  
Tzu Chi di Makassar,  
Surabaya, Medan,  
Bandung, Tangerang,  
Batam, Pekanbaru, Padang,  
Yogyakarta, Lampung, Bali,  
dan Singkawang

**Tata Letak/Desain**  
Siladhamo Mulyono

**Website:**  
Lynda Sugiarto

**e-mail:** [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)

*Dunia Tzu Chi* diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Lt. 6 Jl. Mangga Dua Raya Jakarta 14430 Indonesia  
Tel. (021) 6016332  
Fax. (021) 6016334  
[www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)

Untuk mendapatkan *Dunia Tzu Chi* secara cuma-cuma, silahkan menghubungi kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh:  
PT. Dian Rakyat  
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



4



12



20



24



28

**4. PELANGI DI KOTA SERIBU KUIL**  
Singkawang, etalase masyarakat majemuk Indonesia.

**12. SAJIAN UTAMA: KERELAWANAN, SEBUAH PANGGILAN JIWA**  
Bukan uang atau sebuah popularitas yang mereka cari, melainkan ladang kebajikan dan tempat melatih diri.

**20. SAJIAN UTAMA: "SEKOLAH" LAGI DI TZU CHI**  
Mengapa relawan Tzu Chi perlu pelatihan? Jenjang relawan bertujuan untuk mengembangkan kebijaksanaan.

**24. SAJIAN UTAMA: BERBUAT MENURUT KATA HATI**  
Harini Bambang Wahono, kecintaan pada lingkungannya tumbuh karena kecintaannya pada bangsa tertanam sejak bangku sekolah.

**28. KISAH HUMANIS: TAK PERLU MALU**  
Chin Chiang Hui tak takut dicemooh karena mengumpulkan barang-barang bekas untuk disumbangkan ke Tzu Chi.

**36. DEDIKASI: MENANAM CINTA KASIH DI DALAM HATI**  
Pelajaran budi pekerti kepada tunas muda ternyata juga mengubah diri para relawan pengajarnya.

**42. INSPIRASI KEHIDUPAN: GIAT BERKREASI, MENUAI PRESTASI**  
Kisah nyata dan kreativitas menghantar Siti Juwairia dan Dewi Kumiawati meraih juara lomba menulis tingkat SMP dan SMA.

**48. RUANG HIJAU: HEMAT AIR**  
Pendidikan sejak dini di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi untuk menghargai sumber daya air.

**50. MOZAIK PERISTIWA: PEDULI KESEHATAN DAN LINGKUNGAN**  
Membudayakan hidup hijau lewat Vegetarian Food Festival.

**52. MOZAIK PERISTIWA: PADEMANGAN "BERAHMAT"**  
Depo kompos bermedia cacing dari pemanfaatan limbah rumah tangga masyarakat Pademangan.

**54. MOZAIK PERISTIWA: RUMAH UNTUK TZU CHI INDONESIA**  
Pembangunan Aula Jing Si Indonesia sebagai pusat kegiatan Tzu Chi Indonesia.

**57. MOZAIK PERISTIWA: WIHARA GENDONG DARI CELENGAN BERAS**  
Gotong royong warga Jepara, Jawa Tengah membangun wihara di atas gunung dan jodohnya dengan Tzu Chi.



60



83

**60. POTRET RELAWAN: AGUS RIJANTO**  
Meskipun pada awalnya bersikap sinis terhadap Tzu Chi, dukungan sang istri merekatkan Agus dengan Tzu Chi dan Master Cheng Yen.

**66. LENSA: SUMBANGSIH DENGAN KESUKACITAAN**  
Hati nurani manusia seolah sedang menunggu dibangkitkan. Sumbangsih para relawan melahirkan rasa sukacita dalam hati.

**70. JALINAN KASIH: NING, SI OJEK WANITA PENUH KASIH**  
Demi keluarga, ia mencari nafkah dengan ojek motor tetapi tidak lupa beramal.

**74. JALINAN KASIH: HIDUP BERMODAL SEMANGAT**  
Teladan sang ayah membuat anak-anaknya belajar berkorban dan berbakti.



74



90

**78. PESAN MASTER CHENG YEN: BELAJAR MELEPASKAN DIRI DARI SEGALA BEBAN**  
Resep mujarab untuk meredakan atau membebaskan tekanan pada batin.

**80. JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: "KEBIJAKSANAAN" LEBIH BAIK DARIPADA "BAKAT"**  
Bangkitkanlah tekad dan cita-cita, lalu pertahankanlah. Ini barulah bakat kebijaksanaan yang paling berharga.

**83. TZU CHI NUSANTARA**  
Kegiatan Tzu Chi Indonesia di berbagai kantor perwakilan dan penghubung.

**90. KOLOM KITA**  
Artikel dan foto dari relawan untuk relawan.

**92. TZU CHI INTERNASIONAL**  
Bazar TK Besar Tzu Chi Malaka, Malaysia.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**  
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**  
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**  
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Kemanusiaan**  
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 301 132 1  
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



# Pelangi di Kota Seribu Kuil

Oleh: Hadi Pranoto

Dihuni mayoritas warga etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu, kota Singkawang bisa menjadi sebuah contoh bagaimana perbedaan dapat menjadi sebuah kekayaan budaya dan kehidupan bermasyarakat.

**M**emasuki Kota Singkawang, kami dimanjakan dengan nuansa etnik Tionghoa yang kental. Hampir di setiap sudut kota terdapat wihara atau kelenteng yang membuat kota yang berada sedikit di utara garis khatulistiwa ini dijuluki sebagai "Kota Seribu Kuil". Berjarak 145 km dari ibukota Kalimantan Barat, Pontianak, Singkawang dihuni oleh mayoritas warga etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu.

Etnis Tionghoa mendominasi hampir seluruh kota yang dijuluki *China Town* Indonesia ini. Dengan luas 654,06 km<sup>2</sup>, kota ini sangat khas Tionghoa, baik bangunan, bahasa, dan orang-orangnya yang mayoritas berkulit kuning langsung.

Kami cukup beruntung, kedatangan kami disambut pertunjukan barongsai yang beratraksi di sepanjang jalan kota. Pertunjukan seperti ini tidak serta merta bisa ditemui setiap orang, mengingat barongsai yang berarti tarian singa dan naga ini hanya digelar pada momen-momen tertentu. Bukan hanya orang luar saja yang merasa kagum dan terpana dengan pertunjukan ini, tapi masyarakat setempat pun seakan tak mau melepas pertunjukan yang bisa dibilang cukup langka di masa lalu ini.

Dengan lincah para penari memainkan tarian naga dalam barisan memanjang. Setiap gerak langkah kaki penari menimbulkan gelombang-gelombang kain yang menjuntai panjang layaknya ekor naga. Meski belum sepiawai penari di negeri asalnya, aksi mereka tetap saja mengundang decak kagum para penonton. Ini baru satu hal yang menjadi ciri khas Kota Singkawang di hari pertama kunjungan kami. Rasanya tak sabar menanti kejutan-kejutan lain yang akan mengiringi perjalanan kami selama berada di Singkawang.

### Asal Usul Kota Singkawang

*Datanglah ke Singkawang, sebuah kota yang sebagian besar penduduknya bermata sipit dan berkulit kuning langsung.*

Nama Kota Singkawang sendiri muncul dalam beberapa versi bahasa. Dalam versi Melayu, nama Singkawang diambil dari nama tanaman *Tengkawang*



**HARMONIS DALAM PERBEDAAN.** Masyarakat Singkawang dapat hidup berdampingan dengan damai sejak dulu. Ketika etnis mayoritas (Tionghoa, Melayu, dan Dayak) ini bekerja sama membangun Kota Singkawang menjadi kota yang maju, majemuk, dan penuh kekeluargaan.

**ADAT ISTIADAT LELUHUR.** Etnis Tionghoa di Singkawang tetap dapat melestarikan kebudayaan nenek moyang mereka, serta mewarnai budaya kehidupan di kota ini.

yang banyak terdapat di hutan tropis. Sementara menurut versi bahasa Mandarin, Singkawang berasal dari kosakata "San Kew Jong" yang secara harfiah berarti "Gunung Mulut Lautan", maksudnya suatu tempat yang terletak di kaki gunung yang menghadap ke laut. "Nama bahasa Mandarinnya 'San', artinya gunung. Jadi karena *dah* agak lama, supaya enak didengar jadi berubah 'Sing'. 'San En Sciong', artinya gunung, muara sungai, dan laut," kata Tom Fuk Lung, salah seorang tokoh etnis Tionghoa di Singkawang.

Kedatangan orang-orang Tionghoa ke Singkawang sendiri dimulai sejak ratusan tahun silam, sekitar tahun 1770, dimana waktu itu

Singkawang masih di bawah kekuasaan Kerajaan Sambas. Saat itu Sultan Akamuddin II yang memimpin Kesultanan Sambas mendatangkan orang-orang dari Tiongkok daratan ke daerah kekuasaan Sambas dengan tujuan untuk dipekerjakan sebagai buruh penambang emas di daerah Monterado—untuk meningkatkan pendapatan Kesultanan Sambas.

Mereka datang dengan menggunakan perahu-perahu layar yang disebut *junk*. Mayoritas berasal dari utara Provinsi Kanton yang berbahasa Hakka. Orang-orang Tiongkok inilah yang kemudian menjadi leluhur orang Tionghoa di Singkawang.

Kala itu Singkawang hanyalah sebuah tempat persinggahan sementara bagi mereka yang berminat bekerja sebagai penambang emas. Namun dalam perkembangannya, ternyata di antara mereka ada pula yang menetap dan membangun desa yang berada di tepian sungai. Perkampungan Tionghoa sendiri tersebar di delapan penjuru mata angin— daerah pesisir pantai, tepi sungai, hingga ke pelosok hutan. Daerah Mungguk Pancung, Kulor, Pajintan, Hang Mui, Mungguk Muchsin Roban, Sakok, Saliung, Kali Asin, Sedau, Lirang, Pasir panjang, Sungai Nangka, Sagatani, Sijangkung, Sampalit, dan Lohabang merupakan daerah pinggiran kota yang menjadi perkampungan warga etnis Tionghoa.



Anand Yahya



Anand Yahya

Setiap daerah itu memiliki tempat peribadatan, yakni Pak Kung. "Pak" dalam dialek Hakka berarti laki-laki (ayah), sementara "Kung" berarti kakek. Jadi "Pak Kung" bisa diartikan sebagai seseorang yang sangat dihormati. Biasanya orang Hakka menambahkan kata "Thai" yang artinya "besar", sehingga disebut *Thai Pak Kung*. Dialek Teochiu atau Hokkian menyebutnya *Toa Pe Kong*.

### Kota Seribu Kuil

Kehadiran kuil atau yang disebut "Pak Kung" di dalam masyarakat Tionghoa tidak saja sebagai pusat peribadatan, tapi juga merupakan tempat pertemuan warga. Bangunan yang didominasi warna merah ini dapat ditemui di setiap sudut kota dan perkampungan Tionghoa. Kehadirannya bisa diidentikkan dengan keberadaan orang Tionghoa di suatu wilayah. Seperti kehadiran masjid di perkampungan Melayu, dan rumah adat di wilayah perkampungan etnis Dayak. Berbagai ukuran kuil bisa ditemui di sini. Mulai dari seukuran kamar hingga aula gedung-gedung pertemuan. Dengan demikian sangat tepat kiranya jika kota ini mendapat julukan "Kota Seribu Kuil".

Banyaknya kuil atau kelenteng di Singkawang, menurut Tom Fuk Lung berkaitan

dengan banyaknya etnis Tionghoa di sana. "Kebetulan memang yang banyak tinggal di dalam kota adalah masyarakat etnis Tionghoa," ucapnya. Kuil ini sendiri memiliki makna religius bagi warga etnis Tionghoa, sekaligus sebagai tempat menenangkan batin. "Seperti juga umat Islam kalau ke masjid, ketika mereka sembahyang, mereka mendapatkan ketenangan, daripada pergi ke tempat-tempat yang lain. *Nah*, itu juga hubungannya dengan Tuhan. Sebenarnya semua agama itu baik, tinggal tergantung manusianya *aja*," ungkap Tom Fuk Lung.

### Menghormati Perbedaan

Meski memiliki perbedaan agama, budaya, dan adat istiadat, warga ketiga suku ini—Tionghoa, Dayak, dan Melayu—dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa sekat-sekat pemisah yang membatasi ruang dan gerak warganya. Singkawang bisa jadi merupakan sebuah contoh kehidupan dimana budaya lokal dapat bersanding dengan para pendatang. Bahkan, tidak hanya beradaptasi dengan kultur dan budaya masyarakat setempat, di Singkawang, para pendatang justru bisa turut "mewarnai" budaya setempat dengan budaya dan adat istiadat negeri leluhur mereka.

**PASAR.** Selain sekolah, pasar merupakan sarana terbaik dalam pembauran. Di sinilah interaksi para warga lintas etnis terjadi, sehingga sekat-sekat perbedaan memudar



Anand Yahya

**TOKOH MASYARAKAT.**  
A. Akiun-tokoh Dayak, Tom Fuk Lung-tokoh Tionghoa, dan Fahadi-tokoh Melayu (dari kiri ke kanan).



Pandangan bahwa etnis Tionghoa selalu hidup lebih makmur daripada warga asli tidak berlaku di Singkawang. Di kota ini, semua jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orang Dayak, Melayu, dan pendatang lainnya— Jawa, Madura, dan lainnya—juga dikerjakan oleh masyarakat etnis Tionghoa. Mulai dari pekerjaan halus hingga yang kasar sekalipun. “Orang Tionghoa di sini (Singkawang) kerja di bidang apapun. Yang jadi tukang becak ada, guru ada, jadi di segala bidang, *nggak* seperti di Jawa. Karena itulah di sini pembaurannya sangat kental,” terang Tom Fuk Lung lagi.

Dengan tingkat sosial dan ekonomi yang setara, praktis tidak terdapat kesenjangan sosial yang tajam. Gaya dan cara hidup mereka hampir sama, juga tingkat pendidikannya. Bersekolah di tempat yang sama, ikatan emosional yang terbangun di antara mereka menjadi semakin kuat. Ini diakui sendiri oleh Fuk Lung, “Sekolah adalah tempat pembauran yang paling baik. Saya sendiri sudah merasakan ketemu berbagai suku. Ini sekolah sangat penting, tempat pembauran suku yang paling efektif. Ketemu teman dari berbagai suku seperti saudara sendiri.”

A. Akiun, salah seorang tokoh etnis Dayak di Singkawang merasa bahwa kehidupan masyarakat di Singkawang yang multietnik ini cukup harmonis. “(Etnis) Tionghoa, Melayu, dan Dayak hidup harmonis. Tidak ada persoalan-persoalan berarti yang berpengaruh luas terhadap kehidupan masyarakat Singkawang,” kata Akiun. Meski begitu, Akiun tetap mengakui jika ada masalah-masalah kecil yang sifatnya pribadi. “Itu hal biasa, jangan antar etnis, antar keluarga *aja* ada,” ungkap Akiun. Akiun yang juga dosen di salah satu universitas swasta di Singkawang ini juga membagi resep untuk tetap kukuhnya kehidupan yang harmonis di Singkawang. “Harus ada saling pengertian di antara etnis-etnis (Tionghoa, Dayak, dan Melayu) itu,” tegasnya.

Untuk bidang pekerjaan, masyarakat etnis Dayak tak jauh berbeda dengan kedua etnis lainnya, ada yang sebagai petani, buruh, pedagang, penyadap karet, dan pegawai. Mayoritas mereka bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Begitu pula dengan etnis Melayu, mereka lebih banyak bekerja di sektor nonformal, seperti petani, buruh, dan pedagang. Hanya sebagian kecil saja yang bekerja sebagai pegawai, baik negeri maupun swasta.

Jika ditilik dari sisi jumlah penduduk, masyarakat dari etnis Dayak menempati posisi urutan ketiga, setelah Tionghoa dan Melayu. Berbeda dengan masyarakat Tionghoa dan Melayu yang umumnya tinggal di pusat kota dan sekitarnya, masyarakat etnis Dayak ini tinggal di pinggiran kota dan pedalaman-pedalaman—baik bukit maupun hutan. “Yang tinggal di Kota Singkawang jumlahnya sekitar 7-8 %, kebanyakan tinggal di pedalaman (Singkawang Selatan dan Timur),” terang Akiun.

Meski di setiap wilayah atau kampung terdapat konsentrasi massa etnis tertentu, hal itu tidak membuat kehidupan bermasyarakat menjadi tersekat-sekat. “Bukan saja dalam hubungan keseharian, saya kira sudah memburau dan menyatu di dalam kehidupan sehari-hari,” tegas Fahadi, salah seorang tokoh Melayu. Menurutnya, hal ini merupakan wujud dari kebutuhan dan keinginan masyarakat untuk hidup aman, damai, tertib, dan sejahtera. “Karena Singkawang merupakan kota yang multietnis, ras, dan agama. Kita harus bersatu, saling bantu-membantu agar bisa mewujudkan dan mempertahankan Kota Singkawang ini sebagai kota yang penuh persaudaraan,” kata Fahadi berpesan. Tom Fuk Lung malah meyakinkan bahwa bukan hal yang sulit untuk menciptakan pembauran, “Karena tingkat ekonominya hampir sama.” Maka, tak heran jika dalam berbagai acara tradisi maupun budaya, diikuti dan dimeriahkan oleh semua unsur masyarakat. “Kegiatan



Bambang (Tzu Chi Singkawang)

**PEMBAURAN.** Para pendatang dari negeri Tiongkok ketika datang banyak yang tak membawa pasangan. Tak heran jika terjadi perkawinan campur dengan warga asli Singkawang, Dayak ataupun Melayu. Tingkat ekonomi yang sama juga membuat pembauran menjadi lebih mudah terjadi.

*Cap Go Meh*, kita saling mendukung dan kerja sama. Orang Melayu *ngadain* hajatan (syukuran -red), kita datang,” kata Akiun lancar.

### Perkawinan Silang dan Pembauran

Pembauran yang telah terjadi sejak ratusan tahun lalu telah menyebabkan terjadinya asimilasi atau perkawinan campur antar etnis. Suatu hal yang wajar terjadi tatkala masyarakat yang berbeda etnis ini hidup dalam satu komunitas di masyarakat.

Umumnya yang terjadi adalah perkawinan silang antara etnis Tionghoa dengan etnis Dayak. “*Kalo* dengan Melayu agak jarang. Bukan apa-apa, cuma karena ikatan agama. Kalau orang Tionghoa dan Dayak untuk memelihara dan makan daging babi *kan nggak* apa-apa, beda dengan Melayu yang beragama Islam,” jelas Fuk Lung beralasan. Terlebih kala itu banyak para perantau dari Tiongkok yang ketika datang ke Singkawang—Monterado—tidak membawa istri dan keluarga mereka. Selain hal tersebut, saat itu di Monterado masyarakat asli yang tinggal di sana mayoritas berasal dari etnis Dayak. “Tapi *nggak* nampak perbedaan. Kini banyak penduduk Melayu yang fasih berbahasa

Mandarin, apalagi orang Dayak. Jadi *kalo* Imlek (tahun baru Tionghoa -red), banyak orang Dayak yang ikut. Ini karena persoalan asimilasi yang kuat,” jelas Fuk Lung.

Menurut Fuk Lung, Singkawang termasuk cepat mengikuti perubahan zaman. Contohnya dalam perkawinan, masyarakat etnis Tionghoa tak lagi memakai adat seperti di negeri leluhur mereka—betul-betul sederhana. “Lain dengan daerah Tangerang, masih ikut zaman dulu. Walau mereka (warga etnis Tionghoa Tangerang -red) *nggak ngerti* bahasa Mandarin, tapi mereka masih kental dengan budaya leluhur. *Kalo* di sini *nggak* ada, kecuali sembahyang *Toa Pe Kong*,” terang Fuk Lung.

Singkawang bisa jadi merupakan contoh yang tepat, bagaimana sebuah kota dibangun oleh para pendatang dengan tetap mengawal tradisinya. Singkawang juga menjadi bukti bagaimana sebuah kehidupan bisa berjalan harmonis meski dalam keberagaman. Perbedaan bukanlah sebuah kelemahan, tetapi justru dapat menciptakan kehidupan yang jauh lebih baik dan berwarna. Ketika memandang perbedaan sebagai sebuah kekuatan, maka tak ada lagi sekat-sekat yang membatasi sendi-sendi kehidupan di masyarakat. ☐

# Kerelawanan, Sebuah Panggilan Jiwa

Oleh: Veronika Usha

Bukan uang atau sebuah popularitas yang dicari para sukarelawan ini, melainkan ladang kebajikan dan tempat melatih diri.



**H**ati Christofel Apriadi selalu tergerak setiap kali melihat penderitaan yang dialami oleh anak-anak jalanan dan orang terlantar. Baginya, kehidupan jalanan yang keras akan memberikan dampak buruk bagi anak-anak penerus bangsa.

“Menurut saya, anak-anak ini hanya memiliki dua pilihan. Pertama, mereka yang mau berubah dan keluar dari kehidupan jalanan, akan menjalani hidupnya dengan baik. Yang kedua, jika anak-anak tersebut tetap bertahan, maka mereka juga akan menjalani kehidupannya dengan baik, tapi sebagai seorang kriminal,” *seloroh* pria kelahiran Jakarta 44 tahun lalu itu. Kenyataan inilah yang akhirnya menggugah hati Apriadi untuk mendirikan sebuah rumah perlindungan anak-anak jalanan dan terlantar (Home of Pro Life). Tidak hanya aktif mengurus Home of Pro Life, kini pria berambut panjang tersebut juga sering menghabiskan waktunya untuk membantu pengobatan orang miskin yang tengah menderita penyakit, maupun para gelandangan yang meninggal di jalan. “Kalau bukan kita, siapa lagi yang akan peduli kepada mereka,” tegasnya.

### Pelita dalam Gelap

Tingginya tingkat kemiskinan, ditambah fenomena bencana alam yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, seolah menambah panjang *list* penderitaan yang harus dihadapi. Menurut data Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), antara tahun 2006-2008, sedikitnya telah terjadi 840 peristiwa bencana alam di Indonesia. Sedangkan periode sebelumnya, 1998-2003, tercatat sebanyak 647 peristiwa. Ini berarti, setiap tahun bencana alam di Indonesia mengalami indikasi peningkatan.

Masih segar dalam ingatan kita, peristiwa jebolnya tanggul Situ Gintung, 27 Maret 2009 lalu, di Kelurahan Cirendeu, Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan, yang menjadi buah bibir seluruh media massa beberapa bulan lalu. Meskipun tidak sebesar bencana tsunami di Aceh, jebolnya tanggul situ seluas 21 hektar tersebut, telah meluluhlantakkan lebih kurang 420 pemukiman warga, dan merenggut korban jiwa sebanyak 100 orang meninggal, 192 hilang, dan 190 korban luka-luka.

Peristiwa yang terjadi di tengah Kota Tangerang tersebut langsung mengundang simpati dari banyak pihak. Sisi kerelawanan yang tengah bersembunyi di

balik lubang hati setiap individu pun terpanggil. Buktinya, tidak perlu menunggu waktu lama, bantuan langsung datang dari segala penjuru.

Pencarian korban terus dilakukan oleh tim SAR, Bakornas, masyarakat, serta keluarga korban yang selamat. Tim tanggap darurat dari beberapa lembaga sosial masyarakat (LSM) juga langsung berkoordinasi dengan aparat setempat untuk membangun posko-posko sementara, yang berfungsi menyalurkan bantuan baik dalam bentuk makanan, obat-obatan, maupun pendampingan psikologis kepada para korban bencana.

Sabtu, 28 Maret 2009, setelah memperoleh nama-nama korban yang tertimpa bencana, Adi Prasetyo menggalang 40 relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk turut serta dalam memberikan bantuan kepada para korban bencana. Namun karena untuk menyalurkan bantuan secara langsung ke tangan korban menjadi tidak mungkin karena keadaan, maka secara simbolis Adi mewakili Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, menyerahkan paket bantuan Tzu Chi berupa 200 buah selimut dan 200 buah handuk kepada pihak Kodam Jaya.

Hati siapa yang tidak tergerak melihat bencana ini? Seorang pendongeng anak, Awam Prakoso mengaku langsung tersentuh ketika melihat berita jebolnya tanggul Situ Gintung di layar televisi. “Kebetulan jarak antara lokasi kejadian dengan rumah saya tidak terlalu jauh,” ungkap Awam. Di tengah kegelisahannya, tiba-tiba pria kelahiran 36 tahun lalu ini teringat kepada salah satu pemain *bandnya* yang kebetulan tinggal di daerah terjadinya bencana. Pagi itu juga, Awam langsung berangkat ke lokasi bencana untuk mencari Ari Wibowo, atau yang akrab disapa dengan Kak Pekong. Setelah berkoordinasi dengan aparat setempat, dan *memelototi* barisan nama di beberapa papan pengumuman korban, akhirnya Awam menemukan apa yang dicarinya, meskipun sudah dalam keadaan tidak bernyawa. Rasa sedih, takut, dan kecewa yang dirasakan para korban, perlahan mulai menyelimuti hati Awam.



Anand Yahya

**JIWA PEDULI.** Ketika tanggul Situ Gintung jebol, berbondong-bondong orang mendaftar menjadi relawan. Ternyata jiwa kepedulian masih ada dalam masyarakat.



Apriyanto

**TEKAD MULIA.** Selain menyediakan tempat tinggal, Christofel Apriadi dibantu dengan kedua temannya (FX Andreanto dan Aventinus GEA) juga mengajarkan beberapa keterampilan kepada anak-anak penghuni Home of Pro Life.



**MENGHIBUR.** Walaupun seorang sarjana ekonomi, Awam ternyata memilih untuk mengikuti panggilan hatinya untuk lebih dekat dengan anak-anak dengan cara mendongeng kepada pengungsi korban bencana.

Saat berjalan melintasi lokasi pengungsian, Awam tertegun melihat segerombolan anak-anak yang tengah terdiam menatap kegelisahan orang-orang di sekitarnya, "Sepertinya, hati saya merasakan kepedihan dan kebingungan mereka. Saat itu juga saya bertekad kalau anak-anak ini tidak boleh larut dalam bencana ini."

Tanpa persiapan yang matang, Awam langsung mengambil inisiatif untuk mengumpulkan anak-anak tersebut dan mulai menghibur mereka dengan mendongeng. "Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Walaupun dalam keadaan bencana seperti ini, mereka tidak boleh kehilangan dunianya. Kita harus bisa melonggarkan beban mereka, karena kalau tidak ini akan berdampak buruk bagi perkembangan jiwa mereka nantinya," tegas pria yang berharap bisa mengembalikan keceriaan anak-anak pascabencana tersebut.

Awam memegang teguh komitmennya dalam pendampingan anak-anak korban bencana Situ Gintung. Secara intens, ayah dari dua orang anak ini mendongeng di "Pondok Anak Ceria", sebuah pondok yang dibuat oleh tim tanggap Kak Seto yang bekerja sama dengan Komisi Nasional Perlindungan Anak. "Selain di Pondok Anak Ceria, saya juga mendongeng

di beberapa titik posko, seperti RT 04, RT 03, dan RT 01. Karena tidak semua anak bisa pergi ke Pondok Ceria, jadi saya yang lebih memilih untuk pergi ke sana," jelas Awam.

Kehadiran para pejuang-pejuang kemanusiaan di tengah duka nestapa para korban memang laksana pelita dalam pekatnya malam. Besar kecilnya bantuan yang diberikan dalam bentuk materi maupun moril, tak ubahnya seperti cahaya pengharapan bagi mereka yang membutuhkan.

#### Bekerja dengan Hati

Semangat kerelawanan tidak hanya tumbuh dalam menyikapi bencana-bencana besar. Semangat ini juga hadir pada diri Asien, salah satu relawan Tzu Chi. Perawat belum juga berganti *shift*, tapi sosok mungil berseragam biru putih itu sudah berdiri tegak di sana. Dengan pena di tangan, Hsu Kie Sien nama lengkap wanita berumur 43 tahun tersebut, dengan cekatan menulis setiap catatan-catatan penting mengenai data para pasien yang perlu mendapatkan perhatian. "Biasanya saat pergantian *shift* seperti ini, mereka (Suster- red) saling bertukar informasi mengenai kondisi para pasien, penanganan, atau obat-obatan yang



**SEPERTI DIRI SENDIRI.** Relawan pemerhati RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, melayani para pasien dengan sepenuh hati. "Lakukan apa yang ingin kau dapatkan ketika kamu sedang sakit," ucap Asien, salah satu relawan pemerhati.



**IKHLAS DAN SUKACITA.** Kata Perenungan Master Cheng Yen berbunyi, “Melakukan dengan sukarela, menerima dengan suka cita. Para relawan di salah satu Sekolah Luar Biasa bagi keluarga kurang mampu, dengan penuh kesungguhan mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus ini.

dibutuhkan,” ucap Asien, yang sudah lebih dari 3 bulan ini rutin menjadi salah satu relawan pemerhati di Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi.

Setelah proses pergantian *shift* selesai, Asien dan beberapa relawan lain langsung bekerja membantu para perawat di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Mulai dari mengganti seprai di kamar pasien, membuang air seni di dalam pispot, hingga mengganti perban para pasien penderita gula (diabetes), ia lakukan dengan senang hati. “Ini merupakan kali pertama saya melihat penderitaan para pasien diabetes,” ungkapnya. Asien menjelaskan betapa tersentuh hatinya ketika melihat seorang nenek penderita diabetes yang memiliki luka cukup dalam di bagian bokongnya, “Bagian bokong nenek itu sudah bolong, dan mengeluarkan bau yang sangat tidak sedap. Setiap hari, kami harus rutin membersihkan, mengobati, dan mengganti perbannya.” Kondisi luka nenek tersebut memang cukup parah, yang menyebabkan tulang dan duburnya seolah hampir menjadi satu. Sehingga tidak jarang Asien dan beberapa relawan lainnya bisa melihat kotoran di dalamnya.

Tapi anehnya, Asien mengaku tidak pernah merasa jijik ataupun ingin muntah setiap kali berhadapan dengan kondisi serupa. Justru sebaliknya, ia merasa iba melihat

beban penderitaan yang dialami para pasien. Rasa peduli terhadap penderitaan inilah yang menguatkan tangan Asien untuk terus berkarya di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. “Saya selalu membayangkan bagaimana perasaan saya apabila saya berada dalam posisi mereka. Tentunya saya pasti berharap mendapatkan perhatian dari orang lain,” ucap wanita yang memiliki prinsip melayani orang lain dengan maksimal, seperti layaknya merawat diri sendiri.

Tidak hanya membantu pekerjaan perawat, Asien dan relawan pemerhati lainnya juga sering terlihat asyik bercengkrama dengan para pasien. Bahkan sebuah “pelayanan spesial” (keramas rambut dengan menggunakan kursi khusus seperti di salon -red), juga rutin dilakukan kepada para pasien. “Seumur hidup istri saya, baru kali ini ia merasakan keramas di salon. Keramasnya ya di salon Tzu Chi,” ucap Somad, suami salah satu pasien diabetes yang bernama Rohaya, sambil tertawa.

Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi menyadari bahwa kesembuhan para pasien tidak hanya diperoleh dari pengobatan semata, tapi satu hal yang perlu diperhatikan adalah ketenangan jiwa dari para pasien. Inilah yang menjadi tugas berat para relawan pemerhati. “Yang penting kita bekerja dengan hati, jadi

walaupun sulit, pasti tetap akan terasa mudah dan ringan,” ucap Asien, yang mengaku sering menjadi tempat berkeluh kesah, maupun berbagi kebahagiaan para pasien.

### Sarana Melatih Diri

Sebagian orang berpikir, untuk menjadi relawan dibutuhkan uang dan waktu yang banyak. Padahal dalam kenyataannya, hal tersebut tidak selalu berlaku demikian.

Apriadi, yang mendirikan Home of Pro Life sejak tahun 2007 tidak pernah mengkhawatirkan bagaimana ia harus menjalani kehidupannya. “Saya seorang pengangguran abadi, tapi kenyataannya hingga kini saya tetap bisa mencukupi kebutuhan rumah pendamping, yang setiap bulannya menghabiskan biaya sekitar 10 juta rupiah,” jelas Apriadi.

Setiap jalan akan terbuka ketika hati kita ikhlas untuk melayani. Inilah yang dirasakan oleh Apriadi. Bantuan dana maupun dukungan tidak pernah berhenti mengalir dalam setiap kegiatan sosial yang dilakukannya, “Baru-baru ini saya mengalami pengalaman unik yang semakin menguatkan diri untuk terus menjalani pelayanan ini. Saat itu stok beras untuk anak-anak (sebutan untuk anak-anak jalanan yang diasuhnya -red) sudah habis. Ketika saya ingin sms teman untuk menyumbang beras, tiba-tiba saja salah satu komunitas gereja datang dan menyumbangkan beberapa karung beras kepada kami.”

Selama lebih kurang 9 tahun melakukan kegiatan kemanusiaan, Apriadi mengaku mendapatkan banyak sekali pelajaran hidup. Selain mempertebal iman Katholiknyanya, Apriadi juga belajar untuk memahami karakter banyak orang. “Awalnya, tidak mudah ‘menyelam’ ke dalam diri anak-anak. Untuk mengajarkan mereka membersihkan rumah saja, butuh waktu hingga satu tahun. Belum lagi melarang mereka merokok di dalam rumah,” ucap Apriadi.

Oleh sebab itu, sebelum Apriadi meminta anak-anak untuk mengikuti peraturannya, maka Apriadi pun belajar

melakukannya terlebih dahulu. “Tidak hanya anak-anak, saya juga belajar untuk memasak, membersihkan rumah, serta tidak merokok,” tegas pria yang memilih untuk bervegetarian, sebagai bentuk keprihatinan terhadap penderitaan orang miskin.

Bukan hanya Apriadi, Asien juga menyadari bahwa apa yang telah dilakukannya bersama Tzu Chi telah mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. “Banyak hal positif yang saya dapatkan. Selain menambah pengetahuan mengenai jenis penyakit dan obat-obatan, di sini saya juga belajar untuk bisa menahan diri,” jelas Asien yang mengaku mudah terpancing emosinya. “Dulu saya bukanlah orang yang sabar. Bahkan saya bisa marah-marah dan *menggampar* keponakan saya hanya karena mendengar mereka bertengkar,” tambahnya.

Setelah menjadi relawan pemerhati, emosi Asien yang dulu meledak-ledak, kini perlahan mulai lebih terkendali. “Saya beruntung diberikan kesehatan yang baik. Saya melihat orang lain yang lebih menderita daripada saya saja, masih bisa bersabar dan bersyukur, kenapa saya tidak bisa,” ucap Asien, yang saat ini juga mulai membiasakan diri untuk selalu mengucapkan kata “terima kasih”.

Ini bukan tentang “apa yang telah dilakukan oleh para relawan”, tapi lebih kepada “apa yang bisa dihasilkan oleh semangat kerelawanan itu sendiri”. Selain meringankan beban penderitaan masyarakat yang membutuhkan, semangat kerelawanan juga mengajarkan kita untuk lebih mensyukuri hidup, sehingga secara tidak langsung menjadi sebuah proses pembelajaran menuju pribadi yang lebih baik. ☑



**MELATIH DIRI.** Tidak hanya mengurangi penderitaan orang lain, para relawan juga belajar untuk terus melatih diri.

# “Sekolah” Lagi di Tzu Chi

Oleh: Ivana

Tidak cukup hanya melakukan perbuatan baik, setelah melakukan kita harus merenungkannya, dan kemudian menceritakan kepada orang lain. Dengan begitu, baru perbuatan baik itu dapat mengembangkan kebijaksanaan kita.

Apakah alasan Anda mau menjadi relawan Tzu Chi? “Karena di sini saya bisa berbuat kebaikan, daripada di rumah *ndak* ada kerjaan, malah pusing,” kata seorang relawan. “Saya dari dulu memang suka kegiatan yang sifatnya sosial begitu,” kata relawan yang lain. Yang seorang lagi menambahkan, “Kalau bisa bantu orang rasanya *seneng*. Biarpun kadang-kadang ya merasa ada beban tanggung jawab juga.”

Umum bagi relawan, bergabung dalam Tzu Chi dengan membawa sebuah niat, membantu orang lain yang membutuhkan. Di luar, Tzu Chi lebih terkenal sebagai yayasan sosial kemanusiaan yang membagi beras, membantu biaya pengobatan, menggelar baksos kesehatan, dan akhir-akhir ini menggalakkan program



daur ulang sampah. Kecuali sudah bergabung cukup lama, tak semua orang memahami hubungan antara semua kegiatan ini dengan tujuan utama Tzu Chi: menyucikan hati manusia.

## Dunia Relawan

“Setelah saya bergabung di Tzu Chi, saya ....” sesi *sharing* atau berbagi kisah semacam ini selalu ada dalam kegiatan pelatihan (*training*) Tzu Chi. Metode bercerita ini lebih digemari sebab terasa ringan, di samping lebih meyakinkan karena berdasarkan pengalaman nyata seseorang. Yang memberi *sharing* umumnya adalah para relawan atau peserta yang mendapatkan pengalaman diri atau perubahan pribadi yang berkesan. Cerita yang mereka kisahkan pun, menjadi pelajaran bagi para peserta pelatihan yang mendengarnya.

Di samping kegiatan-kegiatan sosialnya, Tzu Chi sering mengadakan pelatihan-pelatihan bagi para relawan. Setiap komunitas *Hu Ai* (saling menyayangi) biasanya melakukan sosialisasi calon relawan sekali setiap bulan. Lalu setiap *He Qi* (harmonis) mengadakan pelatihan relawan abu putih minimal sekali dalam setahun, secara skala besar pelatihan relawan biru putih dilakukan dua kali per tahun. Ditambah lagi dengan pelatihan calon komite dan komite, total tak kurang dari 12 sosialisasi dan 6 pelatihan relawan yang digelar setiap tahunnya.

Kenapa harus ada pelatihan? “Master Cheng Yen (pendiri Tzu Chi –red) dalam ceramahnya selalu mengatakan bahwa kita di Tzu Chi itu mau bina diri. *Nah* dalam bina diri itu tentunya harus *tau* dulu mana yang *bener*, mana yang salah. Bagaimana kita *taunya*? Salah satu sarana untuk *tau* adalah melalui *training*,” Suriadi, koordinator *training* Tzu Chi menjelaskan panjang lebar. Lewat pelatihan pula, relawan “disiapkan” untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang tidak mengemukkan sewaktu berkegiatan, serta bagaimana



**BINA DIRI, BINA HATI.** Relawan Tzu Chi senior ditandai dengan seragam biru putih wajib mengikuti sejumlah peraturan. Tujuannya untuk membina perilaku dan diri mereka agar berubah menjadi lebih baik.

harus melaluinya. "Training itu ibarat kita sekolah, dapat teori, dan berkegiatan itu kita ujian," ujar Suriadi menambahkan. Sebagai wadah yang penuh dengan relawan dari beragam latar belakang, sangat mudah terjadi "gesekan" antara karakter relawan yang satu dengan yang lain. Namun, justru dalam kendala yang pasti muncul inilah, kesempatan bagi para relawan

untuk membina diri, melatih kesabaran dan kebijaksanaan mereka.

"Jenjang awalnya kita masuk ke dalam Tzu Chi adalah untuk melakukan kebajikan, menolong orang. Jenjang berikut kita *liat* lebih dalam lagi, bahwa lewat menolong orang, kita juga menggali rasa syukur. Dari situ masuk lagi lebih dalam, yaitu untuk memberi tanpa pamrih dan mengikis keegoan," Like, relawan senior Tzu Chi berpendapat. Ia melihat bahwa ini sebabnya setiap relawan Tzu Chi diwajibkan terjun langsung dalam kegiatan, tanpa memandang statusnya. Sebab melihat penderitaan orang lain merupakan langkah awal bagi relawan agar memiliki rasa syukur.

**DARI PENGALAMAN ORANG LAIN.** Sesi *sharing* yang bentuknya saling berbagi pengalaman antar relawan selalu mengisi pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Tzu Chi.



**LINTAS PERBEDAAN.** Pelatihan diri berlaku untuk semua orang dan tidak tersekat dalam agama atau bangsa apa pun. Tujuannya agar kehidupan lebih harmonis dan bahagia.

#### Ke Dalam dan ke Luar

Masih berpegangan pada pesan Master Cheng Yen, Suriadi menuturkan bahwa di Tzu Chi terdapat pedoman "*Fu Hui Siang Siu*" (menanam berkah dan mengembangkan kebijaksanaan secara bersama-sama). Menanam berkah diwujudkan dengan melakukan perbuatan baik, sementara mengembangkan kebijaksanaan dilakukan sembari berbuat baik dan melalui pelatihan-pelatihan. Like berkata, "Di Tzu Chi tidak mungkin tidak melakukan langsung. (Kita) Harus melakukan dan merasakan sendiri. Itu sebabnya dibilang kita sebenarnya sekolah di Tzu Chi." Untuk menyokong perkembangan kebijaksanaan relawan pula, dalam Tzu Chi diberlakukan tingkatan relawan. Mulai dari relawan yang baru bergabung dengan cirinya mengenakan rompi kuning, relawan abu putih, relawan biru putih, serta komite/Tzu Cheng. Perbedaan antar tingkatan relawan ini terutama pada bobot tanggung jawab dan komitmen mereka pada Tzu Chi. Untuk mendapat "kenaikan" jenjang, relawan harus memenuhi kriteria tertentu, salah satunya mengikuti pelatihan sesuai jenjangnya.

Pada saat seseorang baru bergabung, ia akan menerima sosialisasi calon relawan yang menerangkan tentang pedoman dasar Tzu Chi. Setelah melalui sosialisasi dan merasa cocok, ia dapat mengisi formulir

relawan dan dapat menggunakan seragam abu putih. Di sini ia telah menjadi relawan Tzu Chi (junior). Kemudian bila ia aktif dan bersedia mengemban tanggung jawab dalam kegiatan, maka ketua komunitasnya dapat merekomendasikan kenaikan ke jenjang biru putih. Bentuk komitmen seorang relawan biru putih (senior) dituntut lebih lagi, termasuk ia mulai menggalang hati donatur untuk kegiatan kemanusiaan Tzu Chi. Sementara, bagi para relawan yang memilih menjadi komite berarti mereka telah menetapkan hati menjadi murid Master Cheng Yen dan siap mengabdikan kehidupan untuk orang lain.

Melalui tahapan-tahapan ini, pada akhirnya relawan Tzu Chi tidak lagi sederhana pada waktu awal bahwa mereka datang hanya untuk membantu orang lain yang hidupnya kurang beruntung, namun dalam diri mereka pun berkembang kebijaksanaan dan berubah menjadi lebih baik. Dan para penerima bantuan juga dimotivasi untuk membantu orang lain kembali, tidak melulu harus dengan menjadi relawan Tzu Chi. Inilah makna bahwa Tzu Chi merupakan tempat pelatihan diri, menyucikan hati sendiri dan orang lain. Sebuah "sekolah" untuk mempelajari kehidupan. ☐

# Berbuat Menurut Kata Hati

Oleh: Ivana

**“Kami belajar untuk tanah air, kami mati pun untuk tanah air,” begitu sumpah yang diucapkan Harini Bambang Wahono sejak duduk di bangku sekolah. Kata-kata ini meresap dalam batinnya, memberi kekuatan untuk berbuat lebih banyak untuk lingkungan Indonesia dengan sukarela.**



**S**ewaktu belajar di sekolah pada masa pendudukan Jepang, Harini telah menanamkan kecintaan pada bangsa. “Setiap hari sebelum masuk kelas, kita harus sumpah dulu untuk mencintai negeri kita,” kata perempuan yang kini berusia 78 tahun tersebut. Panggilan “eyang”, bagi nenek asal Solo, Jawa Tengah itu memang sudah pantas disandangnya. Namun menjadi *eyang* tak berarti Harini punya niat beristirahat dari pekerjaan sosialnya. Ia masih memenuhi undangan bicara dalam berbagai instansi, mengajar di kelas, termasuk mewakili Indonesia dalam forum internasional di luar negeri.

Saya bertemu dengan Harini di kelas kecilnya di daerah Banjarsari, Cilandak, Jakarta Selatan. Dahulu, ini adalah rumah yang ditempatinya bersama Bambang Wahono, suaminya. Keduanya bertemu di Solo pada masa perang mempertahankan kemerdekaan. Bambang adalah seorang tentara. Mereka baru mulai pindah ke Banjarsari pada tahun 1980. Di tempat ini, Harini memulai pengabdianya. Awalnya ia mendapati bahwa banyak perempuan di sekitarnya tidak dapat membaca dan menulis. “Saya awalnya buka kelas baca-tulis. Ya di kelas ini juga. Tapi saya bilang, ‘Ayo kita teruskan belajar.’ Termasuk belajar bikin tanda tangan,” Harini

menjelaskan. Perempuan ini memang berlatar belakang guru sekolah dasar, sesuai pendidikan Sekolah Guru Atas yang pernah ditempuhnya. Dari kelas itu Harini mulai mengajar para tetangganya untuk melestarikan lingkungan.

Ayah Harini seorang mantri tani pada zamannya, maka tak heran bila putrinya memahami tatacara memelihara tanaman. Dengan bekal ilmu yang dipunyai dan modal dari kantong sendiri, Harini membeli beberapa jenis bibit bumbu dapur seperti kunyit, jahe, dan kencur untuk ditanam di kaleng oleh para ibu rumah tangga di Banjarsari tersebut. “Tanaman yang tumbuhnya paling bagus, kita lombakan,”ujarnya. Ia mengaku langkah-langkah untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan

lagi maka dengan dana bantuan dari sebuah perusahaan, dinding kelas dijebol hingga menyatu dengan teras. Di tengah, bermacam poster tentang lingkungan memenuhi dinding, menjadi latar kelas. Tulisan “4R” besar dengan jelas terbaca bahkan dari pintu masuk.

Di bagian belakang, terdapat “bengkel” untuk mempraktikkan pembuatan kertas daur ulang. Juga ada karung-karung untuk membuat kompos. “Saya sadar sesadar-sadarnya, bahwa negeri ini menuntut masyarakat berperan menanggulangi pencemaran air, udara, dan sampah,” tegasnya. Harini prihatin melihat perilaku masyarakat yang terbiasa membuang sampah di sungai. Dari Lampung sampai Aceh sama, katanya. Maka ia coba mensosialisasikan pembuatan kompos dari sampah rumah tangga. Bahkan Harini juga membuka kelas bagi para pemulung dan tukang sampah untuk memanfaatkan kembali sampah.

“Sampah plastik itu *sampe* 400 tahun baru hancur. Jadi *sampe* kita meninggal, sampah itu masih ada,” Harini membeberkan. Ia bahkan mempertanyakan pada saya, pantaskah perilaku sebuah bangsa meninggalkan warisan pada anak cucu berupa sampah? “Itulah yang bikin prihatin. Saya berbuat sesuatu untuk mengatasi apa yang saya *liat ndak* benar,” lanjutnya. Dan ia tidak sendiri. Harini punya tim yang bersama mengajar di kelas ini. Mereka adalah para relawan yang juga membantu secara sukarela membagi ilmu melestarikan lingkungan. Tak terhitung jumlah



**TERUS BERDEDIKASI.** Tahun ini Harini berusia 78 tahun, namun pengabdian dan pengorbanannya tidak melapuk. Usia bukan alasan untuk berhenti berjuang.

dijalaninya dengan sangat perlahan. Meski demikian, jumlah warga yang ikut serta “menghijaukan” wilayah Banjarsari semakin bertambah. Tahun 1992, sewaktu Bambang yang tadinya menjabat Ketua RT 07 diangkat menjadi Wakil Ketua RW, Harini mendapat angin segar untuk memperluas “area hijau”-nya. Ia mulai mengajukan proposal ke Departemen Pertanian untuk mendapat bibit juga pelatihan.

## Kelas Kecil yang Asri

Kelas kecil itu ditata apik. Ruangnya masih memiliki kesan bangunan tua yang teduh. Namun menurut saya deretan pot tanaman bersusun di sisi kiri kelaslah yang memberi kesan segar sekaligus alami pada ruangan tersebut. Padahal tata ruang ini terjadi tanpa sengaja. Sisi kiri tersebut semula merupakan teras samping, namun karena daya tampung ruang kelas tak cukup

orang yang pernah menjadi murid di kelas tersebut, tapi tak pernah dikenakan suatu tarif belajar. Bila berkenan, mereka dipersilahkan mengisi uang kas lingkungan serelanya. Semua dibangun atas dasar kesukarelaan.

## Melanjutkan Perjuangan

Harini beruntung, sebab dalam menjalankan semua pengabdian, ia selalu mendapat dukungan penuh dari keluarganya. Bambang tak pernah memprotes meski ia tahu istrinya menyisihkan uang belanja keluarga untuk kepentingan sosial. Tahun 1999, Bambang yang memang memiliki penyakit jantung, pergi mendahului Harini. “Sebelum meninggal dia *pesen* untuk melanjutkan perjuangan. Waktu itu saya jawab, ‘Perjuangan *gimana, lha wong* kita sudah merdeka kok.’ Terus dia jelaskan *kalo* maksudnya itu perjuangan mengabdikan untuk



## Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi



**Pendidikan bertujuan tidak hanya menghasilkan manusia yang terampil dan berkualitas, namun juga memiliki budi pekerti luhur dan nilai-nilai kemanusiaan.**

### Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi

Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730  
Tel. (021) 7060 7564 (SD) 7060 7254 (SLTP) Fax. (021) 7073 1550

meski *kalo* uang saya *ndak* bisa, tapi (menyumbang) tenaga dan pikiran saya bisa.”

#### Dalam Perjalanan Selalu Ada Kerikil

Menjadi pekerja sosial yang biasanya tidak mendapat imbalan materi apa pun, Harini menyadari bahwa ia harus bersiap menghadapi kesulitan, kesukaran, juga sikap pro dan kontra. “Seperti kita menanam pohon, masih bibit kita jaga biar *ndak diinjek-injek* kucing-tikus, setelah tumbuh resiko kena penyakit, *kalo* sudah tinggi pun masih ada lagi angin yang bertiup,” Harini menganalogikan pada saya. Namun ia buru-buru memberi solusi, “*Kalo* bekerja dengan hati, dan

ada cinta dalam hati itu, maka apa yang dikerjakan itu kita *enjoy*, bahkan ada kepuasan. *Kalo* dilakukan dengan rela, kategorinya ibadah.”

Prestasi dan kerja keras Harini lambat laun mendapat pengakuan dari berbagai pihak. Saya pun memahami bilamana ada orang yang bersikap pro dan kontra. Harini menuturkan sudah siap berkorban, termasuk korban perasaan. Semua nada miring yang pernah ada tak dijadikannya alasan untuk berhenti. “Semua omongan yang kontra itu saya anggap seperti batu. *Kalo* waktu berjalan kita ketemu batu, batu-batu itu jangan ditendang *pake* kaki kita, nanti kaki kita sendiri yang sakit. Tapi batu itu kita ambil dan kita taruh di tempatnya yang *bener*,” ujarnya.

“Saya mengharapkan sekali anak muda itu sadar, jangan tidak peduli lingkungan,” Harini menuturkan. Dengan usia yang kian bertambah, ia menyadari harus ada penerus perjuangannya. Semua semangat kerelawanan tersebut bersumber dari rasa cinta dalam hati. “*If there is love in your heart, it means love for your country, love for your nation, everything you do will be easy*. Kalau ada cinta dalam hatimu, maka apa yang akan kamu lakukan jadi mudah,” katanya. Mengubah pola pikir dan perilaku memang bukan hal yang mudah, namun usaha untuk itu tak boleh berhenti dilakukan. “*Kalo* berhenti, kita *ndak* akan *sampe* di tujuan,” tukasnya. ◻



**MENERUSKAN KECINTAAN.** “Anak muda harus lebih peduli,” harap Harini pada generasi penerus. Ia selalu berbagi dengan para remaja dan pemuda untuk menumbuhkan rasa cinta mereka pada lingkungan dan tanah air yang telah memberi kehidupan.

masyarakat,” Harini mengenang tanpa menjadi emosional. Sampai sekarang, *eyang* masih sering merasa seolah sang suami masih ada bersamanya. Ia pun memenuhi keinginan Bambang dengan memanfaatkan penuh rumah mereka sebagai tempat pelatihan, sementara ia sendiri pindah ke rumah sebelah bersama salah seorang anak perempuannya.

*Where there is a will, there is a way.* Ini yang menjadi pegangan Harini. Dan ketika *will* sudah muncul, “Jangan ditunda!” katanya tegas. Permasalahan sampah misalnya, Harini menjelaskan bahwa sampah yang terlihat biasa punya efek ke kesehatan, keindahan, juga pariwisata. Dan sekarang, *global warming* yang mengancam manusia juga berkaitan dengan sampah. “Memang susah, tapi *kalo* kita *ndak* memulai, kapan lagi? Dengan memulai minimal kita sudah punya langkah pertama, besok langkah kedua, langkah ketiga, *step by step*,” tuturnya dengan gaya khas seorang pendidik.

Kesadaran lingkungan butuh waktu untuk menumbuhkannya. Sesungguhnya, dengan kemandirian anak-anaknya, juga uang pensiun yang setiap bulan diterimanya, Harini bisa menikmati hari tua dengan tenteram dan santai. Tapi selama masih bisa berbuat sesuatu untuk orang lain dan negeri ini, ia enggan berpangku tangan. Harini justru bangga dengan semua yang telah dilakukannya, “*Kalo* bisa *nolong* orang *tuh* saya timbul kebanggaan. Saya bisa menyumbangkan

# Tak Perlu Malu

Naskah & Foto: Sutar Soemithra

“Orang *ngomong*, anak saya *nggak* kerja, (kumpulkan) tutup botol dijual. Haha.. Padahal *nggak* dijual sepeser pun,” ujar Magdalena.

“**B**eginilah kamar saya. Kecil..” ucap Chin Chiang Hui (66) dengan tawa lepas dan sedikit rasa sungkan karena kamarnya berantakan ketika saya dan 3 relawan Tzu Chi datang ke rumahnya. “Kecil tapi isinya ‘emas’ semua,” Lie Fie Lan, relawan Tzu Chi, langsung menyahut. Bukan karena kamarnya berantakan Chiang Hui merasa sungkan, namun lebih dari itu. Kamar berukuran sekitar 4x4 meter berlantai kayu yang berada di lantai atas tersebut penuh dengan sampah! Hampir tidak ada ruang kosong, hampir semuanya tertutup oleh sampah. Ada kertas, karton, botol air minum kemasan, kaleng minum aluminium, hingga barang pecah belah. Kebanyakan telah dibungkus rapi dalam kantong plastik ukuran besar atau kardus.

Relawan Tzu Chi berbagi tugas. Dua orang langsung memindahkan bungkusan sampah yang berukuran kecil ke sebuah mobil boks yang telah diparkir di jalan raya dekat rumah Chiang Hui. Sedangkan sampah yang dalam bungkusan besar harus dioper dari loteng. Tumpukan sampah tersebut membuat mobil boks nyaris penuh terisi. Mobil tersebut kemudian meluncur menuju Depo Daur Ulang Tzu Chi di Muara Karang, Jakarta Utara.

## Menampung Niat Baik

Fie Lan bersama Ayen biasanya seminggu sekali mengambil sampah daur ulang di rumah Chiang Hui cukup menggunakan mobil keluarga biasa. Biasanya jumlah sampah tidak terlalu banyak. Tapi hari itu, 14 April 2009, mereka mengangkut semua sampah termasuk yang belum dibungkus oleh Chiang Hui.

Seminggu kemudian, saya dan 2 rekan DAAI TV datang kembali ke rumahnya. Kami melihat kamarnya telah kembali berubah menjadi tumpukan sampah daur ulang. Chiang Hui sudah seminggu ini tidak bekerja sehingga banyak waktu kosong untuk mengumpulkan



*Beberapa orang sengaja mengumpulkan sampah daur ulang untuk diberikan kepada Chin Chiang Hui. Sampah yang ia kumpulkan tersebut semuanya disumbangkan untuk Tzu Chi.*



**PAGI DAN SORE.** Chiang Hui mengumpulkan sampah daur ulang tiap pagi sebelum berangkat kerja dan sore hari setelah pulang dari tempat kerja.

Sebenarnya Chiang Hui bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya seandainya mau menjual sampah-sampah tersebut. “Tapi buat apa? Kalau kita *nggak* pakai sampah itu, ya lebih baik rezekinya kasih orang susah,” jawabnya yakin.

sampah. Hari itu saja, ketika kami datang, pagi-pagi ia sudah mengumpulkannya. Sekitar pukul 10 pagi itu, ia juga mau mengumpulkan sampah lagi.

Ia memakai kaus berkerah warna biru dongker kesukaannya. Sebuah tas ransel tidak terlalu besar menempel di punggungnya. Ia berdoa dulu sebentar di depan pintu rumah. “Saya waktu *ngambil* sampah mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam perjalanan ini aman dan sukses bekerja. Dan kedua, supaya banyak hasil (untuk) membantu orang susah,” jelasnya. Perjalanan dimulai dengan menyusuri gang sempit pemukiman padat tak jauh dari rumahnya di Jalan Mangga Besar XIII, Jakarta Barat. Tujuan pertama adalah seorang ibu rumah tangga yang berjualan makanan ringan dan keperluan sehari-hari. Ibu itu hanya memberinya sedikit sampah karena belum lama Chiang Hui telah mengambilnya. Ibu tersebut telah menjadi “langganan” Chiang Hui dan bahkan memiliki tempat khusus untuk menampung sampah-sampah daur ulang. Setelah mengucapkan terima kasih sambil menangkupkan tangan di depan dada (*anjali*), Chiang Hui berlalu.

Orang-orang tak hentinya memperhatikan kami karena merasa aneh ada seorang yang mereka anggap pemulung tapi *disyuting* dan difoto. Berkali-kali mereka bertanya kepada kami untuk acara apa. Bahkan ada seorang tukang ojek yang berseloroh kepada kami, “Kasih modal. Kasihan dia.” Banyak orang merasa iba melihat Chiang Hui dan menganggapnya pemulung. Namun Chiang Hui bergeming. Ia terus asyik memperhatikan beberapa penampung sampah apakah ada yang bisa diambil atau tidak. Ada dua cara Chiang Hui mengumpulkan sampah daur ulang: dari orang-orang yang telah berlangganan dan memungut di jalanan.

Wajah yang polos, usia tua, kelainan pada mata kiri yang seperti tertarik sehingga menyipit ketika berbicara, pendengaran yang sudah tidak baik, dan selalu mengucapkan terima kasih kepada setiap orang yang memberinya sampah, membuat banyak orang iba pada Chiang Hui. Banyak orang yang kemudian berlangganan memberinya sampah. Bahkan anak-anak kecil pun tak ketinggalan. “Saya sengaja *kumpulin* kasih dia. *Ga papa*, kasihan,” terang Aminah, seorang pedagang di Pasar Kebon Sayur yang memberikan

beberapa botol air minum kemasan siang itu.

Satu kantong *kresek* sudah penuh terisi oleh sampah yang kebanyakan botol air minum. Chiang Hui membuka kembali kantong *kresek* yang lain. Ia kembali menyusuri gang-gang di bilangan Mangga Besar. Sudah 6 langganan ia datangi. Kemudian ia keluar dari kawasan pemukiman untuk menyusuri Jalan Raya Mangga Besar. Langkah Chiang Hui terhenti di sebuah toko yang menjual alat listrik dan bangunan. Sang pemilik toko telah menyiapkan kardus dalam jumlah cukup banyak. “Daripada dijual tidak seberapa,” Airin, sang pemilik toko beralasan kenapa ia memilih memberikannya kepada Chiang Hui. “Saya orangnya gampang kasihan,” tambah Airin yang tersentuh karena mengira Chiang Hui adalah pemulung. Airin dan Utomo, anaknya, pun terkejut ketika saya memberitahu bahwa Chiang Hui bukanlah pemulung, dan uang hasil penjualan sampah yang selama ini ia beri kepada Chiang Hui ternyata digunakan untuk membantu orang yang membutuhkan melalui Tzu Chi. Sayang, saya tidak sempat berbincang lebih jauh dengan Airin, saya harus bergegas karena telah tertinggal dari Chiang Hui.

Dari 6 pemberi sampah daur ulang langganan, Chiang Hui berhasil mengumpulkan sebanyak 3 kantong sampah daur ulang dan 2 ikat kertas karton. Kami langsung berbagi tugas membantunya membawakan sampah-sampah tersebut. Sambil memegang kamera, saya menenteng satu ikat kertas karton. Sesekali saya meletakkannya sebentar untuk memfoto Chiang Hui yang sedang memanggul kertas karton. Keringat menetes dari wajahnya, tapi ia tampak puas dan seseekali melempar tawa khasnya.



**DOA UNTUK SEMUA.** Doa dipanjatkan Chiang Hui tiap kali sebelum berangkat mencari sampah daur ulang agar memperoleh banyak hingga banyak orang yang bisa dibantu.

Tidak banyak yang tahu bahwa sampah yang dikumpulkan Chiang Hui untuk disumbangkan ke Tzu Chi, termasuk orang-orang yang selama ini langganan memberinya sampah. Ia memberitahunya hanya jika ada orang yang tanya. Selebihnya ia hanya diam.

#### Sering Dikira Pemulung

Biasanya pukul 5 pagi atau setelahnya pukul 6, ia sudah beranjak dari rumah. Ia menyusuri gedung-gedung perkantoran yang banyak terdapat di Jalan Pangeran Jayakarta, tak jauh dari rumahnya. "Saya *kalo* pagi-pagi mau berangkat kerja ataupun *nggak* kerja, ambil plastik dari gedung-gedung," tutur Chiang Hui. Terlambat sedikit saja, ia hanya akan bisa gigit jari karena sampah-sampah tersebut *keburu* dibuang sang pemilik atau

diambil pemulung. "Kita (saya -red) santai *aja nggak* mau gaya pemulung, *rebutan*," ujarnya kalem.

Chiang Hui teringat sekitar setahun lalu ketika ia baru memulai kebiasaan mengumpulkan sampah-sampah daur ulang itu. "Awalnya ambil sampah (secara) kucing-kucingan," kenang Chiang Hui, "Kalo orang lihat, (dia) marah. Lama-lama (saya) masa bodohlah." Akhirnya ia memberanikan diri mendatangi langsung pemilik sampah daur ulang, dan ternyata respon yang didapatnya bagus. Kini malah bukan ia yang mencari, kadang justru ada yang sengaja mendatangi rumahnya untuk memberi sampah.

"Kata (relawan) Tzu Chi, sampah *tuh* bagus untuk daur ulang untuk membantu," ia menirukan ucapan Fang Fang, relawan Tzu Chi yang mengenalkannya pada daur ulang. Fang Fang adalah temannya satu wihara namun kini telah beda wihara. Fang Fang yang mengetahui Chiang Hui suka membantu orang lain, menyarakannya mengumpulkan sampah daur ulang.

"Orang *ngomong*, anak saya *nggak* kerja, (kumpulkan) tutup botol dijual. Haha.. Padahal *nggak* dijual sepeser pun," ujar Magdalena (86), ibunda Chiang Hui suatu ketika. Ia kadang merasa malu anaknya dianggap pemulung. Chiang Hui tidak pernah merasa ada yang salah dengan anggapan orang-orang itu. Ia bergeming. Ia memiliki 2 alasan kuat mengapa mau melakukan aktivitas yang membuatnya sering dipandang rendah orang lain itu. "Sekalian (untuk) melatih diri. Kita orang hina harus tahan uji," ia merendah, "Kedua, *ngelatih* badan supaya jangan kena penyakit. Banyak jalan akan sehat. Dua faktor ini lebih penting." Bahkan, Chiang Hui pun tidak terlalu menghiraukan rasa keberatan anaknya. "Mungkin anak-anak bisa malu, tapi saya bilang, '*Nggak* perlu malu. Kita banyak beramal, kita ke mana pun orang *nggak* akan *ngejahatin* kita,' tegasnya. Ia tidak asal bicara, bahkan preman pun baik kepadanya. Ia sering bertemu banyak preman di sekitar Mangga Besar, tapi mereka baik kepadanya dan bahkan sering pula memberinya sampah.

Sebenarnya Chiang Hui bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya seandainya mau menjual sampah-sampah tersebut. "Tapi buat apa? Kalau kita *nggak* pakai sampah itu, ya lebih baik rezekinya kasih orang susah," jawabnya yakin. Chiang Hui sendiri tidak memiliki pekerjaan

**DIANGGAP PEMULUNG.** Chiang Hui tidak merasa risih dan malu dianggap pemulung karena sering mengumpulkan sampah. Baginya, itu merupakan pelatihan diri agar makin rendah hati.



**KAMAR BERTUMPUK "EMAS".** Kamar Chiang Hui cepat sekali terisi penuh oleh sampah daur ulang yang kemudian diubah menjadi "emas" untuk menolong orang banyak.

tetap. Ia bekerja serabutan dengan penghasilan yang tidak menentu, sedangkan istrinya juga setali tiga uang. Berbagai jenis kerjaan ia lakukan dari menanam pohon, memasang instalasi rumah, listrik, air, hingga bangunan. Istrinya sering menjadi pembantu rumah tangga paruh waktu. Kedua anaknya yang telah berkeluarga juga telah berpisah darinya. Belum lagi ia juga masih harus menafkahi Magdalena, yang tinggal serumah dengannya.

Magdalena sendiri di rumah hanya bisa tidur-tiduran atau sekadar membaca buku. Selain karena sudah tua, beberapa waktu lalu ia pernah terjatuh sehingga punggungnya sempat sakit sekian lama. Berkat perkenalan Chiang Hui dengan seorang relawan Tzu Chi, Fang Fang, Magdalena akhirnya bisa mendapat bantuan pengobatan dari Tzu Chi sekitar setahun lalu. "Dulu saya *nggak* bisa bangun, itu dokternya yang *sembuhin* saya," kata Magdalena tentang dokter RSKB Cinta Kasih Tzu Chi yang menanganinya.

Chiang Hui tidak memungkiri kadang ia terpaksa menjual beberapa sampah tersebut jika terpepet karena tidak memiliki uang. "Kadang-kadang saya kekurangan, hari ini perlu duit, saya jual dus beberapa ikat," akunya jujur. Dan itu ia lakukan hanya jika ia benar-benar terpepet. "Dana *tuh* dengan Tzu Chi lebih baik (untuk

membantu ke masyarakat," tambahnya. Relawan Tzu Chi juga pernah menganjurkannya untuk dijual saja. "Coba kamu jual nantinya dananya *disumbangin* ke Tzu Chi," saran Ayen suatu ketika. "Kalo saya pegang uang, uangnya bisa *kepakai*," jawab Chiang Hui polos. Akhirnya relawan Tzu Chi mengambil ke rumahnya seminggu sekali.

Tidak banyak yang tahu bahwa sampah yang dikumpulkan Chiang Hui untuk disumbangkan ke Tzu Chi, termasuk orang-orang yang selama ini langganan memberinya sampah. Ia memberitahunya hanya jika ada orang yang tanya. Selebihnya ia hanya diam. Ia tidak memilih-milih dalam menerima sampah pemberian orang, walaupun sampahnya sudah sangat rusak. "Rezeki *nggak* boleh ditolak. Orang memberikan kita jelek, (tapi) dia senang. (Lain kali) dia bisa berikan yang lebih baik," ucapannya bijak.

Chiang Hui juga tanpa merasa gengsi menanyakan apakah ada sampah daur ulang ke beberapa orang yang ia temui sehingga ia dikira pemulung. Padahal di beberapa tempat pemulung tidak diizinkan masuk. Ia pun harus kembali kucing-kucingan dengan petugas keamanan. Ia memakai kantong warna hitam agar isinya tidak kelihatan.





**ESTAFET.** Saking banyaknya sampah di kamar Chiang Hui, sampah tersebut harus dikeluarkan melalui loteng karena pintu kamar tidak muat untuk dilewati sampah yang telah dibungkus rapi.

### Hingga Larut Malam

Sampah yang ia kumpulkan sebelum berangkat kerja, kadang ia bawa ke tempat kerja. “Kalo udah dapet sampah, dibawa ke tempat kerja,” Chiang Hui melanjutkan ceritanya. Ia sering ditolak kondektur kendaraan umum karena sampah yang ia bawa kadang cukup banyak dan menyita tempat. Kadang itu membuatnya terlambat datang sampai di tempat kerjanya. Untunglah bosnya yang biasa memberinya pekerjaan harian bisa memaklumi. “Dulu dia bisa kerja di kantor, sekarang udah tua orang nggak mau terima dia lagi,” kata Magdalena. Apalagi sekarang pendengarannya juga sudah tidak baik, begitu juga dengan penglihatannya.

Dalam sehari kadang ia beberapa kali bolak-balik mengantar sampah daur ulang ke rumah. Pulang dari tempat kerja, Chiang Hui kembali mencari sampah daur ulang. Sering ia pulang dengan membawa banyak sampah. “Kadang-kadang mak saya marah saya bawa sampah begitu berat. Soalnya banyak yang sumbang,” tutur Chiang Hui kali ini sambil tertawa. Magdalena juga sering mengomelinya karena kamarnya selalu berantakan oleh sampah daur ulang. “Mak saya ngomel, saya biarin aja,” kembali ia tertawa, “Ibu saya benci kotoran.” Kadang pukul 10 malam ia baru sampai rumah. Ia bukannya langsung tidur, malah kembali bergelut dengan sampah daur ulangnya. Sampah dipilah, dibersihkan, dan dikemas berdasarkan jenisnya. “Kalau yang kotor dicuci,” kata Chiang Hui sambil memperlihatkan gelas-gelas bekas kopi yang telah bersih dan sedang dijemur di dekat tangga. Rata-rata ia baru bisa tidur pukul 12 malam. Tak jarang ia tertidur di kursi ketika sedang membersihkan sampah-sampah tersebut. “Setelah ngantuk ilang, buru-buru beresin. Sapu-sapu bersihin. Cuci tangan cuci kaki, langsung tidur,” ucapnya. “Dia kalo pulang, karungnya atau botolnya dibersihkan sampai jam satu kadang-kadang nggak tidur. Pagi-pagi jam setengah enam sudah bangun, udah bangun cari botol,” sahut Magdalena.

Begitulah tiap hari Chiang Hui melewatkan harinya, termasuk pada hari libur. Apakah Chiang Hui capek? Dia menjawab, “Nggak capek. Sehat. Kalo tangan saya tidak bekerja, otak saya pusing.” Su Man Chin, istrinya malah merasa heran jika melihat Chiang Hui menjadi kehilangan semangat hidup bila tidak bersentuhan dengan sampah. “Kamu kalo di jalanan ketemu plastik kayaknya semangat amat, tapi kalo nggak ada sakit, minta pijit ini itulah,” kata Chiang Hui menirukan ucapan istrinya.

### Terbiasa Menahan Diri

Sebenarnya bukan kali ini saja Chiang Hui melakukan sesuatu untuk orang lain yang lebih tidak beruntung darinya. Chiang Hui mengenang ketika masih bisa kerja normal, “Dulu waktu saya masih jaya, saya lihat orang sakit lepra. Lebih susah! Saya ke mana (pergi), saya tukerin uang gopean (Rp 500 –red). Uang gope waktu itu (nilainya masih besar). Tiap ketemu (penderita lepra) saya kasih gope-gope.”

Dulu Chiang Hui memang memiliki pekerjaan yang lumayan. Tahun 1980-an ia menjadi *supervisor* bagian produksi di sebuah perusahaan pemotongan ayam di

Sunter, Jakarta Utara. Kemudian pindah ke perusahaan *retail* ikan kaleng. Ketika itu ia memiliki sebuah kebiasaan sepulang dari tempat kerja membeli ikan hidup. “Di rumah saya pelihara ikan itu, mau makan baru diangkat dipotong,” ia bercerita. Lama-lama ia mendapati ada sesuatu ketika ikan tersebut sedang dipotong, “Rasanya ikan *gelepek, gelepek, gelepek.*” Ia merasa kasihan. Masih 5 ekor ikan yang siap dipotong. Namun Chiang Hui ragu. Mau dibuang sayang, dimakan tidak tega. Akhirnya ia memilih tidak memakannya. Yang lebih mengejutkan, sejak saat itu ia bertekad untuk menjadi seorang vegetarian! Tentu saja istrinya pun sangat kaget. Chiang Hui sebelumnya memang sudah tahu bahwa vegetarian itu bagus, tapi setelah melihat ikan tergelepar ketika dipotong barulah ia sadar. Ketika itu tahun 1995. Dan sepertinya garis hidupnya memang tidak cocok dengan daging karena kemudian perusahaan *retail* ikan kaleng tempatnya kemudian pailit. “Memang Tuhan tidak mengizinkan, jadi perusahaan itu bangkrut,” ia tertawa mengenangnya.

Sebaliknya, garis hidupnya di bidang keuangan justru tidak bagus. Sebenarnya waktu itu ia bisa menyisihkan uang yang tidak sedikit dari hasil kerjanya. Di tahun 1987 saja gajinya mencapai Rp 300 ribu. Sebuah angka yang cukup besar untuk masa itu. Ia mengakui, “Sebelum masuk *cetiya* (wihara kecil –red)

saya terlalu boros.” Awal tahun 1990-an barulah ia mulai untuk menabung. Tapi ia seperti menemui tembok tebal tiap kali mencoba untuk hidup hemat. “Saya orangnya *nggak bisa nabung*. Saya pernah *nabung*, pasti ada musibah. Aku *pengin*, tapi *nggak bisa. Nggak cocok,*” akunya tanpa bermaksud membela diri. Ia kemudian memberi contoh, “Pernah *nabung*, eh dompet *ilang*, KTP SIM *ilang*. Bikin KTP (lagi) duit keluar lagi. Pernah (juga) *nabung* di laci, *dicolong* teman sendiri.” Akhirnya ia tidak jadi menabung dan akibatnya di hari tuanya kini ia kesulitan keuangan. Namun ia tidak mau menyesalinya.

Pekerjaan harian yang kini ia kerjakan jauh berbeda dengan dulu, begitu juga dalam hal pemasukan. Apalagi tidak setiap hari ia mendapat *order* pekerjaan. Sekali dapat *order* biasanya ia bisa kantong Rp 50 ribu. “(Kalau) lagi *nggak* ada panggilan, aku makan irit-irit,” ungkapnya, “Hidup saya *emang* sudah biasa *nahan diri.*” Untunglah ia vegetarian sehingga menu makannya irit.

Chiang Hui sebenarnya masih bisa memperbaiki keadaan ekonominya melalui sampah yang ia kumpulkan, tapi ia memilih untuk tidak melakukannya. Ia lebih memilih menyumbangkan “emas” tersebut kepada Tzu Chi untuk diubah menjadi cinta kasih. “Dari dulu saya memang suka membantu (orang lain),” ujarnya polos. ☐



**MENJEMPUT CINTA KASIH.** Relawan Tzu Chi secara rutin mengambil sampah di rumah Chiang Hui seminggu sekali untuk dikirim ke Depo Daur Ulang Tzu Chi di Muara Karang, Jakarta Utara.

# Menanam Cinta Kasih di Dalam Hati

Sebuah ungkapan guru-guru di Taiwan mengatakan, diperlukan waktu sepuluh tahun untuk menanam pohon, namun untuk membina seorang manusia diperlukan waktu seratus tahun. Kalau pohon, dalam jangka waktu sepuluh tahun sudah bisa terlihat hasilnya, manusia tidak bisa. Seratus tahun baru bisa terlihat perubahannya. Pendidikan yang baik seperti menanam di hati manusia. Ia dapat mempengaruhi orang-orang di sekitar dan sebuah generasi. Menanam cinta kasih di dalam hati, itulah yang kita temui dari Li Chi Ying, Rosvita Wijaya, dan Erni Lindawati, relawan kelas budi pekerti Tzu Chi.

## Li Chi Ying: Menemukan Ladang yang Sama

Menemukan ladang yang sama, itulah ungkapan dari Li Chi Ying saat mengingat jalinan jodohnya dengan pelajaran budi pekerti Tzu Chi. Di Taiwan, ia adalah seorang guru, demikian pula di Indonesia, itulah yang dikatakan menemukan ladang yang sama.

"Mungkin rasanya jadi guru itu harus ada satu jiwa. Seperti orang yang memasak, dia (harus) ada bakat atau keinginan," ujar Li Chi Ying yang juga mengatakan mungkin karena sejak dari dulu sudah jadi guru rasanya lebih mantap bergabung menjadi relawan kelas budi pekerti.

Jauh hari sebelum pelajaran budi pekerti Tzu Chi diterapkan di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Li Chi Ying telah mendapatkan buku-buku kumpulan pelajaran budi pekerti guru-guru di Taiwan yang masih berbahasa Mandarin tersebut dari Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Buku-buku itu pun diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia walaupun awalnya agak susah.

"Waktu itu saya rasa sangat perlu. Anak saya sekolah di sini tidak ada kelas budi pekerti. Ada PPKn namun hanya teori, untuk praktik agak kurang. Indonesia perlu pelajaran budi pekerti," tuturnya beralasan. Saat itu, anaknya sendiri telah menginjak bangku SMA sehingga tiada lagi memiliki kesempatan untuk belajar budi pekerti. "Namun untuk anak-anak Indonesia (anak-anak lain -red) masih dapat," ujarnya.

Pertama kali diterapkan di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Li Chi Ying bersama dengan Tzu Chi lainnya melalui program "Da Ai Mama" mengajarkan bahasa Mandarin dan pelajaran budi pekerti. Materinya pun disesuaikan dengan kebutuhan para siswa. Sebagai pembanding, di Taiwan untuk sekolah taman kanak-kanak terdiri dari tiga tingkat, sementara di Indonesia terdiri dari dua tingkat. Di dalam pelajaran budi pekerti Tzu Chi, setiap siswa dan siswi diajarkan keterampilan, cerita, olahraga, dan senam. Permainan pun bukan yang biasa, melainkan

yang mengasah otak. Anak pun jadi lebih bisa mengamati dan mengenal dirinya sendiri.

Layaknya seorang ibu yang pertama kali memiliki seorang anak, siswa-siswi di tahun pertama meninggalkan kesan yang tak terlupakan di hatinya. "Anak-anak jadi lebih sopan dan rendah hati," katanya menggambarkan.

Karena harus mempersiapkan materi, mau tidak mau ia pun jadi lebih mendalami materi pelajaran yang akan diberikan. Daya berpikirnya makin mendalam dan dapat berpikir adanya hubungan dengan orang lain. Dari situ, rasa syukur pun muncul. Ketika menghadapi suatu masalah pun, materi yang ia pelajari tersebut bisa menjadi pegangan.

Master Cheng Yen pernah mengatakan, jika di dunia ini bertambah satu orang baik maka akan berkurang satu orang jahat. Jika sebuah generasi telah ditanamkan nilai-nilai yang baik, maka ia pun bisa mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. Selain relawan Tzu Chi kelas budi pekerti dan guru bahasa Mandarin, Li Chi Ying juga seorang ibu seperti ibu-ibu rumah tangga lainnya. Di rumah, ia menjadi ibu yang mengurus anak-anaknya. Sebagai seorang ibu dan guru, ia pun mencoba mengatur dan membagi waktu untuk keluarganya. Jika dahulu ia jarang bisa makan malam bersama-sama, sekarang diusahakan untuk makan bersama-sama dan menemani sang anak yang sudah mulai menginjak usia remaja. "(Saya) harus banyak temani anak, harus pikir kita perlu (bersikap) bijaksana. Belajar untuk membagi waktu," tandasnya.

Walau begitu, secara rutin dalam dua kali seminggu ia dan relawan Tzu Chi lainnya berkumpul bersama. Mereka terus menyusun materi-materi kelas budi pekerti. Belum lagi jika ada kegiatan di hari Sabtu dan Minggu. "Rasanya cape. Ngajar 6-8 jam sehari, ditambah menyusun materi. Untung sudah bagi kelompok dengan tanggung jawab masing-masing," paparnya.



Li Chi Ying



Rosvita Wijaya



Erni Lindawati

## Rosvita Wijaya: Marah Berarti Menghukum Diri Sendiri

Rosvita bersyukur dapat berbahasa Mandarin sehingga lebih mudah memahami dan mengerti filosofi Tzu Chi. Ia pun mengucapkan terima kasih kepada orangtuanya yang telah menyekolahkan hingga ke Taiwan. "Sekarang *mikir* balik, begitu banyak kegunaannya," ujarnya seraya mengingat-ingat masa-masa awal studi SMP-nya di Taiwan.

Ia bergabung menjadi relawan Tzu Chi kelas budi pekerti berkat ajakan dari Li Chi Ying. Li Chi Ying bertemu dan mengenal Rosvita dari Erni Lindawati, temannya di kelas budi pekerti pada satu acara alumni sekolah Taiwan. "Saat itu, Li Chi Ying bilang ada kelas budi pekerti untuk anak-anak. Ada minat ikut *ga?*" ujar Rosvita menirukan ajakan Li Chi Ying.



## HARAPAN BESAR. Terwujudnya generasi yang berbudi, berguna, dan tertanam cinta kasih di dalam hati, itulah harapan Li Chi Ying.

Pertama kali ikut, ia tidak mengetahui arahnya bagaimana. "Kita mendapatkan bahan dari Taiwan. Kita pelajari apa budi pekerti dan apa keistimewannya," tandasnya. Karena belum ada pengalaman, ia dan relawan Tzu Chi lainnya mencoba mempelajari bahannya. Sambil mengajar para siswa, mereka pun belajar dari materi yang mereka terima.

"Dari awalnya yang tidak bisa, pertama-tama malu pegang mik, sampai sekarang sudah bisa berperan seperti bintang film yang memainkan drama," kenangnya. Jika dahulu masih malu-malu, sekarang sudah jadi berani tampil main drama, melakukan *shou yu* (isyarat tangan -red), melakukan permainan, dan bercerita. "Dari pada di rumah tidak melakukan apa-apa. Di sini ada kegiatan menarik, dan ada nilainya," pungkasnya.

Sebagai ibu rumah tangga biasa, ia tidak terlalu banyak aktivitas. Ia biasanya mengisi waktu luang dengan menonton televisi. Semua pekerjaan rutin tetap berjalan seperti biasa. Saat anak pulang dari sekolah barulah ia mengajar anak bahasa Mandarin. Malam hari, biasanya ia menandatangani agenda anak-anak. Beruntungnya, anak-anaknya pun penurut dan mandiri sehingga dapat mengatur waktu sendiri, apalagi mereka juga mendukung kegiatan yang diikuti sang mama.

Satu yang menyentuh hati saat memberikan pelajaran budi pekerti adalah pada saat anak-anak juga bisa menyerap apa yang diajarkan. "Apalagi jika mereka bisa diam dan mendengarkan dan menerima apa yang diajarkan, hati (saya) rasanya senang dan rasa capek pun hilang," tandasnya.

Sebagai seorang relawan kelas budi pekerti, Rosvita pun tidak henti menggali dan meng-*update* informasi mencari topik-topik baru yang sedang terjadi sekarang ini di dunia. Karena itu, ia senantiasa menonton ceramah Master Cheng Yen dan *browsing* di *website* Da Ai TV Taiwan. Harapannya, semoga dengan usaha kerasnya, anak-anak bisa mengerti apa yang ia sampaikan. "Anak-anak bisa melaksanakan apa yang kita ajarkan, menjadi anak yang berbudi dan berguna. Menanam cinta kasih di dalam hati mereka, (itulah) yang paling penting," tuturnya.

Telah tiga tahun lebih murid-murid kelas budi pekerti mendapatkan pelajaran dari para relawan. Anak-anak yang dahulu masih imut-imut kini mulai beranjak remaja dan bahkan ada yang tumbuh besar. "Lihat kita sudah bisa sapa, mereka lebih sopan dan murah senyum. Karena mereka selalu kita ajarkan *pake* 'krim' Tzu Chi," ujarnya tersenyum. "Krim" Tzu Chi yang dimaksud adalah senyum.

Karena menjadi relawan kelas budi pekerti, perlahan sifat Rosvita pun berubah. Jika saat kecil, di saat marah dan tidak senang, ia bisa tidur begitu saja di atas lantai, kini ia bisa lebih tenang dan tidak emosional. Hal ini tidak lain berkat kata perenungan dari Master Cheng Yen tentang bahwa marah itu berarti mengambil kesalahan orang lain untuk menghukum diri sendiri. "Badan saya jadi gemetar. Itu *kan* yang rugi diri sendiri," tuturnya.

## Erni Lindawati: Jodoh untuk Memberi

Sebelum menjadi relawan kelas budi pekerti, Erni telah bergabung dengan barisan relawan Tzu Chi sejak tahun 1996 silam. Saat itu, ia mengikuti kegiatan Tzu Chi jika ada bakti sosial dan kegiatan lain yang sifatnya



## SAMA-SAMA MENIMBA ILMU. Rosvita Wijaya sebagai pengajar pelajaran budi pekerti membagikan ilmu kepada para siswa, sekaligus mempraktikkan materi budi pekerti yang ia ajarkan.

tidak rutin. "Waktu itu (saya) masih bekerja dan anak masih kecil," jelasnya.

Saat Li Chi Ying mengajaknya membantu mengajar di kelas budi pekerti di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, ia tidak tahu jika pelajaran budi pekerti di sekolah telah dimulai. Saat ditanya apakah ia bersedia? Ia mengiyakan, namun ia belum pernah tahu bagaimana cara mengajar di depan anak-anak yang sedemikian banyak. "Tidak apa-apa, sambil *ngajar* kita belajar," ujar Li Chi Ying waktu itu.

Waktu itu, kita sudah memiliki bahan-bahan, namun semua masih dalam bahasa Mandarin. Kita pun merab-raba dahulu, belum mengetahui apa itu budi pekerti. Dari pelajaran anak di rumah, kita pun mempunyai gambaran apa itu budi pekerti. Dalam pelajaran budi pekerti ada banyak cerita yang dapat membangkitkan cinta kasih, misalnya rasa empati terhadap orang lain. Pelajaran budi pekerti yang diberikan Tzu Chi kepada anak-anak lebih mudah dicerna dan tidak teoritis, anak-anak pun senang mengikutinya.

Walaupun dua tahun belakangan ini ia sudah jarang ke Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, namun murid-murid yang dahulu pernah diajarinya banyak mengalami perubahan. Karena murid-murid yang diajar banyak, ia pun tidak mengenal mereka satu per satu. Namun pernah suatu kali, saat ia berulang tahun, anak-anak memberikan ucapan ulang tahun kepadanya. Ia pun terharu menerima ucapan selamat itu.

"Apa yang dulu kita berikan dengan hati yang sungguh-sungguh sehingga mereka ada *touch*-nya,"

urainya haru. Anak-anak juga sudah lebih percaya diri dan sopan. Erni juga bercerita jalinan jodoh dengan para siswa yang pernah diajarnya tidak berhenti begitu saja. Erni kerap mendapatkan *sms* dari anak-anak. Salah satunya, ada seorang siswa SMK Cinta Kasih Tzu Chi yang tak lama lagi akan lulus. Ia sering meminta masukan dari Erni apakah lebih baik melanjutkan sekolah atau bekerja? Karena itu, Erni pun memberikan masukan dan dukungan bagi sang anak untuk memilih yang terbaik.

Saat ini, untuk kelas budi pekerti di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi telah ditangani para guru di sana. Untuk yang di luar sekolah, relawan budi pekerti masih berperan besar. Dari kelas budi pekerti yang dibuat di hari Minggu, Erni melihat anak-anak terutama yang laki-laki umumnya datang bukan karena keinginan mereka sendiri namun karena disuruh orangtua atau kakek neneknya. Di tahun-tahun pertama, anak-anak laki-laki ini biasanya cuek, belajar *shou yu* belum serius, dan memijat-mijat mamanya juga tidak berani.

Belum lama ini, tepatnya tanggal 3 Mei 2009 lalu, ada perayaan Hari Ibu Internasional. Erni melihat ada satu anak laki-laki sama mamanya dekat sekali. Apa yang diminta oleh relawan, anak ini lakukan dengan penuh penghayatan. Saat diminta memijat mama pun sangat sungguh-sungguh. "Waktu pertama masuk agak cuek, tapi sekarang dia *bener-bener* dekat sama mamanya," papar Erni yang saat ia bertanya kepada sang mama juga dibenarkan bahwa sang anak telah mengalami banyak perubahan. "Nah itulah yang memberi kita semangat di mana kata Li Chi Ying *Shijie*, 'Lihat perubahan dari anak-

anak walau tidak semua’,” ujarnya. Jika ada 15 dari 50 anak berubah, maka berarti itu ada hasilnya.

Menjadi relawan budi pekerti tidaklah selalu mulus dan lancar. Kesulitan pasti ada, namun jika ada kesulitan selalu didiskusikan dalam tim. “Tidak ada kesulitan yang tidak bisa diselesaikan,” pungkasnya. Di tahun 2003, ia membeli sebuah buku yang di pendahuluan ada kata yang berbunyi, “Sebagai seorang pengajar yang paling diutamakan adalah memberi dengan rela waktu dan ide-ide kita.” Hal ini mengingatkannya kepada memori tahun-tahun sebelumnya saat kembali dari Taiwan usai bertemu dengan Master Cheng Yen. Ia diberikan sebuah botol yang berisi kacang merah. Di botol itu tertulis satu kata Mandarin yang berarti “memberi”. Dengan kata yang ada di botol itu, ia merasa Master Cheng Yen mengetahui bahwa ia memiliki jodoh di bidang pendidikan namun belum benar-benar memberikan waktu ke Tzu Chi. “Master (Cheng Yen) kok tahu ya kalau saya bisa di bidang pendidikan?” tanyanya. Menjadi relawan kelas budi pekerti juga berarti siap untuk menerima masukan dan ide dari anggota lain, melepaskan ide sendiri, dan merangkul ide-ide lain.

Karena sejak kecil menetap di Taiwan, bagi Erni untuk bisa menerjemahkan buku Mandarin ke bahasa Indonesia yang baik dan benar bukan hal mudah. Ia pun meminta bantuan anaknya. Sang anak kadang agak bosan menerjemahkan karena ia juga ingin punya waktu sendiri. “Anak-anak (saya) sekarang bisa lebih mau membantu. Kalau dulu membantu itu mukanya memang biasa, namun hatinya kita tidak tahu,” guraunya.

Setelah satu tahun lebih, Erni merasakan perubahan anak-anaknya. Perubahan diri yang terjadi pada Erni membuat anak-anaknya pun belajar dan berubah. Untuk kegiatan sehari-hari, ia tidak memiliki kendala sama sekali, kecuali kegiatan di hari Sabtu dan Minggu yang kegiatannya pun tambah banyak. Untuk menyiasatinya, pagi hari ia sudah pergi, siangya ia sudah harus kembali ke rumah. “Kadang (saya) merasa tidak enak. Anak pada waktu kecil dan besar (*kan*) beda. Saat kecil soal makannya, (tapi) *pas* SMP atau SMA kita harus menemani,” paparnya.

“Pernah, anak saya bilang, ‘Mama kalau diajak ke mana-mana, Tzu Chi, Tzu Chi terus!’ begitu,” serunya mengingat ucapan sang anak. Namun Erni berpikir dan bingung karena ia di Tzu Chi tidak berbuat banyak, tapi waktu itu kenapa anaknya bisa berbicara seperti itu. Karenanya ia harus pintar mengatur waktu. Ia berusaha sudah berada di rumah saat anak-anak pulang dari sekolah. Di hari Sabtu, karena anak ada les setengah hari, maka di sore hari ia pun ada di rumah. Demikian pula di hari Minggu. “Hasilnya lumayan,” guraunya.

Suatu saat, sang anak kebingungan dengan konsep perayaan Waisak di kampusnya. Sang anak pun meminta bantuannya. Erni lalu membuatkan presentasi dan memberikan masukan bagaimana sebuah perayaan



**SEMUA BISA TERWUJUD.** Walau tak memiliki latar belakang di bidang pendidikan, Erni Lindawati akhirnya jatuh hati mengajar pelajaran budi pekerti.

Waisak. “Wah *pinter* ya, Mama,” kata anaknya. “Makanya dari itu, Mama banyak belajar dari Tzu Chi. Lebih baik Mama kamu belajar di Tzu Chi daripada pergi *shopping*. Dengan begitu jika kamu membutuhkan, Mama bisa bantu,” jelasnya kepada sang anak. Sekarang, untuk mencari materi Erni kerap *browsing* di internet dan mendiskusikannya dengan anak, apakah bahan yang didapat cocok dan sesuai.

Ia pun mengatakan kepada sang anak, berkat Tzu Chi-lah ada kesempatan untuk berbuat baik. Selain mengajar anak-anak, sebenarnya justru relawan yang paling banyak belajar. Saat persiapan materi sebelum mengajar itulah saat-saat para relawan budi pekerti belajar. Jika kita melakukan sesuatu yang penting dengan bersungguh-sungguh, maka orang yang melihat akan menganggapnya profesional.

“Seperti yang Master (Cheng Yen) katakan, kita bisa melakukan dengan sungguh-sungguh itulah profesional. Hal itu memberi dukungan kepadanya untuk (memperbolehkan saya) tetap di misi pendidikan,” ungkapnya bersemangat. © Himawan Susanto



# Vegetarian

badan sehat bumi lestari

感恩，回饋地球的方法，  
就是堅持環保。

*Cara berterima kasih dan membalas budi kepada bumi adalah dengan terus mempertahankan konsep pelestarian lingkungan.*

~Master Cheng Yen~



# Giat Berkreasi Menuai Prestasi

Oleh: Hadi Pranoto

*“Saya berharap mereka yang punya kisah sama kayak saya jangan merasa rendah diri, tetapi harus tetap semangat menjalani kehidupan ini!”  
(Siti Juwairia, Juara II Lomba Karya Tulis Tupperware Tahun 2008)*

“Senja hampir tiba, tapi perutku belum terisi apa-apa. Aku tidak sedang bermain bersama teman-temanku melainkan sedang membantu ibuku mencari sampah-sampah untuk dijadikan arang. Ayahku seorang penjual arang kecil-kecilan. Keluargaku berjumlah 6 orang, yaitu ayah, ibu, kakak perempuan, kakak laki-laki, adik perempuan, dan aku. Aku seorang siswi SD kelas dua. Usiaku 8 tahun. Aku tinggal di sebuah rumah kayu yang hanya memiliki satu kamar saja. Lantainya terbuat dari tanah dengan dinding terbuat dari kayu. Kondisinya sangat buruk, sehingga bahkan aku tidak bisa duduk di lantai rumahku. Rumahku berada di depan TPA itu. Di bawahnya terdapat sungai yang sangat hitam dan kotor.”



**KETERBATASAN BUKAN HALANGAN.** Hidup dalam keterbatasan tidak menghalangi anak-anak Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi berprestasi seperti layaknya murid-murid dari sekolah lain di Indonesia.

Jumlah sepenggal cerpen *Aku Rindu Keluargaku*. Cerita ini bukanlah karangan belaka. Dalam kisah ini, sang penulis, Siti Juwairia, siswi kelas 2 SMP Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat menggambarkan kisah hidupnya dan keluarganya secara lugas. Menyulam setiap helai lembaran kisah kelam masa kecilnya lewat goresan pena, Siti mencoba berbagi pengalaman hidupnya kepada orang lain. Siapa sangka, kisah ini kemudian membuatnya meraih penghargaan Juara II Lomba Karya Tulis Tupperware, “Children Helping Children” pada tahun 2008. “Awalnya ada pengumuman di sekolah, terus saya coba ikut. Waktu itu *nggak nyangka* bakal bisa juara, ya sambil melatih menulis *gitu*,” kata Siti Juwairia mengenang.

## Kisah Nyata

Siti Juwairia bukanlah orang pertama di Sekolah Cinta Kasih yang meraih penghargaan dalam bidang penulisan, khususnya di lomba yang diadakan Tupperware. Pada tahun 2005, Evi Hermawati meraih penghargaan juara pertama (tulisan terbaik) karya tulis “Children Helping Children” untuk kategori SMP dengan judul *Dua Belas Kali Aku Digusur*. Bahkan, cerita ini sudah diproduksi ke dalam bentuk tayangan drama dengan judul *Kisah Sebening Kasih* yang ditayangkan oleh DAAI TV Indonesia.

Dalam cerita yang diberi judul *Aku Rindu Keluargaku*, Siti Juwairia atau yang akrab dipanggil Siti ini mencoba memvisualkan problem kehidupan keluarganya yang dibelit konflik rumah tangga—ayah dan ibunya—akibat himpitan masalah ekonomi. “Kisah hidup saya yang dulu kata orang dari orangtua kandung *sampe* ke orangtua angkat, dan ibu saya yang meninggal (bunuh diri—*red*) karena tidak tahan menghadapi kehidupan yang sulit,” terang Siti yang kini tinggal bersama keluarga orangtua angkatnya, Edi dan Tuti, di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi.

Dalam kisah yang berlatar belakang kehidupan warga Jakarta yang hidup di bantaran kali, di situ diceritakan secara gamblang bagaimana kondisi kehidupan keluarga



Dok. Pribadi

**PERAN GURU.** Saat-saat berbahagia bersama guru mereka. Para guru di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi ini menyumbang peran yang amat besar bagi keberhasilan para siswa.

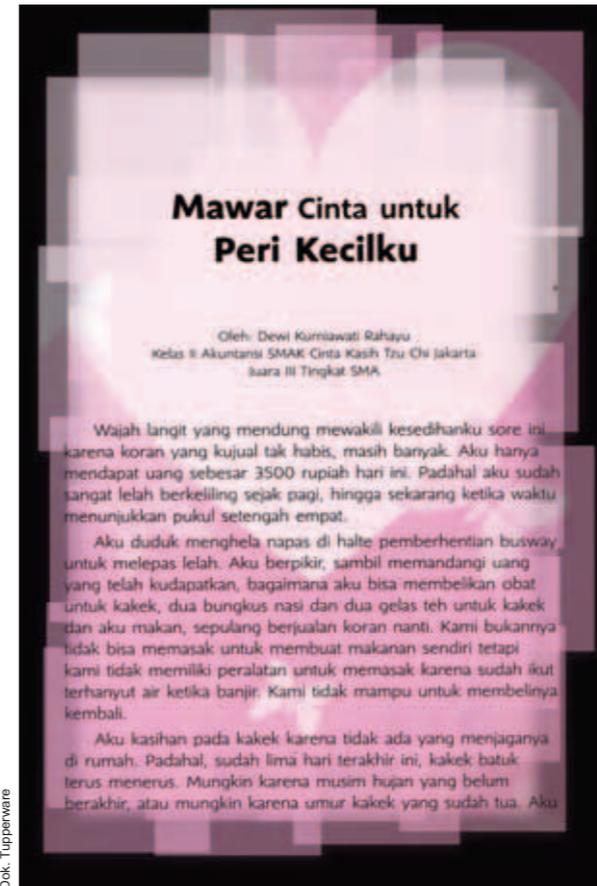
Siti. Sebagai pembuat arang, Abdul Rohim, ayah Siti tentu saja sulit untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup istri dan keempat anaknya. Meski dibantu dengan istri dan anak-anaknya yang mencari tambahan penghasilan dengan memulung sampah-sampah daur ulang, nyatanya kehidupan keluarga ini tetap sulit. Beban hidup semakin menghimpit dirasakan pada tahun 1998 ketika krisis ekonomi tengah memuncak. Penghasilan yang semula cukup, menjadi semakin jauh berkurang. Ayah dan ibu Siti pun sering terlibat pertengkaran. Dan akhirnya, karena tidak kuat menanggung beban, ibu Siti memilih jalan pintas, bunuh diri meminum racun serangga. "Waktu itu saya sudah *dititipin* ke keluarga Bu Tuti. Ibu pernah bilang mau bunuh diri sama Bu Tuti, ternyata memang bunuh diri," terang Siti. "Saya juga *nggak nyangka*, saya pikir *ngomong gitu* cuma bercanda. Saya *dah nasihatin*, 'Ngapain kayak gitu, yang hidup susah tuh bukan cuma kita-kita'," kata Tuti yang dulu juga tinggal di Kapuk Muara.

**Sedih dan Kecewa**

Sebagai orangtua angkat, Edi dan Tuti merasa *surprise* dengan pencapaian prestasi Siti ini, terlebih

keduanya tak pernah diberitahu rencana Siti untuk mengikuti lomba ini sebelumnya. Hanya, Tuti ingat sekali, seminggu sebelumnya Siti pernah menanyakan kepada dirinya perihal masa kecil dan keluarganya. "Mak, saya awal-awalnya gimana sih sampe bisa ikut *Emak?*" tanya Siti kala itu. Merasa sudah sangat dekat dan percaya, maka Tuti menceritakan apa adanya tentang kondisi kehidupan Siti. "Nggak tahunya itu dia pakai buat bahan (cerita)," terang Tuti sembari tertawa. Tuti yang berdagang makanan di kantin Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi ini berbesar hati dan merasa apa yang telah diupayakannya untuk pendidikan Siti tidaklah sia-sia.

Edi (54) masih ingat betul kejadian 11 tahun silam. "Waktu itu bapaknya Siti datang malam-malam ke rumah saya, bawa Siti sama adiknya, Fatima," tutur Edi. Pada waktu itu sang ayah bercerita baru saja bertengkar hebat dengan istrinya. Ayahnya kemudian menitipkan Siti dan adiknya kepada keluarga Edi. Saat itu waktu tepat pukul 10 malam. Melihat kondisi kedua anak yang kotor, Tuti pun berinisiatif memandikannya. Setelah itu, ayahnya pun kembali pulang. Siti dan adiknya pun bermalam di rumah keluarga Edi.



Dok. Tupperware

Edi dan Tuti sendiri sebenarnya bukanlah keluarga yang berkelebihan. Kala itu Tuti berdagang makanan di rumah, sementara pekerjaan Edi sendiri tidak tetap, semenjak keluar dari perusahaan konveksi. "Kadang jual-beli barang bekas (daur ulang), *kalo nggak* bantu istri dagang," terang Edi. Jika keduanya merasa tak terbebani, justru tetangga mereka yang mencibir. "Buat makan sendiri *aja kelabakan*, *pake mungut* anak orang," ejek tetangga mereka kala itu. "Kita *jalanin aja*, *ngerawat* dengan senang hati," jelas Tuti. "Alhamdulillah rezeki ada terus," ucap Edi bersyukur.

Keesokan paginya, giliran sang ibu yang mengunjungi keluarga Eddy. "Dia bilang, 'Anak saya *titipin*, saya *dah nggak* sanggup. *Nggak*, saya mau bunuh diri *aja!*' *kirain* saya bohong-bohongan," kata Tuti mengenang. Tanpa diduga semuanya, ternyata ibunda Siti ini benar-benar nekad melakukannya. "Waktu itu saya sedih banget dan sempat marah sama bapak saya, tapi sekarang saya *dah* bisa melupakannya. Saya bahkan ingin bisa mengangkat derajat keluarga saya," ungkap Siti mantap.



Dok. Tupperware

**SARAT PESAN MORAL.** Hasil karya para pemenang Lomba Karya Tulis *Tupperware Children Helping Children* ini dijadikan buku dan dijual di toko-toko buku di Indonesia. Buku ini memberi warna tersendiri bagi dunia perbukuan di Indonesia karena berisikan kumpulan cerita anak-anak Indonesia dalam menolong sesama.

**Pesan untuk Pembaca**

Siti punya alasan tersendiri mengapa ia bersedia mengungkap kehidupan masa lalu keluarganya yang kelam dalam cerita ini. "Saya berharap, mereka yang punya kisah sama kayak saya jangan merasa rendah diri. Tetap semangat!" saran Siti. Dengan kematian sang ibu yang tidak wajar, ditambah karut-marutnya keluarga, Siti pun pada awalnya sempat merasa minder dan rendah diri. "Tapi akhirnya ya biasa aja, *toh* semua orang juga punya masalah," tegas Siti yang bercita-cita ingin menjadi pramugari dan penulis ini. Pesan moral yang ingin diberikan Siti dalam cerita ini adalah agar setiap orang tidak mudah untuk putus asa. "Segala sesuatu harus dihadapi dengan sikap positif, jangan mudah putus asa, pasti ada jalan keluarnya," ujar Siti optimis.

Siti sendiri awalnya tak menyangka jika hasil tulisannya bakal meraih juara. "Awalnya *pengin ngelatih aja* biar jadi penulis, tapi ternyata menang, ya bersyukur banget," akunya. Cerita ini sendiri memang sudah dipersiapkan jauh hari sebelumnya. "Sebelumnya *dah* ada gambaran *pengin* buat tulisan, *nah* pas ada pengumuman lomba, saya baru mulai nulis. Awalnya saya bikin kerangkanya dulu, baru dirangkai ceritanya," kata Siti membagi pengalamannya. Dari keseluruhan cerita, yang paling berkesan bagi Siti adalah di bagian akhir cerita. "Itu *curhatan* (ungkapan hati-red) saya sendiri, bahwa saya sangat dan tetap menyayangi orangtua, walaupun saya dulu sempat benci padanya," kata Siti jujur.



Hadi Pranoto

**MERAIH IMPIAN DAN CITA-CITA.** Siti yang bercita-cita menjadi pramugari dan penulis ini, memiliki keinginan kuat untuk dapat membahagiakan orangtua kandungnya dan juga membalas budi kepada keluarga yang telah merawatnya, Edi dan Tuti.

Sebagai orangtua asuh, Edi dan Tuti merasa sangat bangga dengan prestasi Siti. "(Saya) sangat senang, ini berarti anak saya *dah* bisa menyumbangkan apa yang dia punya. Ke depannya saya juga akan berusaha, kalau memang itu cita-cita dia, saya akan (terus) mendukung. Dia mau ke mana, *kalo* saya masih sanggup, saya akan usahakan untuk dia," terang Tuti yakin. Senada dengan sang istri, Edi terharu, "*Nggak* bisa *ngomong* apa-apa, saya *nggak* *nyangka* anak saya bisa *kayak gitu*. Itulah kebanggaan saya. Ya, nilai-nilai (pendidikan) seperti itulah yang saya syukuri dari Tzu Chi." Sebagai bentuk kepedulian Edi dan Tuti pada masa depan Siti, hadiah berupa uang yang diperoleh dari lomba ini mereka tabung sebagai bekal biaya pendidikannya. "Saya *pengin* Siti sukses dan bisa *bahagia*in orangtua kandung. Saya cuma punya tanggung jawab *ngerawat* dan mendidik dia, selebihnya saya serahkan kepada Siti," ungkap Tuti tulus.

#### Dua Kali Juara

Bagi Dewi Kurniawati Rahayu, siswi kelas II Akuntansi SMK Cinta Kasih Tzu Chi, meraih juara III Lomba Karya Tulis Tupperware, *Children Helping Children* untuk kategori SMA pada tahun 2008 lalu telah memberi

pengalaman berbeda baginya. Putri dari pasangan Muslih dan Rodiah yang tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi ini sebelumnya juga pernah menjuarai Lomba Karya Ilmiah pada tahun 2004. "Waktu itu saya masih SMP, *nulis* esai, dan dapat Juara III tingkat nasional," ujar Dewi tenang. Kala itu Dewi menulis tentang kondisi negara Indonesia yang masih banyak dibelit persoalan yang cukup serius pada waktu itu. "Saya cerita tentang adanya gerakan separatisme, perang suku, kehidupan warga bantaran Kali Angke, dan masalah sosial serta pendidikan yang dihadapi negara ini," terang Dewi.

Jika dalam penulisan ilmiah Dewi banyak menggunakan data-data dan fakta yang terjadi di lapangan, untuk lomba penulisan *Tupperware* ini, Dewi justru mengandalkan khayalan dan imajinasinya saat menggarap cerita. Jadi bukan hanya mahir menulis artikel non fiksi, dalam fiksi pun Dewi cukup handal. Seperti Siti, Dewi pun memperoleh informasi lomba ini lewat pengumuman di mading sekolah. Dari sini Dewi kemudian terpikir, "*Ah*, sepertinya saya punya bakat *nih*, akhirnya (saya) coba menulis. Kebetulan saya juga suka *nulis* cerita *gitu*, puisi atau apa, coba sepertinya saya bisa."

#### Kehidupan Masyarakat Kali Angke

Masa kecil adalah masa yang paling mengesankan bagi setiap orang. Tidak jarang pengalaman masa kecil membekas begitu kuat di dalam memori setiap orang. Hal ini pula yang terjadi pada Siti Juwairia dan Dewi Kurniawati Rahayu. Jika Siti berkisah tentang kisah nyata kehidupannya, Dewi justru bermain kata-kata lewat imajinasi dan khayalannya. Meski begitu, keduanya memakai latar belakang yang sama, kehidupan masa lalunya yang tinggal di bantaran Kali Angke.

Dalam cerita yang berjudul *Mawar Cinta untuk Peri Kecilku*, Dewi bercerita tentang kisah seorang anak yatim piatu yang tinggal berdua hanya dengan kakeknya di sekitar Kali Angke yang kumuh. "Dia itu, anak perempuan yang berjualan koran. Suatu hari, saat dia berjualan, dia berteriak menjauh karena ada orang jahat yang mau *nyelakain* seseorang. Anak itu anak orang kaya, dan dia sedang pulang sendirian. Ada orang jahat yang berniat menculiknya. *Nah*, anak itu (si penjual koran) berniat untuk menolong gadis kecil itu. *Pas* mau bantu, *nggak* taunya dia ditusuk dari belakang sama penjahat itu. Sebagai bentuk balas budi keluarga anak yang ditolongnya, anak itu kemudian dibantu biaya pengobatan dan dijadikan anak angkat keluarga itu. Kehidupan anak itu pun berubah, dia jadi anak orang kaya," tutur Dewi menyimpulkan isi jalan ceritanya.

Tapi, sebulan kemudian, anak keluarga kaya itu meninggal dunia akibat kecelakaan, dan anak penjual koran itu pun merasa sedih. Sebagai ungkapan rasa terima kasihnya, anak penjual koran itu kemudian menaruh mawar itu di atas nisan anak yang meninggal. Ini menjadi sebuah ungkapan hatinya yang belum sempat membalas budi kepada Selvy. *Mawar Cinta untuk Peri Kecilku* menjadi sebuah cara bagi Dewi dalam menyisipkan pesan moral bahwa walaupun kita tidak memiliki materi, tapi kita harus saling membantu. "Karena yang namanya membantu itu *kan* *nggak* hanya dengan materi, tapi juga bisa lewat tenaga dan pikiran," tegasnya.

#### Hadiah untuk Orangtua

Siti dan Dewi kini tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Keduanya merasakan perubahan yang amat besar dalam diri mereka—perilaku maupun mental—setelah tinggal di perumahan dan menempuh pendidikan di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. "Kalau dulu, *boro-boro* mau *mikirin* *nulis*, *kan* tinggalnya di lingkungan Kali Angke, lingkungannya *nggak* mendukung. Banyak anak-anak (sebaya) yang *nggak* sekolah. *Nah*, *pas* di sini (Perumahan Cinta Kasih -red) baru terinspirasi," ungkap Dewi yang bercita-cita menjadi penulis dan penerjemah ini. Terlebih sebelumnya sudah ada yang berhasil memenangkan lomba seperti ini. Hal ini pun memancingnya untuk berani mencoba, "*Kok*

dia (Evi -red) bisa, masak saya *nggak* bisa. Akhirnya saya coba, dan ternyata menang," batin Dewi kala itu.

Jika Siti menyimpan uang hadiah lomba menulis ini sebagai bekal pendidikannya kelak, Dewi justru mempersembahkannya untuk kedua orangtuanya. "Karena orangtua saya masih kekurangan," kata Dewi beralasan. Dewi hanya mengambil sebagian kecil untuk membeli buku dan kepentingan sekolahnya. Untuk biaya sekolah, Dewi yang selalu menduduki peringkat 1-3 di kelasnya ini beruntung karena telah mendapatkan beasiswa dari pemerintah. "Orangtua sangat mendukung, tapi saya dituntut untuk mandiri, belajar dan sebagainya, karena orangtua saya *kan* *nggak* sekolah," katanya. Karena kondisi itulah yang mendorong Dewi untuk giat belajar dan berkreasikan. "Saya ingin (sampai) kuliah, bisa bantu dan *ngangkat* derajat keluarga," tekad gadis yang juga mahir berbahasa Mandarin ini. ☐

**KUMPULAN KISAH INSPIRATIF.** Karya Siti Juwairia dan Dewi Kurniawati dan pemenang lomba lainnya dijadikan sebuah kumpulan cerita yang dapat memberi inspirasi bagi pembacanya. Ini merupakan kedua kalinya karya siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi masuk dalam buku *Tupperware Children's Fund*.



Dok. Tupperware

# Menghemat Air

Oleh: Apriyanto

Hemat air merupakan salah satu cara dalam menghemat energi. Hemat air tidak hanya terbatas dalam penggunaan air PAM saja, tetapi juga terhadap penggunaan air tanah.



**MEMUPUK KEBIASAAN BAIK.** Sejak dini anak-anak diajarkan mencintai lingkungannya dengan berhemat air. Air sisa pencucian yang tidak tercemar deterjen digunakan kembali untuk menyirami tanaman.

Sejak awal April 2009, Taman Kanak-kanak Cinta Kasih Tzu Chi menerapkan kebiasaan baru bagi anak didik mereka, berupa belajar sejak dini menghemat penggunaan air. Setiap pagi sebelum dan sesudah aktifitas makan bersama, murid-murid TK Cinta Kasih mempraktikkan penghematan air dengan cara air yang telah selesai dipakai untuk cuci tangan dan tempat makan, digunakan kembali untuk menyirami tanaman. Biasanya menjelang pukul 09.00, murid-murid TK telah

berbaris dengan rapih di depan bak pencucian tangan (wastafel). Pada bak tersebut telah tersedia dua buah baskom dan satu buah ember berukuran sedang. Praktiknya, anak-anak satu persatu diminta mencuci tangannya dengan sabun di baskom pertama, kemudian membilasnya di baskom kedua, dan diakhiri di ember ketiga.

Air yang tidak tercemar oleh deterjen akan digunakan untuk menyirami tanaman. Setelah selesai

mencuci tangan, tiga siswa ditugaskan untuk menyirami tanaman dengan air yang telah digunakan tadi. Selanjutnya mereka kembali ke kelas untuk berdoa sebelum makan.

Menurut Sandra, salah seorang guru, kegiatan hemat air merupakan bagian dari program pendidikan sekolah untuk menanamkan cinta terhadap lingkungan. "Masa kanak-kanak lebih mudah untuk didisiplinkan dan dimasuki pesan-pesan yang positif. Karena itu, program ini diawali dari tingkat TK terlebih dahulu dan kemudian akan dilanjutkan sampai tingkat kelas atas," kata Sandra. Sandra juga menjelaskan bahwa kegiatan ini adalah bagian dari kebudayaan humanis, yaitu mendidik anak-anak untuk mempunyai citra diri yang baik. "Citra diri yang baik tidak hanya harus berpenampilan rapih dan bersikap santun, tetapi seorang anak harus mampu memiliki kesadaran terhadap lingkungannya," terang Sandra. Selain diajari penghematan air untuk mencintai lingkungan, anak-anak juga diajarkan kebiasaan menanam benih pepohonan di sekolah, serta merapikan tanaman-tanaman yang terlihat layu.

Kegiatan ini hanyalah sebagian kecil dari upaya pelestarian lingkungan. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan manfaat air dalam kehidupan dan pentingnya menghemat penggunaan air. Melalui cara ini diharapkan dapat tertanam kebiasaan mencintai lingkungan sejak dini pada anak-anak, dan mampu membawa kebiasaan ini sampai ke rumah sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif pada lingkungan keluarga.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa air adalah bagian dari kehidupan manusia. Seluruh hidup manusia tergantung oleh air: minum, mandi, mencuci, dan memasak semuanya menggunakan air. Karena itu air dikatakan sebagai sumber kehidupan di dunia ini. Air adalah materi yang penting bagi semua bentuk kehidupan di bumi. Secara riil air menutupi hampir  $\frac{3}{4}$  permukaan bumi, tetapi sayang sebagian besarnya terdapat di dalam bentuk air asin dan pada lapisan-lapisan es. Bahkan pada beberapa tempat di dunia sering terjadi kekurangan persediaan air, karena itu air yang bersih menjadi sangat vital bagi kehidupan. Hemat air merupakan salah satu cara dalam menghemat energi. Hemat air tidak hanya terbatas dalam penggunaan air PAM saja, tetapi juga terhadap penggunaan air tanah. Air bawah tanah yang secara beramai-ramai dikonsumsi oleh masyarakat dengan tidak terkendali lambat laun akan mengalami penipisan bahkan habis. Menipisnya debit air tanah akan mampu mempercepat perembesan air laut ke daratan serta dapat menurunkan permukaan tanah. Sehingga lama kelamaan bukanlah tidak mungkin bila daratan akan tenggelam oleh air laut. Melihat dampak yang

ditimbulkan dari penggunaan air yang berlebihan, maka ada baiknya bila kita melakukan penghematan air untuk membantu menjaga kelestarian alam dari kerusakan yang serius. ☺



**BELAJAR TERTIB.** Murid-murid TK Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi sedang berbaris menunggu antrian untuk mencuci peralatan makannya sendiri.

## Tips Menghemat Air

1. Gunakan air secara berulang kali. Tampung air bekas cucian baju atau tangan yang tidak tercemar oleh deterjen untuk menyiram tanaman atau kloset.
2. Saat menggosok gigi atau mencuci muka, keran air di wastafel sebaiknya jangan dibiarkan terus mengucur. Kunci bila tidak digunakan atau gunakanlah gelas atau gayung untuk menggosok gigi. Dengan demikian, maka kita tidak lagi menghamburkan air melalui kucuran keran yang terbuang sia-sia.
3. Cucilah mobil dengan air yang tertampung di ember, dan jangan sering-sering menggunakan selang. Selang yang dibiarkan mengucurkan air sama halnya kita membuang air secara percuma.
4. Jangan membuang air secara percuma, seperti mandi dengan berendam di *bathtub*. Lebih baik gunakan *shower*, selain lebih praktis tentunya lebih hemat dalam penggunaan air.
5. Buatlah lubang-lubang biopori untuk membantu meresapnya air ke dalam tanah, sehingga dapat mempertahankan kandungan air tanah. Atau bila memungkinkan, tanamlah pohon-pohon besar untuk mempertahankan kualitas tanah, resapan air, dan juga membuat udara menjadi lebih sejuk.

Vegetarian Food Festival

# Peduli Kesehatan dan Lingkungan



**S**ering terjadinya bencana alam tidak terlepas dari perilaku manusia yang merusak lingkungannya, pola hidup boros dan gaya makan yang tidak sehat menimbulkan bencana yang pada akhirnya merugikan kehidupan manusia di dunia. Minggu pagi, 14 Juni 2009, ratusan orang sudah memadati ruangan utama Wedding Hall The Golf Pantai Indah Kapuk. Keramaian itu bukan dikarenakan ada pasangan bahagia yang tengah melangsungkan pernikahan akbar, melainkan disebabkan kegiatan bazar amal makanan vegetarian oleh Tzu Chi.

Walaupun bazar belum secara resmi dibuka, para pengunjung sudah berlomba membeli barang-barang sembako dan makanan dan minuman serta barang-barang pernak-pernik hasil kerajinan tangan. Semua transaksi dilakukan dengan menggunakan kupon. Di stan penukaran kupon, pengunjung yang belum memiliki kupon, dapat menukar langsung di 3 stan

yang telah panitia sediakan. Tepat pukul 09.00 WIB, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei, secara resmi membuka Vegetarian Food Festival ini dengan memukul gong cinta kasih sebanyak tiga kali. Ruangan yang berukuran 24 m x 60 m ini semakin siang semakin ramai oleh para pengunjung yang ingin berbelanja.

Bazar ini bukan kali pertama yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Saat terjadi bencana tsunami di Aceh, Tzu Chi Indonesia juga mengadakan bazar menggalang dana dimana hasil penjualan kupon pembelian sepenuhnya untuk membantu pembangunan rumah bagi korban tsunami. Tahun lalu, Tzu Chi kembali mengadakan bazar yang dananya digunakan untuk menjalankan misi pendidikan Tzu Chi dengan membangun sebuah sekolah kejuruan di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng Jakarta Barat. Tahun ini, tujuan diadakannya Vegetarian Food Festival untuk

menggalakkan pelestarian lingkungan dengan mengajak semua manusia menjalankan pola hidup vegetarian yang ramah terhadap lingkungan. Dan, dana yang terkumpul akan digunakan untuk pembangunan Aula Jing Si, pusat pelatihan diri bagi masyarakat.

Dalam bazar tahun ini, terdapat 137 stan yang berpartisipasi. Kantor perwakilan dan penghubung Tzu Chi yang berada di luar Jakarta turut meramaikan bazar dengan menampilkan makanan khas daerahnya masing-masing. Di meja panjang tempat makan para pengunjung menikmati makanan vegetarian, salah satu keluarga tengah asyik menikmati makanan yang telah mereka beli. Nyatanya, memang makanan vegetarian tak kalah enak dengan makanan non vegetarian, seperti yang diutarakan oleh Ahung (29), yang datang dengan keluarga besarnya bersama anak, istri serta kedua orang tuanya. "Seneng, menarik dan rame, udah gitu beragam makanannya," ungkapnya walaupun Ahung sebenarnya tidak bervegetarian. Ia pun mengatakan dengan jujur

bahwa bervegetarian itu baik untuk kesehatan daripada makan daging apalagi makanan *junk food*.

Di antara ratusan stan yang ada, sebuah stan cukup menarik perhatian pengunjung yang datang, yaitu stan "Waroeng Tzu Ching" (WTC). Stan yang semua relawannya masih muda dan penuh keceriaan itu menjual minuman lo han kuo, lemon tea, bubble milk tea, capucinno dan es jeruk. Untuk menarik perhatian pengunjung, sekelompok muda mudi ini tak segan-segan meneriakkan, "Waroeng.... Tzu....Ching....," lalu diikuti teriakan serempak, "Tzu... Ching... Jia.... Yoo.....!" Tzu Ching merupakan perkumpulan relawan muda Tzu Chi yang sering mendukung berbagai kegiatan misi Tzu Chi. Di samping itu ada pula stan *photo box* yang menyediakan fasilitas bagi pengunjung yang ingin berpose dengan latar gambar rancangan Aula Jing Si. Anak-anak dari kelas budi pekerti Tzu Chi juga membuka stan yang menjual hasil kerajinan tangan buatan mereka.

Dalam satu hari, sekitar 4.000 pengunjung mampir ke tempat bazar ini. Relawan berkreatif menawarkan beragam produk dalam Vegetarian Food Festival tahun ini. Semuanya bertujuan untuk menggugah setiap orang untuk menjaga lingkungan dan peduli terhadap semua makhluk hidup. © Himawan/Rita Lestari



**MERIAH.** Berbagai macam makanan khas daerah yang dibawa oleh relawan Tzu Chi dari Makassar, Lampung, Singkawang, Medan, Yogyakarta, Pati, Karawang, Bandung, Padang, dan Batam, serta Taiwan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung untuk melihat dan mencobanya.



Depo Kompos Cacing (Komposting)

# Pademangan “Berahmat”



Pagi itu, 10 Mei 2009, warga Pademangan Barat, Jakarta Utara, tengah sibuk, khususnya di pelataran Kantor Lurah Pademangan Barat. Ya, hari itu memang sudah dijadwalkan untuk diresmikannya depo pembuatan kompos dengan memanfaatkan limbah sampah rumah tangga yang ada di Pademangan Barat. Tak jauh dari kantor lurah tersebut telah berdiri sebuah bangunan sederhana yang diberi nama Depo Pembuatan Kompos Organik.

Ide pembuatan kompos organik ini dirintis Yoppy, seorang relawan Tzu Chi yang sejak awal menanamkan cinta kasihnya di Pademangan Barat, saat program Bebenah Kampung Pademangan dimulai. Ide tersebut disampaikan langsung ke Lurah Pademangan yang ternyata menyambut baik. Lurah Pademangan mendukung dengan menyediakan lahan yang bisa digunakan sebagai tempat untuk mengolah sampah. Di atas lahan inilah depo kompos organik berdiri. Tzu

Chi ikut mendukung program ini dengan menyediakan mesin pencacah sampah organik dengan kapasitas 300 kg per jam.

Kini warga sudah mulai mengerjakan pilah-pilah sampah dari rumahnya masing-masing dan kemudian ada petugas kebersihan yang mengambil dan membawanya ke depo ini. Untuk menghasilkan kompos yang berkualitas, depo ini menggunakan media cacing *Lumbricus rubellus*. Cacing ini mampu menetralkan zat-zat kimia yang terkandung di dalam tanah. Selain itu, lendir dan kotoran cacing yang menyatu dengan kompos organik ini juga mampu mengembalikan derajat keasaman tanah yang telah rusak dan mengubahnya menjadi mineral yang berguna bagi kesuburan tanah dan tanaman. Karena itulah depo ini dinamakan “Komposting”, kependekan dari kompos cacing.

Proses pembuatan kompos cacing ini, sampah organik warga Pademangan yang terkumpul digiling

dengan mesin pencacah sampah sehingga menjadi serpihan-serpihan kecil dan diendapkan selama satu malam. Dalam proses pengendapan ini akan dihasilkan cairan dan cairan ini bisa digunakan sebagai pupuk cair. Hasil gilingan yang sudah diendapkan selama satu hari ini kemudian dimasukkan ke dalam karung untuk difementasikan selama 5 hari, sedangkan pupuk cairnya digunakan untuk merangsang pertumbuhan bunga, buah, dan daun. Lewat 5 hari, hasil gilingan kemudian diletakkan dalam sebuah wadah (palet). Di wadah inilah cacing-cacing diletakkan sebagai pengurai. Dalam 3 minggu terjadi penguraian sampah yang pada awalnya basah menjadi kering seperti serbuk.

Pada saat Vegetarian Food Festival tanggal 14 Juni 2009 yang lalu, hasil Komposting berhasil dijual sebanyak 400 kg. Ini sangat menggembirakan. Inilah hasil kerja sama antara relawan Tzu Chi, pemerintah Kelurahan Pademangan Barat, dan warga Pademangan sendiri yang sudah mulai merasakan kemandirian usaha.

Kesadaran warga untuk memanfaatkan limbah rumah tangga kini lebih tinggi, tidak seperti dahulu, sampah-sampah bekas memasak biasanya dibuang di saluran air depan rumah bahkan di kali kecil depan rumah warga. Kini warga telah sadar untuk menjaga lingkungan rumahnya agar selalu bersih.

Menurut koordinator depo, Wagiman, depo kompos semacam ini bisa mengatasi masalah sampah yang selama ini seperti benang kusut bagi kota besar seperti Jakarta, di samping dapat menyuburkan tanah. “Insy Allah akan terealisasi solusi bagi masalah sampah yang ada di DKI asal di semua kelurahan berdiri depo seperti ini,” ucapnya yakin. Ustad Agus Yatim menambahkan, “(Ini) memang sudah cita-cita kami, setelah rumah dibedah atau dibenahi, maka kami harus bersih, tertib, aman, dan sehat. Setelah kampung kami bersih, maka akan hijau, dan kampung ini langitnya menjadi biru. Itulah pengharapan kami warga Pademangan.” Agus termasuk salah satu penerima bantuan Bebenah Kampung yang menjadi koordinator relawan untuk Komposting. “Saluran (penyaluran—red) kompos yang paling utama ke masyarakat dulu karena tujuan kompos untuk penghijauan di masyarakat Pademangan. Cita-cita kami adalah agar Pademangan bersih sesuai motto Pademangan Barat ‘Berahmat’ (Bersih, Tertib, Aman, Hijau, Madaniah, dan Sehat),” ujarnya. Anand/Sutar



Anand/Yoppy

**LEBIH BAIK.** Dengan bantuan cacing maka pupuk kompos yang dihasilkan akan jauh lebih berkualitas daripada pupuk kompos biasa yang diurai tanpa bantuan cacing, sebab lendir dan kotoran cacing yang menyatu dalam pupuk akan mampu menyuburkan tanah.



Yoppy (Foto: Utami)

Pembangunan Aula Jing Si

# Rumah untuk Tzu Chi Indonesia



**D**i atas tanah seluas 10 hektar di Jalan Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara, berkumpul 1.200 insan Tzu Chi dari seluruh Indonesia, insan Tzu Chi Taiwan, serta para undangan. Hari itu, tanggal 10 Mei 2009, diselenggarakan Pencanangan Pembangunan Aula Jing Si.

Bagi Yayasan Buddha Tzu Chi, Aula Jing Si merupakan bangunan yang mempunyai makna tersendiri sebagai tempat untuk melatih diri, menempa ilmu untuk mendapatkan kebijaksanaan, dan menebarkan kepedulian untuk sesama, serta mempraktikkannya dalam kehidupan. Ya, selama ini Sekretariat Tzu Chi Indonesia berada di sebuah pusat perbelanjaan besar yang dipinjamkan oleh salah seorang relawan Tzu Chi yang juga merupakan pemilik gedung tersebut. Dalam kegiatannya menanggulangi bencana yang terjadi ataupun meringankan penderitaan sesama, Tzu Chi sering membantu dengan memberikan rumah, perabotan,

ataupun fasilitas. Sewaktu kegiatan yang dilakukan semakin luas, mulai dirasa perlu bagi Tzu Chi untuk memiliki “rumah” sendiri.

### Tumpuan Harapan

“Tzu Chi sudah belasan tahun di Indonesia, kegiatannya berkesinambungan dan itu tidak lepas dari dukungan Bapak, Ibu, pengusaha, relawan, dokter, dan lain-lain. Hari ini kita bisa berbangga dan bisa berbahagia, satu lagi proyek kemanusiaan di tempat ini akan berdiri,” tutur Stephen Huang, relawan Tzu Chi Taiwan yang memberikan kata sambutan dalam pencanangan Aula Jing Si. Usai sambutan dan beberapa pementasan isyarat tangan, 120 relawan dan undangan menyekop lingkaran pasir bersama-sama, tanda resmi dimulainya pembangunan Aula Jing Si. Mereka melakukan 3 skopkan, mewakili 3 tujuan Tzu Chi: menyucikan hati manusia, masyarakat aman dan tenteram, serta dunia bebas dari bencana.

Para insan Tzu Chi yang hadir juga mempunyai harapan bahwa jika Aula Jing Si sudah selesai dibangun, anggota Tzu Chi dapat semakin bertambah. Liliawati Rahardjo menuturkan, “Saya punya harapan dengan kita punya rumah sendiri bisa dapat lebih banyak insan Tzu Chi ikut di dalam Tzu Chi. Dengan sudah punya rumah sendiri kan bisa dapat lebih banyak sukarelawan.” “Harapannya bisa lebih banyak anggota. Semua bisa datang untuk bergabung, karena kita lihat di Indonesia kan banyak orang yang menderita, kalau tidak ada sumbangan tenaga dari semua orang akan sulit,” Susanty, seorang relawan yang lain menambahkan.

### Ramah Lingkungan, Berbudaya Kemanusiaan

Aula Jing Si dirancang memiliki 4 lantai. Lantai satu berfungsi sebagai ruang kebaktian yang berkapasitas 300 orang tapi jika sekat pintu lipatnya dibuka bisa memuat 500 orang. Lantai 2 berfungsi sebagai *hall* dengan kapasitas 300 orang, lantai 3 berfungsi sebagai ruang pertemuan atau ruang konferensi berkapasitas 500 orang, sedangkan di lantai 4 adalah Aula Jing Si berkapasitas 1.300 orang.

Master Cheng Yen mengatakan tujuan dari pembangunan Aula Jing Si Tzu Chi di seluruh dunia adalah untuk menjaga semangat Tzu Chi dan perwujudan dari semangat budaya kemanusiaan Tzu Chi. Beliau berharap penampilan fisik bangunan interior maupun eksterior Aula Jing Si secara keseluruhan dapat menjadi simbol-simbol



**AULA JING SI.** Rumah baru Tzu Chi Indonesia dimulai dengan Aula Jing Si. Di sinilah kelak semua kegiatan Tzu Chi di Indonesia dimulai dan dikoordinasi.

**RUMAH SENDIRI.** Dengan adanya Tzu Chi Center, relawan Tzu Chi di Indonesia berharap cinta kasih akan semakin tersebar luas sehingga makin banyak orang yang bisa merasakannya.





Rozaini (Hik Ci Barani)

**JODOH BAIK.** Pemilihan hari Pencanangan Pembangunan Aula Jing Si yang bersamaan dengan peringatan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi diyakini merupakan suatu jodoh yang baik.

Dharma tanpa kata-kata agar orang yang berada di dalamnya dapat merasakan nuansa semangat ajaran Buddha serta budaya kemanusiaan Tzu Chi melalui pandangan mata dan sentuhan batin.

Standar bangunan Tzu Chi, termasuk aula ini mengadopsi konsep pelestarian lingkungan. Rancangan Aula Jing Si menggunakan sistem *solar cell* sehingga akan menghemat listrik. Selain itu, pemakaian air untuk kakus dan taman juga memanfaatkan tadahan air hujan. "Mudah-mudahan empat misi Tzu Chi bisa terwujud di tempat ini," papar Stephen Huang mengakhiri kata sambutan siang itu.

### Tiga Perayaan yang Penuh Makna

Pagi hari yang sama, sebelum pencanangan, relawan Tzu Chi merayakan 3 peringatan yaitu Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi. Acara yang dimulai pada pukul 7 pagi ini diawali dengan prosesi persembahan pelita dan air oleh relawan komite Tzu Chi. Setelah itu, para peserta diajak untuk mengikuti prosesi pemandian Buddha Rupang. Tema yang diangkat adalah "Membalas Budi Baik Buddha, Orangtua Kita, dan Semua Makhluk Hidup".

Di hadapan altar Buddha Rupang yang di bawahnya terdapat kolam kecil, peserta membungkukkan badan dan dengan telapak tangan terbuka menyentuh air lalu merangkapkan tangan di dada, kemudian mengambil sekuntum bunga dan meninggalkan altar sambil merangkapkan kembali tangan di dada.

Menurut Franky O. Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, "Peringatan Waisak ini merupakan hari yang sangat berbahagia, karena selain

Waisak, Hari Ulang Tahun Tzu Chi dan juga Hari Ibu Sedunia. Terlebih lagi bagi para insan Tzu Chi di Indonesia, bertambah satu lagi kebahagiaannya dengan acara pencanangan pembangunan Aula Jingsi ini." Franky menambahkan, "Peringatan Waisak ini mengingatkan akan ajaran Buddha, membangkitkan cinta kasih kita semua. Tujuannya adalah supaya dunia aman, tenteram, dan bahagia."

Setelah melaksanakan pemandian Buddha Rupang, peserta Waisak menerima sehelai daun Bodhi. Daun Bodhi yang diberikan ini melambangkan kebijaksanaan, mengingatkan diri sendiri agar senantiasa menjaga kejernihan batin. Prosesi Waisak Tzu Chi yang terlihat sederhana sesungguhnya terkandung makna yang dalam. Agus Rijanto, seorang relawan Misi Budaya Kemanusiaan menuturkan, "Ajaran Buddha sesungguhnya tidak hanya membaca sutra atau mantra tetapi lebih mementingkan bagaimana kita memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Sekarang dengan adanya Jing Si ini bisa menjadi pusat kegiatan bagi relawan-relawan dalam rangka menjadi suatu wadah dalam pusat pemberian bantuan," terangnya.

Lie Sarpin adalah relawan yang ikut menyiapkan kegiatan akbar yang berlangsung hari tersebut. Menurutnya, perayaan Waisak dan pencanangan pembangunan Aula Jingsi yang dilaksanakan pada waktu yang bersamaan adalah sebuah jodoh. "Sebetulnya sudah direncanakan jauh sebelumnya, tetapi waktu kita kunjungan ke Taiwan bertemu dengan Master (Cheng Yen), kita diskusi pilih hari yang terbaik adalah hari ini. Karena hari ini adalah hari Tzu Chi dan hari ibu, jadi hari yang terbaik adalah hari ini. Semuanya adalah jodoh," terang Sarpin.  Tim Redaksi

## Wihara Gendong dari Celengan Beras

Wihara Giri Santi Loka berdiri tegak di atas Gunung Celering. Bangunan yang terwujud dari hasil celengan beras para umatnya yang sederhana ini, merupakan saksi semangat kegotongroyongan masyarakat Jepara.



Apriyanto

Puluhan warga baik tua dan muda telah ramai memadati Wihara Giri Santi Loka yang berada persis di atas Gunung Celering. Letaknya pada ketinggian 600 meter di atas permukaan laut membuat wihara ini menjadi wihara tertinggi di wilayah Jepara. Hari itu Minggu 7 Juni 2009, adalah hari kunjungan relawan Tzu Chi dalam acara penyerahan celengan bambu dan mengenal Tzu Chi lebih dekat. Serangkaian acara pun ditampilkan dari perkenalan antara relawan dengan warga, pemutaran video, hingga pertunjukan isyarat tangan yang dibawakan oleh para relawan. Di balik bangunannya yang terlihat baru, Wihara Giri Santi Loka sesungguhnya memiliki kisah tersendiri yang mencerminkan keuletan, kekompakan, dan semangat warga Dukuh Guwo dalam usaha memiliki tempat peribadatan.

### Celengan Beras

Berawal pada tahun 1966, *Kamituo* seorang tokoh desa yang juga beragama Buddha memprakarsai untuk mengadakan kebaktian bagi warganya yang saat itu mayoritas beragama Buddha. Karena saat itu Dukuh Guwo belum memiliki tempat peribadatan maka puja bakti dilaksanakan di rumah *Kamituo* sendiri. Tetapi pada tahun 1972, sebanyak 35% warga Dukuh Guwo beralih keyakinan ke agama lain, termasuk *Kamituo*.

Karena *Kamituo* tidak lagi beragama Buddha dan tidak adanya tempat untuk puja bakti. Maka waktu itu warga berinisiatif membangun cetiya (tempat peribadatan sederhana untuk umat Buddha -red), di atas lahan salah seorang warga yang bernama Nodirono Pailah. Waktu itu mereka hanya mampu membangun cetiya berukuran 4x6 meter. Berdinding bambu, beratapkan daun



Apriyanto

**BERTUKAR BUDAYA.** Beberapa kali dalam satu tahun, relawan Tzu Chi mengunjungi umat di Wihara Giri Santi Loka. Diawali dengan program pembagian beras cinta kasih, Tzu Chi menjalin jodoh dengan Jepara.

rembulung, dan berlantainya tanah yang diperkeras. Cetiya ini mereka namakan Giri Santi Loka.

Karena warga yang ikut puja bakti jumlahnya semakin bertambah, maka beberapa tahun berikutnya cetiya ini dipindahkan ke selatan lokasi pertama. Tepatnya di tanah milik Ibu Satimah. Bentuk bangunannya masih sama, masih berinding bambu, beratapkan daun rembulung, dan berlantai tanah. Hanya saja di lahan ini mereka bisa membangun cetiya dengan ukuran yang lebih luas yaitu, 6x8 meter. Setelah 3 tahun menempati lahan ini ternyata kebutuhan akan daya tampung umat pun muncul kembali. Cetiya Giri Santi Loka dirasa terlalu sempit untuk menampung umat Buddha yang semakin bertambah untuk mengikuti puja bakti.

Akhirnya dengan kesepakatan bersama dan atas kemurahan hati dari Bapak Kasim, cetiya ini dipindahkan dan dibangun kembali di atas lahan miliknya. Hingga pada tahun 1985 warga Dukuh Guwo merasa perlu memiliki tanah yang dikhususkan untuk mendirikan sebuah wihara. Dari sumbangan bersama akhirnya warga mampu membeli sebidang tanah berukuran 12x10 meter seharga Rp 125 ribu. Lama-kelamaan tanah yang berada di sisi cetiya dapat ikut terbeli. Hingga akhirnya cetiya yang semula luasnya hanya 120 m<sup>2</sup> kini bertambah menjadi 700 m<sup>2</sup>.

Dengan tersedianya lahan yang cukup luas, maka terbersitlah harapan membangun sebuah wihara yang lebih layak. Tetapi untuk mewujudkan niat itu tidaklah mudah, terlebih kehidupan warga Dukuh Guwo yang

mayoritas bekerja sebagai petani serba sederhana.

Ashadi salah seorang pengurus. Ia bersama beberapa pengurus lainnya mengusulkan agar setiap keluarga memiliki sebuah *bumbung* (celengan bambu). Mereka menyarankan kepada warga agar celengan bambu itu digantungkan di depan pintu rumah. Dan atas kesadarannya diminta untuk menyumbangkan sesendok makan beras ke dalam celengan itu setiap sore.

Setelah satu minggu, celengan bambu itu rutin dikumpulkan oleh warga kepada pengurus cetiya. Beras yang terkumpul kemudian dijual dan uang hasil penjualannya digunakan untuk membeli bahan bangunan. Untuk jenis dan jumlahnya pun disesuaikan dengan uang yang dimiliki. Tanggal 25 Mei 1985 adalah awal dibangunnya Wihara Giri Santi Loka.

### Menggugul dari Bawah

Dukuh Guwo pada tahun 80-an sangatlah berbeda dengan saat ini. Jalan aspal satu-satunya yang ada hanya sampai di Desa Blingoh yang jaraknya masih 3,5 km lagi menuju Dukuh Guwo. Selebihnya adalah jalan tanah setapak yang menanjak dan berliku. Untuk mencapai Dukuh Guwo diperlukan waktu kurang lebih satu jam perjalanan dengan berjalan kaki. "Dulu itu di sini masih jalan tanah, jalan aspal itu baru masuk kira-kira tahun 2002," kata Ashadi.

Medan yang menanjak dan berliku tidaklah menyurutkan semangat para warga yang telah bertekad ingin memiliki sebuah wihara. Dengan semangat yang

dimiliki, setiap fajar warga mengangkut bahan-bahan bangunan dengan menggunakan bakul menuju tempat pembangunan wihara. Selama bertahun-tahun warga mengangkut bahan-bahan bangunan dari Blingoh ke Guwo. "Dulu baik dari pasir, semen, batu merah, dari apa pun ini dari Blingoh. Setiap pagi, jam 4 pagi, warga umat Buddha ini, baik perempuan, laki-laki berbondong-bondong yaitu, gendong material dari Blingoh yang antara 3 kilo. Sebelum adanya jalan tembus ini," kata Suwoto yang masih remaja saat turut serta dalam pembangunan wihara.

Selain warga dewasa, anak-anak kecil juga turut mengambil andil dalam membawa bahan-bahan bangunan dari Blingoh. Hanya saja jarak tempuh mereka cuma separuh perjalanan dan material yang mereka bawa juga tidak sebanyak orang dewasa, menurut Ashadi. Untuk memudahkan tugas, waktu itu Ashadi membagi warganya menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok memiliki tanggung jawab untuk membawa bahan bangunan dan dilaksanakan secara bergiliran. Selain itu, masing-masing kelompok juga aktif mengadakan arisan yang hasilnya disumbangkan untuk pembangunan wihara. Dengan usaha yang keras akhirnya di tahun 1992, wihara ini terbangun walau hanya 30% yaitu, dinding dan atapnya saja.

Seiring berjalannya waktu dan masuknya jalan aspal hingga ke Dukuh Guwo. Wihara ini akhirnya berhasil menyelesaikan pembangunannya atas dukungan dari banyak umat Buddha termasuk yang di luar Jepara, Departemen Agama, dan Bupati Jepara sendiri. Adanya infrastruktur yang memadai saat ini membuat keberadaan wihara ini lebih mudah untuk dijangkau dan juga berhubungan dengan berbagai organisasi lain di luar Jepara.

Semangat warga Dukuh Guwo untuk menggondong material dari desa Blingoh ke Guwo, membuat banyak orang yang menjuluki wihara ini sebagai Wihara Gendong, sebuah wihara yang dibangun atas dasar semangat dan kegotong-royongan.

### Pertemuan dengan Tzu Chi

Menurut Winarso, relawan Tzu Chi, pada 2007 Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan program pembagian beras untuk wilayah Jepara, Jawa Tengah. Untuk memudahkan pembagian beras ini agar sampai tepat kepada yang membutuhkan, maka Tzu Chi mengundang sejumlah tokoh umat Buddha di Jepara untuk berkoordinasi dengan relawan Tzu Chi. Dari pertemuan itu Tzu Chi memperkenalkan misi dan visinya. Baru setelah para tokoh mengenal Tzu Chi dengan baik, pelatihan relawan pembagian

beras pun diadakan. Sekitar bulan Mei 2007 program pembagian beras itu mulai dijalankan atas dukungan dari tokoh-tokoh umat Buddha di Jepara. Termasuk Kasipan, pengurus Wihara Giri Santi Loka yang saat itu ikut serta sebagai relawan pembagian beras. "Yang saya kagumi, (Yayasan) Buddha Tzu Chi membentuk relawan untuk membagikan beras kepada orang-orang di daerah pantai. Khususnya bukan orang Buddha *malah*," kata Ashadi dengan bangga.

Berawal dari pembagian beras inilah, Tzu Chi terus menjalin hubungan yang baik dengan umat Buddha di Desa Blingoh, Jepara. Budaya kemanusiaan yang diperkenalkan oleh Tzu Chi mendapat tanggapan yang baik dari umat-umat setempat. Salah satunya adalah celengan bambu.

Minggu, 7 Juni 2009 merupakan kunjungan Tzu Chi yang pertama dalam menerima celengan bambu yang diserahkan oleh warga Dukuh Guwo. "Pada tahap pertama yang turut berpartisipasi dalam celengan bambu adalah Wihara Somakalingga di Desa Blingoh. Sebanyak 30 orang umat turut berpartisipasi dalam menyumbangkan celengan bambu. Lalu tahap kedua sekitar 8 bulan yang lalu jumlahnya mengalami peningkatan sebanyak 40 orang di Somakalingga itu. Untuk kali ini mungkin mendekati 100 peserta di Wihara Giri Santi Loka ini," terang Kasipan. Warga yang telah berkumpul dengan antusias menyerahkan celengan bambu itu kepada relawan Tzu Chi. Satu persatu celengan yang telah diserahkan pun dibelah, dengan penuh kegembiraan relawan Tzu Chi mengumpulkannya untuk dibawa ke Jakarta sebagai tanda kasih dan kepedulian yang diberikan oleh warga Dukuh Guwo. © Apriyanto



Apriyanto

**UNTUK MEMBANTU.** Dahulu, umat wihara menabung beras dalam *bumbung* untuk membangun tempat ibadah mereka. Kini mereka kembali menabung untuk membantu orang lain.



Foto: Sular Soemihtra

## Agus Rijanto

# Hidup Sederhana

*“Boleh dibilang, selama 3-4 tahun itu saya tidak ada waktu untuk keluarga ataupun untuk menghadiri pernikahan dan berlibur.”*

Selama tiga setengah tahun, Agus Rijanto berada sangat “dekat” dengan Master Cheng Yen. Itu karena Master Cheng Yen setiap hari hadir di Indonesia melalui wejangannya yang ditayangkan oleh Da Ai TV Taiwan. Dan Agus Rijanto beserta tim-nya yang menjadi penyambung lidah Master Cheng Yen dengan pemirsa di Indonesia. Agus Rijanto adalah penerjemah dan editor wejangan Master Cheng Yen.

### Ujian Selama Empat Tahun

Laki-laki kelahiran Medan, 65 tahun lalu ini tidak bisa lepas dari laptop merk Fujitsu kesayangannya. Ia harus memastikan setiap hari bisa terkoneksi dengan internet di manapun sedang berada karena ia harus *download* teks wejangan Master Cheng Yen. Master Cheng Yen biasanya menyampaikan wejangan rutin harian pukul 7 pagi waktu Taiwan atau 6 pagi waktu Indonesia. Wejangan tersebut direkam, dan isi wejangan dibuat dalam bentuk transkrip bahasa Mandarin. Pukul 10 pagi waktu Indonesia, transkrip awal berdurasi 12 menit tersebut *upload* ke *website* oleh tim Tzu Chi Taiwan sehingga bisa *download* oleh relawan Tzu Chi di seluruh dunia. Di Indonesia tugas tersebut dijalankan oleh Agus dan tim. Transkrip tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh bagian penerjemah Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Wejangan Master Cheng Yen aslinya berdurasi agak panjang, namun untuk menjadi tayangan televisi harus dipotong menjadi 12 menit. Sekitar pukul 5 sore barulah diketahui hasil akhir wejangan Master Cheng Yen yang telah dipotong menjadi 12 menit. Agus harus kembali *download* naskahnya yang telah disesuaikan dengan panjang video yang telah dipotong..

Tugas Agus belum selesai. Ia masih harus menunggu tayangan wejangan yang telah diberi *subtitle* (teks terjemahan di acara televisi) bahasa Inggris ditayangkan oleh Da Ai TV Taiwan pukul 18.45 WIB. Setelah *download* dari *website* Agus mengedit kembali

hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia menyesuaikan *subtitle* bahasa Inggris. Di situlah tantangan baginya, pilihan kata yang digunakan harus singkat dan tidak boleh melebihi margin penempatan teks. Padahal sebuah kata padat bahasa Mandarin biasanya sering memiliki padanan kata bahasa Indonesia yang panjang. Belum lagi kadang Master Cheng Yen menggunakan istilah-istilah ajaran Buddha yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Nah, tugas Agus Rijanto adalah mengedit hasil terjemahan tersebut agar mudah dimengerti oleh penonton Indonesia. “Dan hal ini bisa terus berlangsung sampai jam sebelas malam, dan saya baru bisa memastikan bahwa itu betul-betul final dan tidak ada perubahan apapun lagi,” terang Agus.

*Subtitle* bahasa Inggris itu nantinya akan ditimpa oleh *subtitle* bahasa Indonesia. Tapi untuk tugas ini bukan Agus yang mengerjakannya. Hasil akhir tersebut kemudian ia berikan kepada rumah produksi yang mengolahnya untuk kemudian diberikan kepada operator TV berlangganan Indovision. Indovision menayangkannya keesokan harinya pukul 18.45 WIB. Jadi, pemirsa Da Ai TV di Indonesia melalui Indovision menyaksikan wejangan Master Cheng Yen yang telah dilengkapi terjemahan bahasa Indonesia edisi hari sebelumnya. Begitulah rumitnya proses yang harus dikerjakan agar penonton di Indonesia bisa menyaksikan tayangan wejangan Master Cheng Yen.

Karena itu merupakan wejangan Master Cheng Yen, Agus sangat hati-hati terhadap isinya, jangan sampai salah arti. “Yayasan Tzu Chi adalah organisasi Buddha sedangkan agama mayoritas di Indonesia adalah agama Islam, jadi dalam penyampaian ini kita harus berhati-hati karena pesan yang ingin disampaikan adalah universal,” jelasnya, “Wejangan Master ini memang bersifat universal dalam bentuk kejadian sehari-hari di seluruh dunia. Dan menurut saya ajaran Master yang diajarkan memiliki satu inti, yaitu meringankan penderitaan dan memberikan kebahagiaan orang lain,



**TURUN KE LAPANGAN.** Sewaktu melihat aktivitas Tzu Chi di televisi, Agus mengira itu hanya rekayasa. Tapi setelah bergabung menjadi relawan, ia membuktikan sendiri bahwa tayangan tersebut benar adanya.

dan mengajak orang-orang yang kita bantu untuk membantu orang lain.”

Agus merasa komitmennya di Tzu Chi mendapat ujian yang sangat besar ketika menjalani tugas tersebut, “Boleh dibilang waktu saya selama 3-4 tahun itu tidak ada sisa waktu untuk keluarga ataupun untuk menghadiri acara pernikahan dan berlibur.” Banyak kesempatan lain yang terpaksa harus Agus lewatkan ketika mengurus wejangan Master Cheng Yen. Bahkan ia seperti berkantor di Tzu Chi karena hampir setiap hari datang, padahal ia mempunyai usaha sebuah toko *supplier* kain mebel dan kain untuk peralatan kantor. Akhirnya istrinya yang lebih banyak mengurus toko. “Saya tidak mengatakan hal itu sebagai berkorban, melainkan saya melakukan itu karena saya suka dan mau, terlebih lagi agar kita bisa menyebarkan ajaran Master supaya setiap orang bisa mengerti. Dan itu merupakan tujuan dan cita-cita saya pribadi,” ungkap Agus merendah.

Sisi positif yang ia peroleh adalah ia menjadi semakin mengerti jalan pikiran Master Cheng Yen tentang Tzu Chi. Dan tentu saja ini sangat bermanfaat baginya untuk melangkah di jalan Tzu Chi. Ia beranggapan, “Apabila kita membaca, kita hanya mengetahui isi kalimat tersebut, istilahnya hanya lewat begitu saja. Sedangkan (kalau) menerjemahkan, saya harus mengerti betul-betul

makna dari pesan yang disampaikan, yang terkandung di dalamnya. Dan itu terus berlangsung selama tiga tahun setengah.”

Maka tak heran jika ia merasa sangat berat ketika harus melepas wejangan Master Cheng Yen pada September 2008. Penerjemahannya diserahkan ke sebuah tim khusus dari DAAI TV Indonesia karena akan ditayangkan di DAAI TV Indonesia. Awalnya ia merasa khawatir penerjemahannya terjadi kesalahan tafsir. Namun Agus perlahan akhirnya bisa melepasnya. Rasa cintanya kadang membawanya menyempatkan diri berdiskusi tentang wejangan Master Cheng Yen dengan tim penerjemah DAAI TV. Wejangan tersebut kini menjadi tayangan harian DAAI TV berjudul *Lentera Kehidupan*.

#### “Itu Mah Palsu”

Jodoh Agus Rijanto dengan Tzu Chi terjalin tahun 2002. Awal tahun itu Jakarta dilanda banjir besar. Relawan Tzu Chi terlihat di beberapa tempat sedang menyalurkan bantuan. Mereka bukan hanya memberikan bahan bantuan, malah sampai membersihkan got dan kali yang penuh sampah. Semua itu disyuting dan disiarkan ke seluruh dunia melalui Da Ai TV Taiwan. Ho Sok Cheng, istri Agus Rijanto sangat terkesan dengan perbuatan mulia itu. Tapi Agus justru tak sependapat,



**DI JALAN YANG SAMA.** Agus Rijanto awalnya memandang sinis Tzu Chi, namun sang istri, Ho Sok Cheng, terlanjur jatuh cinta kepada Tzu Chi. Ho Sok Cheng kemudian memintanya menemani untuk mencari keberadaan Tzu Chi di Jakarta. Akhirnya justru Agus lebih aktif di Tzu Chi daripada istrinya.

“Ah, *udahlah* jangan dilihat, itu *mah* palsu.” Agus merasa adegan itu kebanyakan hasil rekayasa, supaya orang lain mau menonton sehingga tercapai tujuannya untuk mempengaruhi orang lain. “Buktinya apa *kalo* itu palsu?” timpal Ho Sok Cheng sengit. Agus pun tak mau kalah dengan pendapatnya, “*Liat aja* itu orang kerja, kerja di got *gitu* (masa) *pake* celana dan sepatu putih. Mana mungkin (bukan rekayasa)?!”

Ho Sok Cheng bergeming. Terlebih ia melihat di tayangan tersebut banyak terdapat relawan dari Indonesia, ia yakin Tzu Chi pasti ada di Indonesia juga. Ho Sok Cheng jatuh cinta pada Tzu Chi. Maka ia mengajak Agus untuk mencari tahu keberadaan Tzu Chi di Jakarta. Agus pun akhirnya mengikuti kemauan istri tercinta. Selama 2 bulan mereka mencari-cari, tapi nihil.

Mereka mempunyai sebuah tempat makan langganan, yaitu sebuah restoran kecil di Kelapa Gading. Pemiliknya orang Taiwan. Karena Tzu Chi berasal dari Taiwan, Agus dan istri menduga pemilik restoran itu pasti tahu tentang Tzu Chi juga. “Oh, kau bertemu dengan orang yang tepat, saya juga anggota dari Tzu Chi. Tapi kalau kau ingin tahu Tzu Chi Indonesia, saya masih kurang tau, tapi aku punya majalahnya,” sahut sang pemilik restoran yang membuat Agus dan Ho Sok Cheng lega. Berbekal alamat di majalah tersebut, Agus

dan istrinya akhirnya bisa menemukan kantor Tzu Chi Indonesia di ITC Mangga Dua, Jakarta.

Agus dan istri mendaftarkan diri menjadi relawan. Kegiatan pertamanya sebagai relawan adalah selama sehari dalam seminggu “*ngantor*” di Tzu Chi. Tapi Agus malah hanya bingung karena tidak tahu mau melakukan apa, sampai akhirnya seorang relawan, Lulu, mengajaknya membereskan alat-alat dokter gigi untuk baksos kesehatan. Agus sempat kebingungan ketika merapkannya. Namun itu justru memberinya ide untuk mengajak anaknya yang gemar fotografi untuk memfoto satu per satu alat dan dibuatkan tabel agar orang selanjutnya yang membereskannya tahu nama alat itu.

Belum terlalu mantap langkahnya di Tzu Chi, pertengahan tahun 2002, Agus dan istri ikut mengunjungi kantor pusat Tzu Chi di Hualien, Taiwan bersama sejumlah pengusaha. Dalam perjalanan, rombongan ditanya, “Siapa yang mau jadi komisaris kehormatan?” Syarat menjadi komisaris kehormatan adalah dengan menyumbang 1 juta dolar Taiwan (sekitar Rp 300 juta waktu itu). Bagi para pengusaha, uang sejumlah itu tidak terlalu besar. Maka mereka pun serta merta mengangkat tangannya. Tinggallah Agus seorang yang tidak mengangkat tangan. Ia tampak masih ragu. Selain karena ia masih baru mengenal Tzu Chi, uang



Anand Yuhya

**BERBAGAI KEGIATAN.** Hampir semua kegiatan di Tzu Chi pernah diikuti oleh Agus Rijanto. Namun seiring dengan bertambahnya usia, ia kini lebih banyak aktif dalam kegiatan pelatihan relawan dan sosialisasi yang tidak terlalu menguras energi.

sejumlah itu baginya bukan jumlah yang kecil karena ia bukan seorang pengusaha besar. Namun Ho Sok Cheng terus mendesak suaminya agar ikut mengangkat tangan. Akhirnya Agus pun ikut mengangkat tangan. Maka ketika Agus pulang dari Taiwan, ia mendapat buah tangan gambar teratai merah sebagai komisariss kehormatan Tzu Chi pada kartu tanda pengenal berwarna emas pada akhir tahun.

### Memulai Banyak Hal

Bisa dikatakan, Agus Rijanto banyak memulai membuka lahan baru dalam Tzu Chi. Pada tahun 2003, ia dipercaya untuk memulai dan menjadi koordinator sebuah divisi baru dalam Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, yaitu divisi dokumentasi atau yang dikenal juga dengan sebutan "3 in 1". Karena, divisi ini berfungsi mendokumentasikan aktivitas Tzu Chi dalam 3 bentuk: foto, video, dan naskah liputan.

Pada saat itu, relawan yang menangani divisi ini kebanyakan berasal dari Taiwan sehingga pendokumentasian foto dan naskah pun dibuat dalam bahasa Mandarin. Divisi ini awalnya hanya beberapa orang, tapi dengan terus berkembangnya Tzu Chi Indonesia membuat divisi ini juga terus berkembang. Bahkan pada tahun 2007, divisi ini menjadi cikal bakal berdirinya DAAI TV Indonesia. Namun kini Agus sudah mulai mengurangi keterlibatannya dalam divisi dokumentasi, meski ia masih menjadi *quality control* dalam penerjemahan Mandarin.

bahwa yang ikut serta sebagai relawan di Tzu Chi rata-rata orang tua, dan saya merasa bahwa kita juga butuh penerus," Agus menjelaskan. Itulah cikal bakal terbentuknya Tzu Ching Indonesia.

Ternyata apa yang ada di benak Agus ketika berinisiatif membentuk Tzu Ching tidak salah. Anak-anak muda tersebut bisa diandalkan dan sangat aktif dalam mendukung kegiatan-kegiatan Tzu Chi, dan yang pasti membuat anak-anak muda mempunyai wadah yang pas di dalam Tzu Chi. Akhirnya kelompok anak muda tersebut secara resmi dibentuk menjadi Tzu Ching. Agus pun lega karena usahanya membuahkan hasil. Ia sendiri kemudian bersama relawan A Thiam menjadi "Tzu Ching Papa" (pembina Tzu Ching) bersama Wang Su Hui yang menjadi "Tzu Ching Mama".

Pada kesempatan lain ia kembali ke Taiwan, ia melihat ada sesuatu yang baru di Tzu Chi. Sesuatu itu adalah barisan Tzu Cheng (*Tzu Cheng Dui*) yang merupakan barisan relawan komite laki-laki garis depan (*frontline*) yang harus selalu siap 24 jam jika Tzu Chi membutuhkan. Dalam suatu rapat, Agus menanyakan kepada relawan laki-laki apakah bersedia mengikuti pelatihan Tzu Cheng. "Ternyata hanya saya seorang yang ikut," tukasnya. Karena tanda bagi relawan yang telah menjadi anggota Tzu Cheng adalah logo teratai di kartu tanda pengenal relawan, maka Agus menjadi satu-satunya relawan Indonesia yang memiliki 3 teratai di kartunya. "Itu bukan karena saya mau mengejar teratai 3 itu, tapi maksud saya untuk mendorong yang

Agus juga turut membidani kelahiran Tzu Ching Indonesia. Dalam beberapa kali kunjungan ke kantor pusat Tzu Chi di Hualien, Taiwan, ia melihat ada kelompok muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching). Di Indonesia tidak ada. Ia berinisiatif untuk membentuk Tzu Ching di Indonesia, namun relawan lain menganggap waktunya belum tepat. Cita-cita Agus baru terwujud tahun 2006. Ketika itu ia membentuk sebuah tim beranggotakan para relawan muda yang ia beri nama "Tim 16". Ia sendiri ikut serta dalam tim tersebut. "Saya membentuk kelompok ini karena saya melihat

lain supaya mau mengikuti," jelas Agus. Teratai-teratai itu mewakili lambang anggota komisariss kehormatan, Tzu Cheng, dan komite. Itu artinya makin berat pula tanggung jawab yang harus dipikul Agus.

### Hidup Sederhana

Pertengahan tahun 2006, Agus bersama beberapa relawan Tzu Chi lain memfasilitasi pemulangan 19 warga Kamboja dan 4 warga Myanmar. Mereka adalah anak buah kapal (ABK) yang terdampar di perairan Indonesia dan ditahan di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Jakarta. Mereka terpisah dengan keluarganya selama 2 tahun. "Kalau tidak ada Tzu Chi, mana bisa kami pulang ke Kamboja," kata Lon Tha, salah satu warga Kamboja tersebut berkaca-kaca.

"Kalian mungkin bertanya-tanya kenapa kami dari Tzu Chi mau membantu kalian? Kenal pun tidak sebelumnya bukan?" ujar Agus yang disambut anggukan oleh mereka, "Kami membantu karena rasa kemanusiaan. Satu harapan kami, bahwa kalian suatu saat harus juga mau membantu orang lain yang memang memerlukan bantuan kalian."

Aktivitas Agus dalam Tzu Chi kini mulai berkurang, terlebih untuk aktivitas yang menguras tenaga. "Karena tenaga dan energi (mulai) berkurang, maka saya (sekarang) kebanyakan (hanya) bergerak di bidang yang seremonial, pertemuan, atau rapat dan sebagai pembicara pada acara tertentu atau istilahnya MC," jelas Agus. Relawan-relawan lain malah kadang berebutan untuk menggantikan perannya dalam aktivitas yang baginya terasa berat.

Namun tugas yang seperti tidak pernah lepas darinya adalah menjadi penerjemah, entah ketika relawan Indonesia berkunjung ke Taiwan atau ketika relawan dari Taiwan atau negara lain berkunjung ke Indonesia. Kemampuan bahasa Mandarinnnya hampir selalu tidak pernah terlewatkan.

Bergabung di Tzu Chi juga membuatnya menjadi lebih sederhana. Walaupun ketika kecil pernah merasakan hidup susah di Medan, ketika kini telah memiliki ekonomi yang baik, ia tidak aji mumpung "membalas dendam" masa susah tersebut. Agus memberi contoh, sudah lama ia ingin mengganti mobil BMW tahun 1997 miliknya. Dulu ketika membelinya, ia berharap dengan mengendarai BMW yang harganya mahal membuat statusnya naik dan dihormati orang lain. "Akan tetapi sejauh ini yang menghormati saya hanya tukang parkir," ia tertawa lebar.

Beberapa bulan ini ia ingin mengganti BMW-nya tersebut dengan seri yang lebih baru, seri 5. Tapi, "Sekarang ini saya sudah lebih sederhana. Uang yang seharusnya akan saya gunakan untuk membeli mobil BMW seri 5, saya gunakan untuk membeli mobil kijang dan sisanya saya alokasikan untuk menyumbang 1 juta NT atas nama isteri, agar dia juga menjadi komisariss

kehormatan Tzu Chi untuk pembangunan Aula Jing Si Indonesia." Maka, untuk kedua kalinya ia menyumbangkan Rp 300 juta kepada Tzu Chi. Ia tidak menyesal keinginannya untuk memiliki BMW seri lebih baru akhirnya kandas. Baginya, BMW tua yang masih ia miliki saat ini masih cukup baik. Pada tahun ini ia kembali akan menyumbangkan 1 juta dolar NT atas nama cucu laki-lakinya, Mika (3) untuk menjadi komisariss kehormatan.

Sekarang Agus telah memiliki 2 anak dan 2 cucu, namun ia masih memiliki ibu yang telah berumur 97 tahun. Awalnya ia menduga dengan memberikan segala yang diinginkan ibunya bisa membuat beliau bahagia, termasuk kediaman yang nyaman di bilangan Pulo Mas, Jakarta Timur. "Setelah saya lama bergabung dalam Tzu Chi, saya mulai merasakan bahwa orangtua saya yang saya anggap sudah mendapat segala sesuatunya dengan cukup, tapi ternyata orangtua kita itu merasa kesepian dan butuh teman untuk bercakap-cakap," Agus menyadari kesalahannya. Terlebih ketika beberapa waktu lalu ibunya tersebut sempat terjatuh yang sampai menimbulkan pendarahan di otak. Untunglah semuanya belum terlambat.

Agus kini mengubah caranya bersikap kepada ibunya, "Sekarang setiap pulang dari kerja saya selalu menyempatkan diri untuk mengajak *ngomong* dan bercanda dengan orangtua saya." Ia menambahkan, "Sekarang bayangkan saja, orangtua pada umur seperti itu sudah tidak memiliki teman-teman seumur yang masih ada. Jadi, sebagai anak kita harus menjadi seorang teman bagi orangtua kita. Walaupun kita hanya berbasa-basi dengan orangtua kita, tapi orangtua kita akan senang sekali." 



Sutar Soemithra

**LUANGKAN WAKTU.** Lama aktif di Tzu Chi membuatnya mengerti bahwa ibunya yang telah berumur 97 tahun ternyata juga membutuhkan perhatian, selain memenuhi semua kebutuhannya.



Veronika Usha



Anand Yahya

## Sumbangsih dalam Kesukacitaan

Setiap kali ada bencana –yang belakangan ini semakin sering terjadi, tak butuh waktu lama bagi para pecinta alam, klub seniman, dan organisasi lainnya dari berbagai ilmu dan bidang bermunculan. Mereka bekerja sama menyelamatkan korban dan bahu-membahu memperbaiki situasi. Sikap relawan yang selalu siap dan tanggap dalam menghadapi kondisi yang tidak terduga, tiba-tiba saja terlihat di mana-mana. Seolah membuktikan bahwa nurani manusia sesungguhnya masih tersisa dan menunggu untuk dibangunkan. Pada saat seperti itu, semua sekat agama, warna kulit, bahasa, kaya-miskin menjadi kabur.

Relawan mengacu pada orang-orang yang berbuat tanpa mengharapkan pamrih, bahkan tak jarang harus mengeluarkan uang dari kantong sendiri. Di dunia yang semakin individualis, hal seperti ini semestinya jauh dari populer. Namun cukup mengejutkan, sewaktu dibutuhkan, jumlah orang yang mendaftar untuk menjadi relawan jauh di luar perkiraan. Ada yang datang perorangan, ada pula yang berkelompok.

Ternyata manusia masih saling peduli pada sesamanya.

Selain Tzu Chi, terdapat banyak organisasi sosial yang lain, dengan fokus kegiatannya masing-masing. Di manapun para relawan memilih mengekspresikan jiwa sosial mereka, sukacita terlukis di wajah meski tak jarang pengorbanan harus diberikan.

Yayasan Buddha Tzu Chi adalah yayasan kemanusiaan, sebuah cita-cita Master Cheng Yen yang luhur. Saat ini jumlah relawan Tzu Chi yang menyebar di seluruh dunia mencapai lebih kurang 6 juta orang. Pada saat relawan di belahan bumi bagian barat beristirahat, relawan di belahan bumi bagian timur tengah bersumbangsih, begitu pun sebaliknya. Selama 24 jam, relawan Tzu Chi memanfaatkan setiap detik untuk berbuat kebajikan. Master Cheng Yen berpesan agar setiap relawan harus mempunyai cinta kasih universal, welas asih, sukacita dan murah hati, membawa kebahagiaan bagi orang yang dibantu maupun bagi diri kita sendiri yang memberikan bantuan. ☉

**ESTAFET HATI.** Adalah filosofi tua bahwa semua yang dikerjakan bersama-sama akan terasa ringan. Namun, bagi para relawan ringannya hati juga dikarenakan dapat membantu orang lain.



Roann

**SUKACITA.** Kerelaan untuk menyumbangkan tenaga dan waktu tak hanya membahagiakan orang yang menerima, namun juga kita yang memberikan bantuan.

**TUNAS MASA DEPAN.** Tunas pohon yang ditanam sekarang akan menyelamatkan bumi di masa mendatang, pun generasi muda yang dididik dengan baik akan membawa kecemerlangan masa depan.



Anand Yahya



Hendra (Tzu Chi Bandung)

**SIAPKAN DIRI.** Kesungguhan, awal dari profesionalitas. Meski tak menjalani pendidikan khusus, para relawan setelah mengikuti latihan dan terjun di lapangan, tetap dapat memberikan pelayanan yang terbaik.

**DI BALIK TENDA.** Sumbangsih terwujud dalam segala bidang, keterampilan memasak pun dapat menjadi modal untuk membantu orang lain.



Dok. Tzu Chi



Anand Yahya

**MEMELUK KEHIDUPAN.** Dapat berada di tempat kita dibutuhkan adalah suatu berkah. Master Cheng Yen selalu berpesan agar para relawan mensyukuri berkah, menghargai berkah, dan menciptakan berkah kembali.

# Ning, Si Ojek Wanita Penuh Kasih

*(Perjuangan seorang ibu mencari nafkah bagi keluarga, namun tetap mengenal rasa syukur)*

Oleh: Apriyanto

Jalan kecil beraspal itu selalu ramai dilalui oleh kendaraan bermotor. Warakas adalah salah satu daerah padat pemukiman di Tanjung Priok, Jakarta Utara. Tempat tinggal Rustianingsih berada kurang lebih 50 meter dari tepian jalan raya.

**N**ing panggilan akrabnya, sudah puluhan tahun tinggal di daerah tersebut bersama Eddy Supriatno suaminya, dan Cipta Rustiayu putri tunggalnya. Sebagai kepala keluarga, Eddy bekerja sebagai buruh bangunan harian. Di penghujung bulan Agustus 2006, saat ia bekerja pada pembangunan menara komunikasi di Pontianak, Kalimantan barat, tiba-tiba gerinda yang ia gunakan untuk memotong besi patah lalu menancap di betisnya hingga merobek daging dan tulang keringnya.

Kecelakaan ini menimbulkan luka yang serius. Oleh teman-temannya, Eddy segera dilarikan ke rumah sakit

terdekat. Tetapi karena lukanya yang cukup berat, maka Eddy dibawa pulang ke Jakarta dengan ditemani oleh tiga rekan kerjanya.

Tanggal 23 Agustus, setibanya di Jakarta Eddy langsung dibawa ke kantor tempat ia bekerja di Cileungsi, Jawa Barat, dan langsung menjalani operasi penjahitan lukanya di Rumah Sakit MH Thamrin, Cileungsi. Setelah operasi selesai, pada hari itu juga Eddy bersama temannya bergegas pulang. Sore menjelang Maghrib mereka telah sampai di rumah Eddy yang saat itu sudah ada Ning dan Cipta putri



**DEMI KELUARGA.** Ning harus berperan sebagai ibu dan juga mencari nafkah akibat suaminya yang mengalami kecelakaan dan tak lagi bisa bekerja.

Anand Yahya

tunggalnya. Melihat kepulungan Eddy dengan keadaan demikian Ning terkejut. Tak kuasa menahan emosi, Ning dan Cipta pun menangis. Dua hari berikutnya saat Eddy sedang berjalan tiba-tiba jahitan lukanya lepas. Lukanya kembali menganga dan darah mengalir deras. Dengan tertatih-tatih Eddy menyeret langkahnya menuju rumah. Sesampainya di rumah, Ning sangat terkejut hingga tak tahan untuk berlama-lama memandangi luka suaminya. Air mata Ning kembali menitik, hatinya kembali risau. Akhirnya Eddy kembali pergi ke Cileungsi pada 26 Agustus untuk membenahi jahitannya.

## Awal mengojek

Sakit yang berkepanjangan membuat Eddy tidak dapat bekerja selama satu setengah bulan. Karena tidak ada yang mencari nafkah, dan perlunya biaya untuk mengobati Eddy, Ning berniat mencari pekerjaan yang dapat menghidupi keluarga. Setelah menimbang-nimbang, akhirnya Ning memutuskan untuk menarik ojek.

Suatu hari, di samping Eddy yang sedang terbaring di tempat tidur, Ning berkata, "Yah, saya mau *ngojek* aja ya?" "Memang kamu bisa *ngojek*?" tanya Eddy dengan terkejut. "Ya, Insya Allah bisa. Orang buta *aja* bisa (usaha), masa kita



**PANTANG MENYERAH.** Dengan motor yang disewa dari temannya itulah Ning membiayai kebutuhan hidup suami dan anaknya, meski tukang ojek wanita terbilang sangat jarang ditemui.

tidak bisa," jawab Ning meyakinkan. Tidak punya pilihan lain, Eddy akhirnya mengizinkan Ning untuk menarik ojek.

Setelah mendapatkan restu dari suami, Ning kembali berpikir cara untuk mendapatkan motor, sebab selama ini mereka tidak memiliki satu motor pun. Setelah lama memeras otak, akhirnya ia teringat pada Jakaria, seorang pengusaha kafe. Dulu Eddy pernah bekerja untuknya saat Jakaria membangun kafe-kafenya di Tanjung Priok.

"Pak, bisa pinjam motornya untuk usaha?" tanya Ning saat bertemu Jakaria. "Motor untuk ojek, memang kamu bisa?" tanya Jakaria "Ya, bisa lah.. Orang buta aja bisa usaha. Masa saya tidak bisa," balas Ning mengulang tekadnya. Melihat keseriusan Ning akhirnya Jakaria mengizinkan motornya dipakai oleh Ning untuk mengojek dengan tarif sewa Rp 25 ribu setiap hari.

Di hari pertama, seharian mengojek Ning hanya mendapatkan uang sebesar Rp 10 ribu. Lama-kelamaan pendapatan Ning pun meningkat. Sehari ia bisa memperoleh penghasilan bersih sebesar Rp 25 ribu. Biasanya Ning mengojek dari pagi hingga sore hari. Dari penghasilan yang ia dapat selain untuk belanja, Ning juga menyisihkan uangnya untuk pengobatan Eddy yang dilakukan secara tradisional. Setahun kemudian pendapatan Ning mengalami penurunan yang drastis. Banyak langganannya yang telah memiliki motor sendiri sehingga tidak lagi naik ojek dengannya. Bila sebelumnya ia bisa membayar sewa dan menyisihkan untuk belanja, kini penghasilannya hanya cukup untuk bayar sewa saja.

Pundak Ning kembali terasa berat memikul

himpitan yang datang. Belum lagi Eddy sembuh dan Cipta menyelesaikan sekolah menengahnya, kini pekerjaan Ning sudah tidak lagi memberikan kepastian. Suatu hari Mery, teman Ning menyarankan kepadanya agar mengajukan bantuan pengobatan di Yayasan Buddha Tzu Chi. "Ning, coba aja laki luh gua urusin di yayasan, coba-coba aja yah," kata Mery menawarkan bantuan. "Ya udah terserah," jawab Ning pasrah.

### Sekolah Anak Lebih Penting

Tanggal 13 September 2007, Yang Lien Hwa relawan Tzu Chi datang mengunjungi rumah Ning dengan membawa berkas permohonan bantuan pengobatan yang diajukan oleh Mery. Di rumah Ning, Lien Hwa melihat kondisi Eddy yang terbaring di kamarnya yang sempit dan gelap. Ning menuturkan kepada Lien Hwa bahwa ia telah berobat ke beberapa tempat, tetapi sakit Eddy masih belum bisa disembuhkan dan sekarang ia sudah tidak lagi berobat.

Ketika Lien Hwa keluar dari kamar, ia melihat Cipta sedang duduk di balok kayu. Kakinya menyiku rapat, sambil memangku kedua tangannya yang sedang menutupi wajahnya. "Ini siapa, kok diam saja?" tanya Lien Hwa. "Ini anak saya, Cipta," balas Ning. "Kenapa menangis?" tanya Lien Hwa kepada Cipta sambil duduk di sisinya. Cipta masih diam membisu, Ning akhirnya memberitahukan bahwa Cipta sudah dua bulan tidak sekolah, karena tidak ada biaya. "Cipta masih mau sekolah?" Lien Hwa kembali bertanya. Bukannya

menjawab, Cipta malahan menangis tersedu-sedu. "Jika mau maka akan saya tanyakan pada rapat yayasan nanti," terang Lien Hwa membesarkan hati Cipta. "Mau," jawab Cipta sambil menganggukkan kepala.

Menyadari bantuan yang diterima tidak bisa diperoleh sekaligus dua, Ning merundingkan hal ini kepada Eddy di kamar. "Yah, gimana ya, situ mah biarin ya. Kalau anak ga sekolah kasihan. Kalo situ kan udah mau sembuh, sakit-sakit sedikit ga apa, yang penting anak sekolah," pinta Ning. "Tapi saya kan belum kerja," jawab Eddy. "Ya ga apa saya kan bisa ngojek," balas Ning setengah membesarkan hati. "Ya terserah lah," akhirnya Eddy menyetujui usulan Ning.

Begitu keluar dari kamar, Ning langsung berkata kepada Lien Hwa, "Bu, bisakah Cipta dibantu untuk sekolah lagi? Cipta masih ingin bersekolah. Kami juga ingin anak kami satu-satunya ini setidaknya bisa selesai SMK. Tolonglah, Bu.. Biarlah bapaknya kami obati secara tradisional. Saya akan mengojek sampai malam Bu, untuk mendapat tambahan agar bisa mengobati suami saya," kata Ning memohon. Mendengar permohonan Ning, hati Lien Hwa menjadi luruh, ia juga baru mengetahui kalau selama ini Ning bekerja sebagai penarik ojek.

Permohonan Ning akhirnya Lien Hwa ajukan dalam rapat. Dari hasil rapat, permohonan pendidikan Cipta disetujui dan Cipta akhirnya bisa melanjutkan sekolah lagi.

Dua minggu kemudian Lien Hwa pergi ke daerah Warakas untuk mensurvei kasus. Tak disangka ia bertemu dengan Ning yang sedang menunggu penumpang di pangkalan ojek. Dengan gembira Ning menghampiri Lien Hwa dan berkata, "Bu, ayo saya *boncengin*, alamat ini mesti keluar masuk gang sempit. Tidak bisa dilewati mobil, kalau mau jalan kaki jauh, Bu," ajak Ning. Lien Hwa menyetujuinya. Hari itu mereka mensurvei 2 calon pasien dengan mengendarai sepeda motor. Selesai survei, selebar uang 50 ribuan diberikan kepada Ning untuk mengganti ongkos bensin. Tetapi Ning menolaknya dengan mata yang berkaca-kaca.

Perilaku Ning membuat Lien Hwa bertanya-tanya dalam hati. Sampai dua minggu kemudian, Lien Hwa bersama beberapa relawan kembali datang mengunjungi Ning. Di pertemuan ini Ning bercerita kalau ia merasa tersentuh setelah melihat calon pasien dua minggu lalu. Dirinya merasa lebih beruntung dan bersyukur atas apa yang ia dapat

dan miliki. Penghasilannya yang kecil, suaminya yang masih bisa berjalan meski pincang, semuanya masih lebih beruntung daripada yang ia lihat dua minggu lalu.

Ning bertanya kepada Lien Hwa, "Apakah boleh berdana walaupun kecil?" Dengan haru Lien Hwa menjawab, "Berdana bukanlah dilihat dari besar kecil jumlahnya, tetapi ketulusannya, rutinitas serta pengertian dari berdana tersebut. Itu akan memberikan makna tersendiri dalam berdana." Sejak saat itu Ning rutin mendanakan uangnya kepada Tzu Chi setiap bulan sebesar Rp 10 ribu, sampai sekarang.

Pada Januari 2009, Lien Hwa kembali mendatangi rumah Ning. Seperti biasa Ning sedang mangkal di tempat ojek. Cipta yang sudah lulus SMK, sedang menjahit beberapa potong baju sobek milik tetangga dengan upah yang seadanya. Ada yang memberi seribu, dua ribu, dan kalau ada rejeki, ada yang memberi lima ribu rupiah. Tetapi bila yang memintanya tetangga yang tidak mampu, biasa Cipta dengan ikhlas tidak menerima bayaran.

Ning sekeluarga merasa sangat berterima kasih kepada Tzu Chi, atas apa yang telah mereka terima. Yaitu, bantuan pendidikan bagi putrinya dan bimbingan hingga membuatnya tahu berucap syukur.

Keluarga mereka bisa dikatakan sebagai salah satu keluarga yang harmonis, penuh rasa syukur di tengah kesulitan yang mereka hadapi. Terlebih lagi dengan keterbatasannya, mereka masih mau mendanakan sebagian dari penghasilannya untuk kegiatan sosial Tzu Chi. ☺



**SATU KELUARGA.** Ning dirangkul oleh Lien Hwa relawan Tzu Chi yang mendampingi. Awalnya Ning mengajukan bantuan pengobatan untuk suaminya, namun akhirnya ia memilih beasiswa bagi putrinya.

# Hidup Bermodal Semangat

*(Kisah keluarga petugas kebersihan yang kini mengikuti program celengan bambu)*

Oleh: Veronika Usha

Bulir-bulir keringat besar membasahi tubuh Amir, seorang petugas kebersihan di Komplek Blok 10, Muara Angke, Jakarta Barat. Berkali-kali ia menyeka keringat, sambil mengatur deru nafasnya. Tidak banyak bicara, Amir mewariskan semangat perjuangan kepada seluruh anggota keluarganya.

**M**engidap penyakit Tuberculosis (TB) bukanlah penghalang bagi Amir untuk terus mencari nafkah bagi keluarganya. Sudah hampir 15 tahun, Amir menekuni profesi tersebut. “Sebelumnya, saya adalah seorang nelayan. Tapi semenjak tubuh saya tidak kuat melawan dingin, saya mulai beralih menjadi petugas kebersihan,” ucap Amir. Setiap pukul 06.30 WIB, pria paruh baya ini sudah berangkat bekerja dengan menggunakan sepeda. Sesampainya di Komplek Blok 10, ditemani seorang teman, Amir mulai mengambil sampah dari satu rumah ke rumah lainnya. “Sekitar 50 kilogram



**TETAP SEMANGAT MENJALANI HIDUP.** Bersama rekannya, setiap hari Amir harus mengambil sampah seberat lebih kurang 50 kilogram di kompleks perumahan Muara Karang Blok 10, Jakarta Utara.

sampah yang harus saya ambil,” ucap Amir. Tidak hanya itu, setelah sejenak beristirahat, ia pun harus meneruskan tugasnya, mengurus taman, dan menyapu jalan, “Kalau tidak begini, bagaimana anak-anak saya bisa makan dan sekolah.”

Saking semangat memenuhi kebutuhan rumah tangga, Amir terkadang tidak peduli dengan kondisi tubuhnya sendiri. “Bulan Agustus 2008 kemarin, saya sempat masuk rumah sakit selama 5 hari karena terlalu lelah bekerja,” jelas Amir yang mengaku tidak rutin memeriksakan penyakitnya. Bukannya tidak ingin segera

sembuh, Amir yang juga telah mendapatkan bantuan pengobatan dari Tzu Chi, menjelaskan setiap kali *check up*, berarti ia terpaksa “absen” bekerja karena jam *check up* adalah jam dimana ia harus bekerja. Alhasil, gajinya yang hanya 500.000 per bulan harus dipotong 50 ribu. Maka, Amir memilih tidak berobat, daripada harus dipotong gaji.

## “Siapa yang Akan Bantu Bapak?”

Awal jalinan jodoh antara keluarga Amir dan Tzu Chi, dimulai sejak ia dan keluarga menempati rumah

bernomor 3c, blok Kelapa A2, Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke.

Di antara ketujuh buah hati Amir dan Salbiah, istrinya, hanya Harwati yang hingga sekarang membantu keuangan keluarga. Tidak lama setelah lulus SMP, Wati (sapaan hangat Harwati-red), sudah mulai bekerja demi meringankan beban orangtuanya. “Wati tidak meneruskan sekolah, karena waktu pendaftaran sekolah untuk SMA, kami terkena gusuran dan kesulitan uang,” tutur Amir. Putus dari sekolah, akhirnya Wati pun memilih bekerja di sebuah restoran yang tidak jauh dari rumahnya.



**MEMBERI TELADAN.** Semangat berjuang sudah ditanamkan Amir kepada anak-anaknya sejak kecil. Tidak hanya belajar, Amir juga mengajak anak-anaknya untuk turut bersumbangsih dengan menyisihkan uang jajan mereka ke dalam celengan bambu.

Pertengahan September 2007, Wati mengalami kecelakaan motor. Tulang paha kanan gadis berumur 23 tahun ini patah. Dengan uang tabungan seadanya, Amir membawa Wati ke pengobatan alternatif di daerah Pasar Rumpit, Manggarai, Jakarta Selatan. Setelah pengobatan berjalan selama lebih kurang dua bulan, Wati pun akhirnya mulai bisa berjalan dengan menggunakan tongkat.

"Waktu itu Yayasan Buddha Tzu Chi melakukan kontrol kepada seluruh penghuni Perumahan Cinta Kasih. Setelah melihat tongkat Wati dan mendengarkan kesulitan keluarga Amir, akhirnya para relawan menawarkan bantuan pengobatan kepada Wati," jelas Manny Thalib, salah satu relawan yang menuturkan awal bantuan pengobatan Tzu Chi kepada keluarga Amir.

Setelah melakukan survei dan rapat, akhirnya Tzu Chi memutuskan untuk memberikan bantuan kesehatan kepada Wati dan Amir, yang saat itu juga tengah sakit. "Saat itu prioritas utamanya adalah pengobatan Wati. Setelah beberapa kali pemeriksaan, dokter yang menangani Wati menawarkan untuk melakukan operasi pemasangan pen (alat bantu untuk menyambung tulang yang patah -red)," jelas Manny.

Awalnya Wati menyetujui operasi pemasangan pen tersebut. Namun setelah mendengar bahwa waktu pemulihan yang dibutuhkan mencapai sekitar satu tahun, gadis manis ini kemudian malah mengurungkan niatnya. "Kalau satu tahun saya harus istirahat, lalu yang akan

bantu Bapak siapa?" ucap Wati lirih. Akhirnya Wati pun tidak jadi dioperasi, namun ia hanya melakukan pengobatan jalan dan terapi. "Saat itu, dr Lutfi, yang menangani Wati memang tidak memaksakan untuk melakukan operasi, itu hanya sebuah pilihan saja, dan akhirnya pilihan membantu orangtua yang dipilih Wati," tambah Tan Soei Tjoe, salah satu relawan yang juga aktif mendampingi keluarga Amir.

Tidak lama kemudian, giliran Amir yang mendapatkan bantuan pengobatan. Dengan ditemani beberapa relawan Tzu Chi, Amir diajak ke Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat untuk memeriksakan penyakit batuk dan sesak nafas yang sudah lama dideritanya. Setelah menjalani beberapa pemeriksaan, Amir dinyatakan mengidap TB. Para relawan langsung menyarankannya untuk menjalani pengobatan secara rutin di RSKB Cinta Kasih. Namun himpitan ekonomi, kembali memaksa Amir "menutup mata" terhadap penyakitnya.

Setiap hari ia tetap bergelut dengan sampah, dan menahan rasa lelah agar tetap dapat menafkahi keluarganya. Ketika penyakitnya kambuh, barulah ia mau diajak untuk berobat. Namun setelah merasa sedikit baikan, Amir selalu kembali bekerja. "Jujur, saya khawatir dan takut sekali kalau melihat bapak batuk, apalagi kalau sudah batuk darah. Tapi bapak itu orangnya keras, dia susah *dibilanginnya*," jelas Salbiah, yang merasa senang

melihat kondisi Amir yang lebih baik setelah mendapatkan pengobatan. Saat ini, kondisi Amir memang belum 100% sembuh dari penyakitnya, karena ia tidak rutin berobat. Namun agar tidak menularkan penyakitnya kepada anggota keluarga yang lain, Salbiah memisahkan segala perlengkapan makan dan mandi yang digunakan Amir. "Dulu bapak kurus sekali, tapi kini berat badan bapak sudah bertambah. Bapak juga sudah jarang batuk darah, paling hanya sesak napas kalau terlalu keras bekerja," tambahnya.

Mendengar hal tersebut, Manny yang tetap rutin melakukan pendampingan terhadap keluarga Amir, menyarankan agar Amir mematuhi jadwal pengobatan. "Pengobatan penyakit TB tidak bisa berhenti, kalau obat tidak dikonsumsi dengan teratur, justru akan mengakibatkan penyakit tersebut menjadi lebih berat. Nanti Pak Amir semakin lama sembuhnya," demikian Manny mengingatkan.

#### Tularkan Semangat Positif

Menghadapi beratnya kesulitan hidup, Amir dan keluarga memang tidak pernah menyerah. Mereka yakin untuk tetap bertahan. "Dari gaji saya (Rp 700.000 -red), gaji bapak, dan penghasilan ibu mencuci baju, bisa memenuhi kebutuhan kami. Alhamdulillah, tidak pernah kami tidak makan," tutur Wati sambil menahan air matanya.

Wati juga mengaku belum merencanakan membangun rumah tangga sendiri karena prihatin dengan keadaan orangtuanya. "Tidak mungkin saya menikah, siapa lagi yang membantu Bapak? Sekarang saja rasanya saya ingin sekali menyuruh Bapak berhenti bekerja. Kalau sudah *liat* Bapak kambuh, rasanya sedih sekali," tuturnya.



**MENJALANI HIDUP.** Berteman dengan teriknya matahari dan bau sampah, Amir yang tengah menjalani pengobatan TB, tetap bersemangat mencari nafkah untuk membiayai istri dan ketujuh orang anaknya.



**KELUARGA BARU.** Bagi Wati, para relawan Tzu Chi adalah tempat untuk berbagi. "Seperti memiliki keluarga baru," tegas Wati tentang arti kehadiran relawan bagi dirinya. Tidak hanya bantuan pengobatan, para relawan Tzu Chi juga melakukan pendampingan terhadap Amir dan keluarga.

Amir pun mengaku sempat takut mati karena penyakitnya. "Saya takut mati. Bukan karena tidak bisa melihat dunia lagi, tapi takut meninggalkan istri dan anak-anak saya dalam kesusahan," ungkapnya.

Oleh sebab itu, setiap hari Amir selalu membakar semangat berjuang, dengan menjadi teladan yang baik dalam keluarganya. Begitu pula dengan Wati. Meskipun ia tidak bisa meneruskan pendidikannya, Wati selalu memberikan dukungan kepada adik-adiknya untuk bersekolah. "Adik-adik saya harus terus sekolah," tekad Wati.

Di antara empat anak Amir yang tengah bersekolah, Ernawati kini terdaftar sebagai salah satu murid di SMK Cinta Kasih Tzu Chi. Wati menjelaskan, "Semenjak sekolah di sana, Erna berubah. Dia menjadi lebih rajin dan bersemangat untuk belajar, karena selalu memperoleh dukungan dari guru-guru di sana." Sehabis pulang sekolah, Erna juga meluangkan waktunya untuk mengajar di Sekolah Minggu, yang merupakan sekolah terbuka gratis untuk anak-anak di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke.

Bibit cinta kasih keluarga Amir telah tumbuh dan bersemi. Ini terlihat dari kepedulian anak-anak Amir terhadap pendidikan. Tidak hanya itu, sebuah celengan bambu yang diberikan keluarga Amir di dalam kegiatan Buka Puasa Bersama kepada Tzu Chi juga menjadi saksi nyata, indahnyanya kebersamaan. "Semoga dengan uang ini, bisa membantu saudara kita yang lain. Seperti Tzu Chi yang sudah membantu keluarga kami," ucap Wati, penuh harap. ☺

Pesan Master Cheng Yen

# Belajar Melepaskan Diri dari Segala Beban

**Tidak mudah bagi kita memperoleh sebuah kehidupan, hendaknya kita memiliki tanggung jawab terhadapnya. Dengan bersumbangsih dan berbuat sesuatu bagi masyarakat dapat meningkatkan nilai dari kehidupan itu.**

Orang zaman sekarang mudah sekali mengatakan beban dirinya besar. Namun kenyataannya, yang sering dikatakan sebagai beban sebenarnya merupakan beban batin; beban yang terdapat di dalam batin setiap orang. Karena saling mempengaruhi, efek beban batin ini akan menjadi masalah masyarakat.

Kehidupan masyarakat dahulu pada umumnya miskin dan serba kekurangan. Banyak sekali orang pada zaman dulu sejak kecil sudah harus bekerja membantu keluarga. Pekerjaan seberat apapun juga harus dijalani. Jika hasilnya tidak sesuai dengan yang diinginkan atau tidak mematuhi perkataan orangtua, akan dimarahi dan dihukum dengan sangat berat. Namun, semua orang merasa bahwa hal demikian adalah wajar-wajar saja, dan semuanya hidup sehat jasmani dan rohani, tidak pernah terdengar apa yang dikatakan sebagai “beban”.

Tapi sekarang berbeda, banyak orang setelah melakukan pekerjaan sedikit lebih banyak, sudah merasakan beban yang sangat berat. Sesungguhnya, beban yang dirasakan ini semuanya bersumber pada tekanan dan kekangan di dalam batin, tidak semuanya merupakan faktor yang bersumber dari luar. Jika kita tidak pernah merasa puas terhadap

segala hal, maka akan mudah sekali merasakan adanya tekanan atau beban. Oleh karena itu, untuk meredakan atau menghilangkan beban ini, kita harus dapat membuka pintu hati terlebih dahulu.

Dalam sebuah Sutra Buddha terdapat kisah di mana seorang petapa dari agama lain, dengan hati yang sangat tulus dan khidmat datang menghadap Buddha, mengangkat tinggi kedua tangannya. Dia mempersembahkan seikat bunga segar dengan penuh hormat kepada Buddha. Buddha tidak menerima bunga yang dia persembahkan malah bertanya kepadanya, “Mengapakah Anda bersikap begitu hormat?”

Sang pertapa berkata, “Saya tidak bermaksud atau memohon apa-apa, hanya ingin memohon petunjuk untuk mencapai jalan terang.” Buddha berkata padanya dengan tersenyum, “Turunkan bunga di tangan Anda.” Setelah sang pertapa menurunkan bunga yang dijunjungnya, Buddha diam tanpa berkata. Dengan beranjali sang pertapa berkata, “Mohon petunjuk Buddha.” Buddha lalu berkata padanya, “Turunkan kedua tangan Anda.” Sang petapa menuruti apa yang dikatakan oleh Buddha, namun Buddha tetap tidak berkata apa-apa. Lalu sang pertapa berkata lagi, “Buddha, saya ingin memohon jalan terang.”

**Paham akan makna “melepaskan atau meninggalkan” baru merupakan resep mujarab untuk meredakan atau membebaskan tekanan atau beban pada batin. Mungkin ada orang berkata, “Melepaskan beban batin, semudah itukah?”**

Buddha berkata, “Letakkan permohonan itu ke dalam hati Anda.” Setelah mendengarkannya, sang pertapa tercerahkan, “Benar sekali, karena di dalam hati saya ada sesuatu yang ingin dimohon, maka timbul berbagai kerisauan. Sesungguhnya yang Buddha inginkan agar dapat saya lepaskan atau tinggalkan bukan tata krama yang saya perlihatkan, namun beban yang terdapat di dalam batin saya.”

Paham akan makna “melepaskan atau meninggalkan” baru merupakan resep mujarab untuk meredakan atau membebaskan tekanan atau beban pada batin. Mungkin ada orang berkata, “Melepaskan beban batin, semudah itukah?” Hendaknya dapat disadari oleh semua orang, tidak ada hal yang tidak berlalu di dunia ini. Karena seiring dengan waktu yang terus berlalu tanpa henti, segala hal atau masalah juga ikut terus berlalu. Jika masalahnya telah berlalu, kondisinya juga telah berubah, tapi hati kita masih tetap bersikukuh dan tidak ingin melepaskan masalah tersebut dari hati kita, maka hal itu akan menjadi beban atau tekanan batin. Oleh karena itu, kita harus belajar untuk melepaskannya dari dalam hati, dengan demikian baru bisa melanjutkan perjalanan hidup dengan baik.

Tidak mudah bagi kita memperoleh sebuah kehidupan, hendaknya kita memiliki tanggung jawab terhadapnya. Dengan bersumbangsih dan berbuat sesuatu bagi masyarakat dapat meningkatkan nilai dari kehidupan itu. Andaikan kita dapat bersikap optimis dan bersumbangsih dengan cinta kasih universal tanpa pamrih, akan dapat meringankan beban atau yang dikatakan sebagai tekanan batin. Dengan demikian baru benar-benar membuat kehidupan menjadi bebas leluasa tanpa beban.

● Diterjemahkan oleh Agus Rijanto, Eksklusif dari *Tzu Chi Medical Monthly*





## Jejak Langkah Master Cheng Yen



# “Kebijaksanaan” Lebih Baik Daripada “Bakat”

*Pilihlah sesuatu yang benar, ikrarkan tekad dan cita-cita, serta pertahankan dengan kokoh, itulah bakat kebijaksanaan yang paling berharga.*

~Master Cheng Yen~

### Tekad Kokoh, Pantang Mundur

Kata perenungan Master Cheng Yen menyebutkan, “Kalau tabiat dan tutur kata tidak baik, sebaik apa pun hati seseorang, tetap tidak dapat disebut sebagai orang baik”. Dalam ceramah pagi, Master Cheng Yen menjelaskan bahwa kalau seseorang tidak bisa menghilangkan tabiat buruknya, walau berhati baik ia akan tetap sulit dipercayai orang. “Baik-buruknya tabiat, bukan hanya berpengaruh pada kehidupan diri sendiri, tapi juga berpengaruh pada orang sekitar. Kalau setiap orang saling mempengaruhi dengan perkataan dan perbuatan buruk, bagaimana mungkin masyarakat bisa aman sejahtera? Bagaimana mungkin dunia bisa terbebas dari bencana?” kata beliau.

Jangan sembarangan mengeluarkan perkataan buruk yang dapat meninggalkan kesan jelek di hati orang lain, sebab sesal kemudian tidak akan ada gunanya. Master Cheng Yen mengimbau semua orang agar senantiasa “berniat baik, bertutur kata baik, dan melakukan perbuatan baik”. “Bila semua yang diucapkan merupakan kebenaran, tentu kita dapat menjalin jodoh baik dengan orang lain. Sebaliknya, jika

setiap kata yang diucapkan berupa pergunjangan, tentu akan mendatangkan permusuhan,” beliau menyampaikan. Beliau juga mengingatkan semua orang agar menghargai kemampuan diri sendiri, sehari-hari melakukan pelatihan ke dalam diri, serta jangan menghabiskan waktu untuk membicarakan hal-hal semu.

Insan Tzu Chi telah bertekad untuk melangkah di jalan Bodhisatwa. Master Cheng Yen memberi dorongan semangat, “Tetapkan hati, niat, dan pikiran; langkahkan kaki dengan pantang mundur; dan ikrarkan tekad yang kokoh.” Bilamana niat baik sudah timbul dalam hati, pertahankan terus dalam bentuk tindakan nyata, jangan sampai tabiat buruk kemudian mengubah niat baik tersebut.

### Jangan Hidup Tanpa Tekad, Sibukkan Diri dengan Segala Kegiatan

Banyak orang yang walaupun memiliki bakat, namun hidup biasa saja tanpa memiliki tekad. Sebaliknya, ada orang yang tidak mencari kedamaian dan kebahagiaan untuk diri sendiri, namun memilih untuk bersumbangsih demi

kebahagiaan orang lain. Kehidupan kelompok orang kedua ini benar-benar merupakan kehidupan yang bijaksana.

Dalam ceramah pagi, Master Cheng Yen sempat menyinggung bahwa di dunia memang ada banyak orang berbakat, namun sulit menemukan orang bijaksana. “Orang yang memiliki bakat dan pengetahuan, memang pandai bicara, tetapi suka berhitung untung-rugi bagi diri sendiri. Sedangkan orang yang memiliki tekad dan panggilan jiwa untuk bersumbangsih, mungkin kurang pintar bersilat lidah, tetapi memahami nilai kehidupan dengan menggenggam setiap kesempatan untuk bersumbangsih pada kehidupan orang lain,” beliau memaparkan.

Kehidupan bagaimana yang seharusnya dicari? “Banyak bekerja namun pendapatan sedikit, bila dilihat dari sudut pandang ‘materi’ memang tidak menguntungkan. Akan tetapi, kalau dipandang secara jangka panjang dari sudut pandang ‘panggilan jiwa’, waktu satu hari yang dapat dimanfaatkan secara penuh, baru merupakan kehidupan yang benar-benar bernilai,” terang Master Cheng Yen. Selanjutnya beliau menambahkan, manusia suka mencari keuntungan yang bisa diperoleh dengan mudah, dan tidak mampu melihat dengan jelas akan adanya ketidakkekalan, penderitaan, dan kehampaan di dunia ini. Mereka tidak segan-segan menempuh bahaya dengan berspekulasi, dan benar-benar tidak tahu bahwa meski mereka memiliki lebih banyak materi sekalipun, semuanya tetap bisa lenyap dalam seketika. Lalu, mengapa harus menghitung-hitung untung atau rugi?

“Nilai kehidupan terletak pada panggilan jiwa dalam menunaikan misi (kewajiban),” kata beliau. Master Cheng Yen mencontohkan kisah dokter Xu Ming Zhang, Ketua Misi Kesehatan Tzu Chi Amerika. Sejak kecil dokter Xu hidup dalam kemiskinan, dan setelah dewasa masih harus menopang kehidupan keluarganya. Walau pada akhirnya ia mendapatkan kehidupan tenang dan menyenangkan di Amerika, dokter Xu tidak terlena. Ketika mendengar informasi bahwa Tzu Chi mendirikan klinik kesehatan gratis bagi orang kurang mampu, ia ikut bergabung untuk menolong. Bahkan, ia kemudian meninggalkan

bisnis untuk terjun dalam misi kesehatan Tzu Chi secara penuh. “Selama 15 tahun ini, dokter Xu bekerja sendirian dengan kekuatan sendiri. Demi menghemat uang, jok kursi yang berlubang dijahitnya sendiri, mengayunkan palu untuk memasang peralatan, dan dia juga menggulung lengan baju untuk membersihkan lantai,” kata Master Cheng Yen memuji dokter Xu yang telah “menjaga misi dan menegakkan tugas”, sehingga mengharukan siapa saja yang melihatnya.

“Bicara tentang bakat, dokter Xu tidak pandai bicara dan menyampaikan pendapat. Namun, ketetapan hati, kebulatan tekad, dan kebijaksanaannya terpampang jelas dalam tindakan. Ia telah benar-benar melakukan sampai taraf ‘Keyakinan tidak tergoyahkan untuk masa ratusan juta tahun’. Meski berhadapan dengan kesulitan apa pun, tekadnya tetap tidak tergoyahkan,” puji Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengatakan, bila dalam hati seseorang tidak ada kerisauan, dan terus maju dengan gagah berani ke arah yang benar, maka kehidupannya menjadi paling bernilai dan paling indah.” Beliau melanjutkan, “Dengan memiliki bakat pengetahuan yang cukup, belum tentu seseorang dapat membedakan benar dan salah. Bangkitkanlah tekad dan cita-cita, lalu pertahankan. Ini barulah bakat kebijaksanaan yang paling berharga.”

● Sumber: *Tzu Chi Monthly* No. 500, Juni 2008  
Diterjemahkan oleh Djanuar



# Hemat Sumber Daya dengan Daur Ulang



Aluminium



Kertas



Botol Plastik



Kaca

Daur ulang adalah salah satu strategi pengelolaan sampah padat yang terdiri atas kegiatan pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian, dan pembuatan produk/material bekas pakai.



### Materi yang dapat didaur ulang:

**Botol** bekas wadah kecap, saos, sirup, krim kopi; baik yang putih bening maupun yang berwarna dari bahan kaca yang tebal.

**Kertas** bekas di kantor, koran, majalah, kardus kecuali kertas yang berlapis (minyak atau plastik).

**Logam** bekas wadah minuman ringan, kemasan kue, rangka meja, besi rangka beton.

**Plastik** bekas wadah sampo, air mineral, jerigen, ember.

**Sampah** basah untuk diolah menjadi kompos.



Effendi Leman (Tzu Chi Medan)

**SOSIALISASI.** Relawan memperlihatkan sebuah celengan yang terbuat dari bahan daur ulang kepada pengunjung. Barang-barang yang sekilas tampak sebagai sampah, sesungguhnya masih dapat dimanfaatkan kembali.

### PERESMIAN POSKO DAUR ULANG

## Dengan Welas Asih Melindungi Bumi

Papan nama bertuliskan "Pusat Daur Ulang Sumber Daya Alam Tzu Chi", dan motto semangat relawan daur ulang bertuliskan "Dengan Welas Asih Melindungi Bumi" dan "Dengan Kebahagiaan Bersumbangsih Tanpa Pamrih Melakukan Pelestarian Lingkungan" tampak di kanan dan kiri pintu gerbang depo daur ulang sumber daya alam Tzu Chi Medan. Tepat di hari Minggu, 21 Juni 2009, pukul 10.10 WIB, Depo yang berada di halaman belakang kantor Tzu Chi Medan ini secara resmi beroperasi. Berkat semangat gotong royong para donatur dan relawan Tzu Chi, pembangunan depo dapat terselesaikan dalam waktu sekitar 3 bulan.

"Saya sangat terharu dan tergugah oleh sumbangsih yang dilakukan oleh insan Tzu Chi kepada masyarakat, juga kepedulian dan tindakan nyata dari insan Tzu Chi terhadap pemanasan global dan pelestarian lingkungan. Oleh sebab itu, saya tergugah untuk turut mengambil bagian dalam pembangunan ini. Saya mengharapkan dengan sumbangsih saya yang kecil ini, dapat membangkitkan cinta kasih dari rekan-rekan yang lain,

sehingga dapat menciptakan sebuah dunia yang bersih," kata seorang donatur.

Sejak 6 tahun silam, Tzu Chi Medan telah melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. Dimulai dari depo yang bertempat di dua buah ruko bersebelahan dengan kantor Tzu Chi Medan yang dipinjamkan seorang donatur. Awalnya, barang daur ulang masih sedikit, namun kesadaran dan dukungan masyarakat makin meluas, sehingga tempat itu tidak lagi memadai. Depo daur ulang baru pun didirikan agar para relawan lebih nyaman dan leluasa menjalankan misi pelestarian lingkungan. Saat ini, lebih dari 20 ton barang daur ulang berhasil dikumpulkan setiap bulannya dari depo ini.

Melindungi bumi adalah kewajiban setiap penghuni bumi, diharapkan setiap orang dapat menyisihkan barang-barang yang bisa didaur ulang sebelum dijadikan sampah tidak berguna dan dibuang ke tong sampah. Selain meringankan pekerjaan petugas kebersihan, juga ikut melestarikan lingkungan. Irsan (Tzu Chi Medan)



Anand Yahya

**PENGLIHATAN BARU.** Vincent Lie warga Tanjung Balai Karimun setelah operasi katarak tersenyum bahagia bercengkrama bersama relawan Tzu Chi Batam.

### BAKSOS KESEHATAN TZU CHI KE-58

## Nice, Helpful, and Kind

Pukul 7 pagi, tanggal 6 Juni 2009, para relawan dan tim medis Tzu Chi Jakarta dan Batam telah bersiap diri melakukan baksos kesehatan Tzu Chi ke-58 di Rumah Sakit Budi Kemuliaan, Batam. Vincent Lai (80), seorang pasien katarak bersama dengan 15 pasien lain dari Pulau Tanjung Balai Karimun –sekitar satu jam naik kapal cepat dari Batam– telah bersiap diri menjalani pengobatan. Vincent, sesungguhnya masih berstatus warga negara Malaysia, namun ia lebih senang menetap di Tanjung Balai Karimun.

Sudah dua tahun ini mata kiri Vincent tak lagi dapat melihat sekeliling. Kondisi hampir serupa juga dialami mata kanannya, walau tidak separah yang kiri. Sehari-hari, ia bergantung kepada sebatang tongkat kayu yang berfungsi menjadi penuntun jalan. Saat baksos dimulai, ia langsung ditangani oleh relawan Tzu Chi yang bertugas di bagian mata. Setelah 15 menit di dalam ruang operasi, Vincent keluar dengan mata kiri diperban kain kasa berwarna putih. Sukmawati dan Ong Lie Fong, dua relawan Tzu Chi dari Tanjung Balai Karimun segera menyongsongnya. Dengan kursi roda ia dibawa ke lantai

dasar. Sesaat menunggu, ia pun segera dibawa ke gedung penampungan sementara para pasien dari Tanjung Balai Karimun. Total terdapat 958 pasien yang ditangani di 5 poli dalam baksos ini.

Keesokan paginya, Vincent sudah duduk manis menunggu pemeriksaan pascaoperasi. Eva Wiyogo membuka perbannya. "Akong bagaimana, sudah bisa melihat dengan jelas?" tanyanya sambil memperlihatkan jari tangannya. "Good. Good," jawab Vincent gembira.

"Sudah bisa lihat relawan Tzu Chi yang baik-baik hatinya. Fine, super. I'm happy," tambahnya. Eva tersenyum mendengar kata-kata Vincent. Sekali lagi Vincent diperiksa oleh dokter di ruang pemeriksaan. Hasilnya sama dan sesuai harapan, ia telah bisa melihat normal kembali.

Sebelum pulang ditemani relawan Tzu Chi Pulau Tanjung Balai Karimun, Vincent mengutarakan rasa terima kasihnya kepada Tzu Chi yang membawanya ke Batam dan memberikan bantuan pengobatan untuk katarak di mata kirinya. "Nice, helpful, and kind," ujarnya. Himawan Susanto



Dok. Tzu Chi Padang

**KUNJUNGAN KASIH.** Ruliardi merasakan beban hati yang berat saat mengetahui anaknya mengidap leukemia. Relawan Tzu Chi mendapat kabar dari pemberitaan media dan coba mengulurkan tangan.

### BANTUAN KESEHATAN

## Merangkul Hati yang Pilu

Sekilas, tiada yang aneh dengan Solihin (11), anak dari Ruliardi (50) dan Maryunis (32) yang tinggal di Purus, Padang ini. Siapa nyana, jika ia menderita penyakit leukemia atau kanker darah. Menurut Ruliardi, gejala penyakit yang diderita anaknya telah diketahui sejak Oktober 2008 silam. Solihin yang masih duduk di bangku kelas 5 SDN 22 Ujung Gurun Padang ini, waktu itu tampak lesu disertai suhu tubuh yang tidak normal. Ia pun dibawa ke Rumah Sakit Yos Sudarso. Dianggap penyakit biasa dan ketiadaan biaya rawat inap, ia lalu dirawat di rumah.

Seminggu kemudian, penyakit Solihin bertambah parah. Maka, Ruliardi membawanya ke Rumah Sakit M Djamil Padang. Setelah diperiksa baru diketahui, ternyata bocah ini mengidap leukemia. Solihin dirawat selama dua bulan, namun karena keterbatasan biaya, ia terpaksa dibawa pulang. Hati Ruliardi sangat pilu, tapi tak dapat mengubah keadaan. Jeritan hati Ruliardi ini "tercium" wartawan dan beritanya segera tersebar luas di koran-koran lokal di Padang.

Tergugah dengan kesulitan yang dihadapi Ruliardi, Tzu Chi Kantor Penghubung Padang memberikan bantuan

pada akhir 2008. Bantuan diberikan tiga tahap berupa pembelian obat dan menyerahkan langsung obat suntik kepada Solihin sesuai dengan resep dan jadwal yang telah ditetapkan dokter. Usai pengobatan, Solihin berangsur-angsur membaik dan sudah dapat kembali ke rumah pada Februari 2009.

Sewaktu relawan Tzu Chi pun mengunjungi Solihin di rumah, mereka kaget melihat Solihin telah bisa beraktivitas seperti anak-anak lainnya.

"Sangat jarang penderita leukemia sembuh dengan waktu yang singkat. Butuh waktu bertahun-tahun untuk proses penyembuhan. Jika anak ini telah bisa bermain seperti sedia kala, berarti tanda-tanda penyembuhan telah ada, karena penderita penyakit ini tidak bisa melakukan aktivitas yang melelahkan," ungkap Ferryanto Gani, relawan Tzu Chi Padang. Walau begitu, Ferryanto tetap menyarankan kepada orangtua Solihin untuk memeriksakan Solihin ke dokter secara teratur dan memastikan kesembuhan penyakit yang diderita oleh anak mereka.

Tzu Chi Padang



**BERBAGI PENGALAMAN.** Didampingi Dewi istri tercintanya, dan Hong Thay relawan Tzu Chi, Handoko berbagi kisahnya berjudoh dengan Tzu Chi.

**BANTUAN CINTA KASIH**

## Asa Handoko Bersama Tzu Chi

Setengah tahun yang lalu, Handoko mengalami kecelakaan, kakinya terluka tertabrak mobil. Karenanya ia pun menjadi salah satu pasien penanganan khusus yang ditangani oleh Tzu Chi Pekanbaru. Handoko kehilangan salah satu kakinya karena harus diamputasi. Setelah operasi, Handoko mengucapkan terima kasih kepada Tzu Chi dan bertekad menjadi relawan Tzu Chi.

Ia meminta kepada Mei Kiao Shijie untuk mengajaknya dalam kegiatan Tzu Chi. Saat relawan Tzu Chi berkunjung ke panti jompo, ia membantu tim medis Tzu Chi dengan memperkenalkan obat, memberitahukan kapan obat dimakan, dan membantu menghibur opa dan oma di panti.

Pada hari raya Imlek, tepatnya pada saat kantor Tzu Chi Pekanbaru masih di Mall Pekanbaru, Handoko sempat bertandang ke sana. Saat itu, ia melihat ada relawan Tzu Chi yang sedang membersihkan bibir gelas air mineral. Melihat itu, ia pun turut membantu pekerjaan yang dilakukan para relawan.

Tanggal 18 Januari 2009 yang lalu, saat Tzu Chi Pekanbaru menyelenggarakan acara pemberkahan akhir tahun di Hotel Furaya, relawan Tzu Chi mengajak serta

Handoko dan istrinya, Dewi. Saat itu, Hong Thay Shixiong mengundang mereka naik ke atas panggung dan menceritakan kisah hidup yang mereka alami.

Di luar ruangan acara, Tzu Chi juga menyediakan stan pengambilan celengan bambu. Karena terharu dengan kegigihan Master Cheng Yen dalam mengembangkan Tzu Chi, Handoko lalu mengambil sebuah celengan bambu. Ia pun berkata, "Saya akan melakukan kebajikan setiap hari dengan Rp 100,- per hari, saya akan menolong sesama."

Ia juga bertekad akan mengajak istrinya menjadi relawan Tzu Chi. Pada tanggal 21 Juni lalu, Handoko harus kembali menjalani operasi karena kaki bagian paha (kaki yang diamputasi) mengalami kerapuhan sehingga tulangnya harus dicangkok kembali. Meski begitu, ia tetap mendukung istrinya untuk mengikuti pelatihan relawan abu-abu putih. Saat itu, ia juga tetap bertekad agar cepat pulih dan dapat membantu sesama. Usai pelatihan, Handoko mengucapkan terima kasih dan bersyukur karena kini anggota keluarganya telah menjadi relawan Tzu Chi. © Kelly (Tzu Chi Pekanbaru)

William (Tzu Chi Pekanbaru)



**PELESTARIAN LINGKUNGAN.** Relawan Tzu Chi Tangerang bersama anak asuh dan penerima bantuan pengobatan Tzu Chi beserta keluarganya mengisi waktu libur mereka dengan memilah sampah daur ulang demi pelestarian lingkungan.

**DAUR ULANG**

## Memulai Pagi dengan Penuh Arti

Sejak pukul 08.30 pagi, Minggu, 31 Mei 2009, kesibukan mulai tampak di Depo Daur Ulang Tzu Chi Tangerang. Beberapa relawan Tzu Chi tengah bersiap memilah sampah daur ulang. Beberapa mobil milik warga sekitar juga tengah menurunkan muatan. Isinya beraneka sampah daur ulang, dari botol plastik, koran, hingga kaleng susu bayi. "Biasanya kita ada jadwal rutin untuk mengambil sampah dari warga, tapi ada juga yang berinisiatif mengirimkannya sendiri," kata Lan Fang, seorang relawan Tzu Chi.

Kegiatan ini diikuti anak-anak asuh Tzu Chi Tangerang, masyarakat umum, dan keluarga Rizky Shahputra, pasien yang pernah dibantu pengobatannya oleh Tzu Chi. Dari 25 peserta, hampir separuhnya adalah anak asuh Tzu Chi. Dengan semangat, mereka memilah sampah daur ulang. Anak laki-laki menyangi botol-botol plastik sedangkan anak perempuan memilah kertas koran dan majalah.

Sebagai relawan Tzu Chi, Mariani sadar betul bahwa ia dan keluarga harus memberi contoh dulu kepada para tetangga untuk menerapkan aktivitas daur ulang. Setelah sukses menerapkannya di keluarga, Mariani dan suaminya pun merambah ke tetangganya. Brosur pelestarian lingkungan, buletin dan majalah menjadi senjata utamanya. "Hasilnya lumayan, sekarang dah ada 40-an warga yang "menyumbangkan" sampahnya (daur ulang) ke saya," ujarnya senang. Mariani juga tak segan-segan mengajak 100 lebih murid-murid dan orangtua kursus bahasa Mandarin di rumahnya melakukan daur ulang.

"Senang, kita jadi tahu berbagai jenis kertas dan manfaatnya," kata Helen Novita (20). "Dari sampah-sampah ini nantinya kalo dijual bisa dipakai untuk menolong orang yang sakit dan membiayai sekolah," lanjutnya. Helen sudah menjadi anak asuh Tzu Chi sejak kelas 1 SMP. © Hadi Pranoto

Hadi Pranoto



KUNJUNGAN PANTI JOMPO

# Pagi yang Mengukir Cerita Indah

Selintas, hari ini masih saja menyerupai terangnya hari kemarin, namun sedikit kecupan sinar matahari mampu membawa tuturan dan belaian cinta kasih universal membahana ke Panti Wreda Karitas Cimahi. Tepat pukul 08.00 pagi 8 Juni 2009, 17 relawan Tzu Chi Bandung melaju ke panti yang dihuni 35 oma dan 9 opa itu.

Makanan, buah-buahan, 100 butir telur, 2 karung beras, dan 45 eksemplar Buletin Tzu Chi untuk para oma dan opa. Dari arah pintu aula terdengar suara sayup-sayup mesra. "Ibu... Salam, salam," sapa Oma Amoy kepada para relawan Tzu Chi. Hangatnya sambutan pagi mulai memuliakan indahnya arti kebersamaan yang sangat berarti.

Para relawan Tzu Chi mulai menapaki senyum oma dan opa lewat sapaan hangat yang mengharmoniskan hati. Dengan semangat, Opa Boy yang sudah menjadi penghuni panti lebih dari 3 tahun ini, meminta para relawan Tzu Chi untuk mencukur rambutnya yang sudah

mulai kelihatan tidak rapi. "Saya mau dicukur ya. Rambutnya *dibotakin aja*," ucap Opa Boy sembari dituntun relawan Tzu Chi meninggalkan kursi tempat dia bersandar untuk segera dicukur.

Secara bergantian, buletin dan makanan yang tadi sudah dipersiapkan mulai dibagikan kepada oma dan opa secara berurutan. "Terima kasih ya..." ucap tangis bahagia Oma Sutanti kepada Pepeng, salah satu relawan Tzu Chi.

Pukul 11.00, relawan Tzu Chi berpamitan untuk mengakhiri kunjungan kasih hari itu. Sekilas, tampak Oma Thio Swat Lie masih bercakap-cakap dengan para relawan Tzu Chi. "Oma sangat senang para relawan Tzu Chi berkunjung lagi ke panti ini," terangnya penuh senyum dan tawa. Sekelebat, lantunan sayonara mulai dihembuskan relawan Tzu Chi. Saling sahut-menyahut, lantunan lirik lagu tersebut menghantarkan gerak langkah para relawan Tzu Chi dengan secercah rasa cinta kasih di antara oma dan opa. Rudi (Tzu Chi Bandung)



Rudi (Tzu Chi Bandung)

**SENTUHAN KASIH.** Peragaan bahasa isyarat tangan oleh relawan Tzu Chi diikuti para oma dan opa yang senantiasa merindukan sentuhan kasih yang hangat dan tulus.

PERAYAAN WAISAK 2009

# Rasa Syukur dan Saling Menghormati

Sebelum hari Waisak, para relawan Tzu Chi sudah mulai mempersiapkan diri menyambut hari yang dinantikan. Pada hari Minggu kedua Mei 2009, tepatnya tanggal 10, Tzu Chi Makassar dipenuhi sekitar 125 relawan Tzu Chi, para tamu, dan undangan. Mereka hadir untuk mengikuti perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Penyelenggaraan acara ini tidak hanya di Indonesia, namun juga diselenggarakan serentak di seluruh dunia. Rangkaian tiga hari besar yang penuh makna dalam satu upacara.

Lamsi Indjawati *Shijie*, ketua panitia pelaksana Hari Waisak mengatakan, "Perayaan tiga hari besar yang bersamaan ini dapat dijadikan penuntun bagi kita agar dapat memahami, mensyukuri, dan membalas budi orangtua yang telah kita terima. Menjadi seseorang dengan telapak tangan menghadap ke bawah, sanggup bersedekah kepada orang lain. Berterima kasih kepada budi luhur Buddha, orangtua, dan semua makhluk di alam semesta." Ini sejalan dengan tema perayaan Waisak tahun ini, giat mempraktikkan ajaran

dan semangat Tzu Chi dengan bersedekah dalam masyarakat.

Para undangan dan relawan selanjutnya meditasi sejenak melatih diri ke dalam batin sambil menunggu dimulainya prosesi pemandian Buddha *rupang* yang telah dinanti-nantikan. Dengan prosesi pemandian Buddha *rupang*, diharapkan dapat membangkitkan cinta kasih di dalam diri setiap manusia, baik dalam bertutur kata, maupun saat berinteraksi dengan sesama. Selalu terkandung rasa syukur dan saling menghormati, agar kita dapat berbuat demikian di setiap hari dan setiap waktu kehidupan kita. Inilah makna yang sesungguhnya dari prosesi pemandian Buddha *rupang*. Yang terpenting adalah niat hati yang suci dan penuh hormat. Dengan tulus mempersembahkan pelita, air, dan bunga. Semoga batin manusia dapat disucikan, masyarakat aman, sejahtera, dan dunia terbebas dari bencana. Dan semoga berkah Waisak dapat memberikan penerangan bagi semua makhluk di alam semesta ini.

Henny Laurence (Tzu Chi Makassar)



Dok. Tzu Chi Makassar

**TIGA MAKNA.** Perayaan Waisak Tzu Chi memperingati 3 hari besar secara bersamaan agar kita bisa memahami, mensyukuri, dan membalas budi luhur Buddha, orangtua, dan semua makhluk.

# Masih Ingin Berbuat untuk Orang Lain

Oleh: Eileen (He Qi Timur)

*Hidup adalah sebuah perjalanan. Ketika lahir kita naik kereta api ekspres dan menuju ke tujuan yang tak terhindarkan, yaitu kematian. Pemandangannya terus berubah, dan satu-satunya hal bermakna yang dapat kita lakukan adalah menjadi baik dan penuh kasih sayang kepada sesama penumpang.*

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~



Eileen (He Qi Timur)

**TETAP TEGAR.** Hai Yong mengembalikan bantuan yang diterima dari Tzu Chi untuk biaya pengobatannya. Ia memutuskan untuk tidak menjalani operasi. "Uang ini bisa dipakai untuk orang yang lebih membutuhkan," katanya.

Pukul 12.00 siang, 8 April 2009, matahari tepat berada di atas kepala saat para relawan Tzu Chi tiba di rumah Lie Hai Yong (53) di kawasan Ciledug, Jakarta Selatan. "Silahkan masuk, *Shijie-shijie...*," sambut Hai Yong dengan gembira. Tubuhnya tampak kurus, berlawanan dengan perutnya yang membesar. Ia berjalan keluar untuk menyambut kami. Hai Yong merupakan salah satu relawan Tzu Chi daerah Kelapa Gading yang termasuk sudah senior. Ia bergabung dengan Tzu Chi sejak tahun 1999. Kondisi kesehatannya membuat Hai

Yong terpaksa berhenti sementara dari kegiatan Tzu Chi.

## Ketegaran Hati dan Keikhlasan

"Awalnya saya merasa seperti ada bola yang cukup keras di dalam perut saya," begitulah Hai Yong memulai cerita tentang penyakit yang dideritanya. Ia mulai merasakan ada yang tidak wajar dalam perutnya sejak perayaan Waisak tahun lalu (bulan Mei 2008 -red). Maka ia pergi ke dokter untuk melakukan pemeriksaan

dengan USG namun saat itu dokter tidak menemukan apa-apa.

Sebelumnya pada tahun 2000 yang lalu, Hai Yong pernah memiliki kista di rahimnya. Saat itu keluarga dan kerabatnya menyarankan untuk mengoperasi dan mengangkat kista tersebut. Dengan bermodal tekad dan keinginan untuk sembuh, ia menjalankan operasi pengangkatan kista beserta rahimnya seorang diri, tanpa ditemani keluarga dan kerabatnya. Lima hari pascaoperasi, ia kembali ke rumah sakit untuk memeriksakan kembali kondisi kesehatannya dan dokter mengatakan kondisi sudah baik.

Pada bulan November 2008, perutnya semakin membesar. Maka ia kembali pergi ke dokter untuk mengetahui apa yang terjadi pada tubuhnya. Dokter mengatakan ada cairan dan *myom* yang bersarang di saluran indung telurnya. Untuk lebih meyakinkan, dokter pun merujuk Hai Yong untuk memeriksakan keluhannya ke RS Kanker Dharmas dan menyarankan untuk *CT scan* dan *USG 4 Dimensi*. Setelah berkonsultasi dan melakukan pemeriksaan, barulah jelas bahwa Hai Yong mengidap kanker di saluran indung telurnya. Dokter yang menangani penyakitnya menyarankan Hai Yong untuk segera dioperasi. Namun karena alasan keuangan, Hai Yong menundanya.

Kanker yang bersarang di tubuhnya membuat bobot tubuh Hai Yong turun dari 56 kilogram menjadi 40 kilogram dalam waktu tiga bulan. Menjelang malam pun tidak dirasa nyaman baginya. "Setiap malam saya hanya tidur satu jam," tutur Hai Yong. Napas yang sesak dan perut yang terasa sakit membuatnya sulit terlelap.

"Saya tidak pernah mengeluh, saya tidak pernah menangis, dan saya juga tidak pernah menyesal," kata-kata itu terucap dari bibir Hai Yong dengan lantang dan lugas. Sikap tegar dan kuat pun ditunjukkannya agar orang lain yang melihatnya tidak iba dan kasihan. "Saya merasa ini memang karma yang harus saya jalani dan tidak bisa saya hindari. Apa yang terjadi pada hidup saya, saya jalani dengan perasaan ikhlas. Jadi untuk apa saya bersedih, untuk apa saya mengeluh, hanya akan membuat orang-orang di sekitar saya mengkhawatirkan saya dan menjadi repot karena keluhan saya," tuturnya pada 8 relawan yang datang berkunjung hari itu.

## Permohonan Bantuan Pengobatan Tzu Chi

Setelah sakit, Hai Yong tidak lagi sibuk mengurus usahanya (toko bangunan-red). Adiknya memintanya untuk pindah ke rumahnya di daerah Ciledug, Jakarta Selatan agar dapat menemaninya. Untuk biaya pengobatannya, selain menggunakan tabungannya sendiri, Hai Yong juga dibantu oleh saudara-saudaranya. Setelah mendengarkan penjelasan dokter yang mengharuskan operasi untuk mengangkat tumor di

saluran indung telurnya, Hai Yong segera menanyakan prosedur permohonan bantuan pengobatan Tzu Chi. Setelah mendapat informasi yang lengkap, ia pun mendaftar untuk mendapatkan bantuan pengobatan. Tidak menunggu lama, bantuan disetujui.

Namun sewaktu berdiskusi dengan keluarga dan kerabatnya, mereka menyarankan agar Hai Yong tidak menjalani operasi mengingat kondisi tubuhnya yang lemah dan resiko yang akan terjadi setelah operasi. Hai Yong tidak semerta-merta mengikuti saran dari keluarga dan teman-temannya, ia mencari informasi dengan banyak membaca buku dan media lainnya untuk menunjang keputusan yang akan diambil. Dengan penuh kesadaran akan kondisi tubuhnya dan keikhlasan di dalam hati, ia pun memutuskan untuk tidak menjalankan operasi. Ia sadar bahwa tumor yang ada di dalam perutnya sudah besar dan bila dilakukan operasi pengangkatan akan membahayakan nyawa. Selain itu ia memikirkan biaya yang akan dikeluarkan sangatlah besar. Sehingga ia memutuskan untuk menjalani kehidupan ini dengan membawa tumor yang ada dalam tubuhnya.

Permohonan bantuan pengobatan Tzu Chi yang telah disetujui pun dikembalikannya. "Saya ingin uang yang awalnya direncanakan oleh Tzu Chi untuk biaya operasi saya bisa dipakai untuk orang lain yang lebih membutuhkan, mungkin akan lebih berarti," ucapnya dengan senyum mengembang. Ia berharap dengan kondisi tubuhnya yang sekarang ini, ia masih bisa membantu orang lain dan berbuat kebajikan. "Malah saya ingin berdana," tuturnya, dengan rasa terharu para relawan menganggukkan kepala. ☐



Eileen (He Qi Timur)

**PELIPUR LARA.** Hai Yong ingin segera aktif kembali menjadi relawan Tzu Chi. Ia ingin memanfaatkan waktu yang masih dimiliki untuk berbuat kebajikan. Relawan Tzu Chi berdoa bersama untuk kesembuhannya.



Bazar TK Besar Tzu Chi Malaka, Malaysia

## Anak Kecil pun Memiliki Potensi



Di depan ruang kelas TK Besar Tzu Chi Malaka, Malaysia, tertempel beberapa lembar poster yang cukup menarik perhatian. Semua itu merupakan hasil karya murid dan orangtuanya. Mereka menggunakan tulisan, gambar, foto, maupun tempelan untuk menyampaikan pesan tentang kegiatan bazar yang diadakan pada tanggal 21 April 2009.

Tanggal 14 April, relawan Tzu Chi dari Fu Tian datang untuk memberi pelayanan. Sekitar pukul 10, mereka sudah hampir selesai bersih-bersih. Saat itu terlihat beberapa anak kecil datang dengan membawa poster, tanpa merasa takut menginformasikan kegiatan bazar kepada para relawan.

Chen Xin Rou yang bertubuh kecil dengan rinci menjelaskan, "Selamat pagi *Shigu, Shibo!* Pada tanggal 21 April, kami akan mengadakan bazar, mohon dukungan dari *Shigu, Shibo*. Harus datang lebih awal ya, karena orang yang datang lebih awal akan mendapat hadiah kecil."

Relawan dari Fu Tian pun tidak tahan ingin menggoda mereka, lalu bertanya,

"Apa saja makanannya? Apakah bisa kenyang?"

"Ada mi goreng, bihun goreng, kue, minuman, dan lain-lain."

"Berapa harganya?"

"Seikhlasnya."

"Memang hasil dari penjualan ini dipakai untuk apa?"

"Dipakai untuk membantu orang."

"Jangan lupa bawa alat makan daur ulang ya," pesan anak-anak.

Tanggal 21 April pagi, bazar dibuka dengan meriah. Dengan setengah badan ke bawah memakai celemek, kepala ditutupi dengan kain, dan juga memakai masker, para pelayan kecil ini terlihat begitu lucu. Setelah selesai berbagi pekerjaan, ada yang berbaris di depan pintu menyambut tamu dan membagikan kantong sepatu, ada juga yang melayani dalam ruangan, menyuguhkan minuman, ada yang bertugas menyimpan gelas dan piring, ada juga yang bertugas mengambil makanan, dan

yang lain bertugas memegang celengan bambu, berharap setiap orang melakukan kebajikan dengan memasukkan uang ke dalam celengan bambu tersebut.

Meskipun mereka masih kecil, tapi keahlian mereka dalam melayani pengunjung tidak bisa dipandang remeh, malahan sangat sopan. Anak-anak menarik tangan tamu dengan tujuan mempersilahkan tamu untuk duduk dan memberikan minuman sambil berkata, "Silahkan diminum."

Sebelum tamu pulang, anak-anak yang berbaris di depan pintu serentak berkata, "Terima kasih! Semoga Anda mendapat berkah! Kami menyayangi Anda!"

Bazar yang dilakukan oleh murid umur 5 tahun ini dipimpin oleh murid TK Besar. Bazar ini harus disesuaikan dengan pelajaran yang ada pada kata perenungan. Guru pembimbing Chen Li berharap anak-anak dapat menerapkan makna kata perenungan dalam kehidupan sehari-hari. Ia selalu berpesan kepada anak-anak, "Jangan menganggap remeh diri sendiri karena setiap orang memiliki potensi yang tak terhingga." Meskipun mereka masih kecil, tapi juga mempunyai kemampuan untuk menolong orang lain.

Melalui persiapan selama 2 bulan, orangtua murid mendukung penuh, membuat poster dan sarapan, hingga berpartisipasi dalam kegiatan bazar. Semua orang bersumbangsih dan ikut menyukseskan kegiatan yang penuh makna ini. Selain berlatih tata cara membawa makanan ketika makan, anak-anak juga melakukan gladi bersih sehari sebelum bazar. Melalui pelatihan berkali-kali, tugas sebagai pelayan tidak lagi sulit bagi mereka.

Dana yang terkumpul dari kegiatan bazar kali ini disumbangkan kepada Tzu Chi sebagai biaya bulan vegetarian pada bulan Mei, sisanya untuk membeli hadiah bagi pasien Tzu Chi dan anak yang tidak mampu. Anak-anak berharap dengan kedua tangan mereka, cinta kasih dapat tersebar luas, membantu lebih banyak masyarakat yang kurang beruntung.

www.tzuchi.com/diterjemahkan oleh Juniati